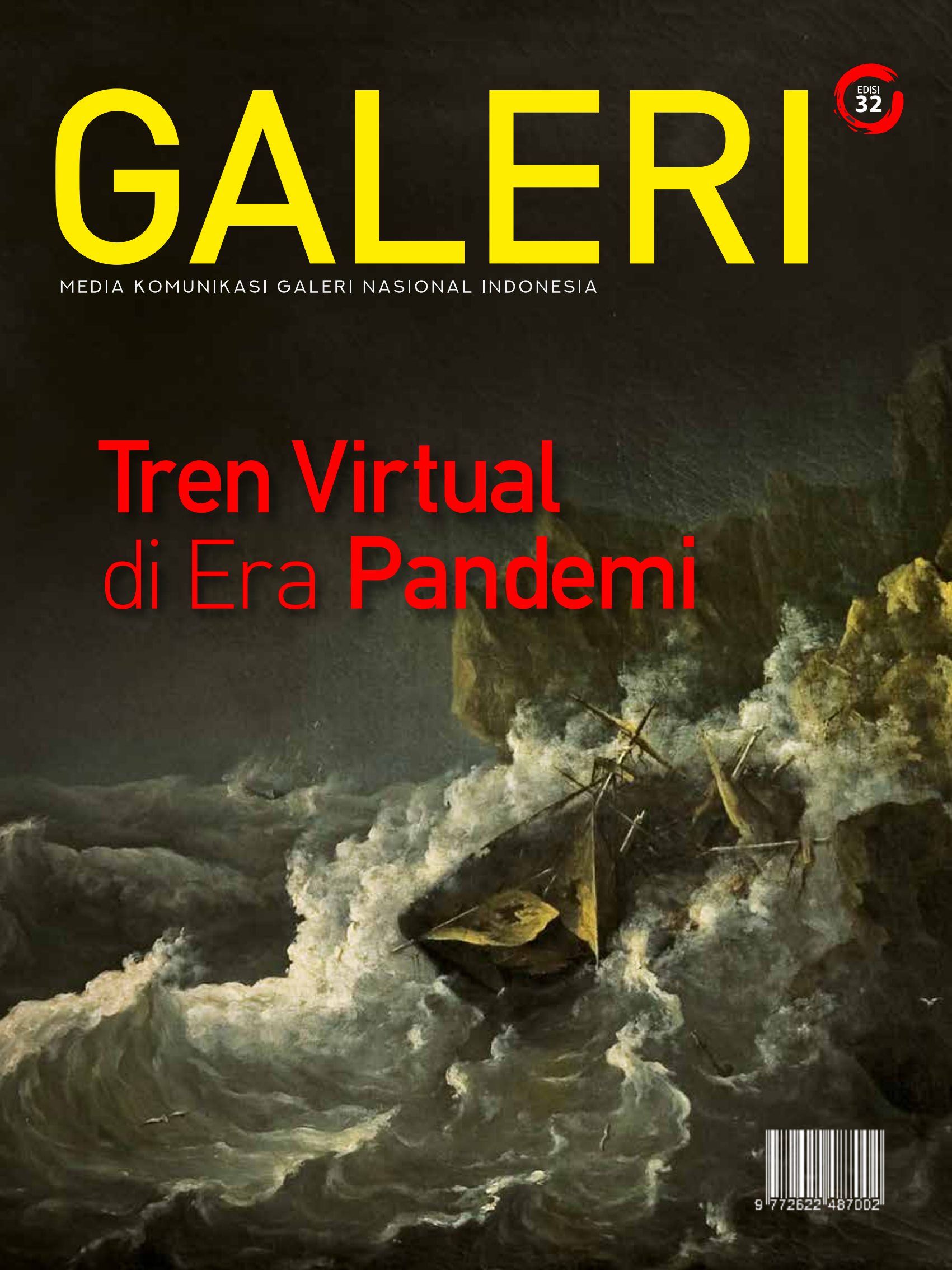


GALERI

EDISI
32

MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

Tren Virtual di Era Pandemi



9 772622 487002



Affandi

*Judul: Perahu Perahu
Tahun 1955, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*



Karya : **Raden Saleh Sjarief Bustaman**
 Judul : *Kapal Dilanda Badai*
 Tahun : 1840an
 Media : Cat minyak pada kanvas
 Ukuran : 97x74 Cm
 Koleksi Galeri Nasional Indonesia

GALERI^o
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

[G] Foto: Dok. GNI

KOLEKSI GNI (hal 10)
 Di Balik Symbolisme Perahu dan Kapal

- AFFANDI - PERAHU-PERAHU (hal 4) ■ SAPTO HUDOYO - JUKUNG BALI (hal 7)
- WIDAYAT - PERAHU NABI NUH (hal 11) ■ ABAS ALIBASYAH - PERAHU (hal 12)
- P ERMADI LYOSTA - PERAHU BALI (hal 98) ■ KABOEL SUADI - BULAN DI ATAS PERAHU (hal 100)

PESIRAH

08 Beradaptasi dalam Pandemi

KOLEKSI GNI

10 Di Balik Symbolisme Perahu & Kapal

DARING

- 13 Penanganan Koleksi GNI di Masa Pandemi
- 14 Bosan Karena WFH, Cobalah Terapeutik Seni
- 15 Era Digital, Komik Strip Jadi Ekspresi Personal
- 16 "Everyday People" di Mata Kamera Andang
- 17 Karya Seni Rupa sebagai Pintu Gerbang Sejarah
- 18 Yuke Ardhiati dan Rumah Cantik untuk "Wong Cilik"

CAKRAWALA

- 19 Tren Virtual di Era Pandemi
- 20 Jurus GNI di Musim Pandemi
- 28 Tren Virtual Dalam Seni Rupa
- 34 Jurus Konvergensi: Merangkul Daring, Tak Melepas Luring
- 38 Lanskap Srihadi di Tengah Pandemi

PAMERAN

- 42 Saat Ugo Rindu Lukisan
- 46 Jiwa Ketok Arsitektur Andra Matin
- 50 Sebuah Perjalanan Berkesenian
- 54 214 Karya Arsitektur di AFAIR 2020
- 56 Perupa Rusia Merekam Keindahan Indonesia

SELASAR

- 60 "Saya Dilukis Basoeki Abdullah Maka Saya Ada"
- 61 "Move On" YSH Angkat Perempuan dan Corona
- 62 Tembi Rumah Budaya
- 63 Dari Rumah Berkunjung ke Balai Kirti

BUKU

- 64 Sejak 1946 Bung Karno Mimpikan Galnas
- 66 Suwarno Membedah Koleksi GNI
- 68 Katalog "Ingatan" Pameran Tetap Koleksi GNI

SUDUT PANDANG

- 70 Agus Dermawan T.: Himpunan Rahasia Mona Lisa

INTERNASIONAL

- 74 Saat Corona Menginspirasi Perupa Dunia
- 80 Helen Bangun Minat Publik pada Seni Visual

KOMUNITAS

- 84 Ruru Kids: Mengelola Program Seni Berbasis Pendidikan

PERSONA

- 84 Jean Couteau Setelah Udar dari Depresi Pandemi
- 90 Sri Hartini Pengabdian Panjang Birokrat Kebudayaan

SEREMONI

AGENDA



19 CAKRAWALA
 Tren Virtual di Era Pandemi



42 PAMERAN
 Saat Ugo Rindu Lukisan



84 PERSONA
 Jean Couteau

[G] FOTO-FOTO: MULLER MULYADI

Pembaca yang budiman.

Jika biasanya kami mengunjungi Anda dalam bentuk cetak, pada saat ini untuk pertama kalinya kami hadir dalam bentuk *online*. Mungkin agak merepotkan bagi yang belum terbiasa. Namun bagi generasi milenial, atau mereka yang telah terbiasa mengonsumsi informasi via *online*, hal seperti ini sudah lama ditunggu.

Perubahan ini merupakan kebijakan GNI agar tetap bisa melaporkan berbagai kegiatan seni rupa, baik yang ada di GNI, Indonesia maupun luar negeri.

Di tengah musim pandemi Covid-19, yang dimulai dari Wuhan China akhir 2019, hingga mewabah ke seluruh dunia, termasuk Indonesia, khususnya Jakarta, yang belum tuntas Juli 2020 ini. Umat manusia kini sedang ditantang untuk mencari cara dan norma baru dalam konteks mencipta, merasa dan berkarya. Sebab yang semula dianjurkan, sekarang justru dilarang (berdekatan, bersalaman, berkumpul, misalnya). Maka yang terjadi kemudian orang-orang seluruh dunia mendadak virtual dengan media sosial. Tak ketinggalan komunitas seni rupa di dunia, termasuk Indonesia.

Dalam konteks itu, Rubrik *Cakrawala* edisi ini, menurunkan topik “Tren Virtual dalam Seni Rupa di Masa Pandemi”. Dari sini kita mengulas program GNI apa saja yang “ambyar”. Kemudian bagaimana GNI menggunakan multi platform media sosial (Instagram, YouTube, Facebook, WhatsApp, Zoom, dll) untuk menjalankan roda birokrasi, komunikasi, edukasi, hingga ekspresi artistik. Seperti yang dilakukan Lembaga lain baik di dalam dan luar negeri. Kita juga mewawancarai pemangku kepentingan, untuk melihat perkembangan “seni rupa virtual” dan nasib “seni rupa konvensional” secara umum.

Adapun dalam rubrik *Daring* redaksi menurunkan beberapa kegiatan webinar, yang diselenggarakan oleh GNI, dengan beberapa topik, di antaranya restorasi karya koleksi, fotografi, hingga arsitektur. Rubrik *Buku* kali ini khusus membicarakan buku-buku terbitan GNI. Rubrik *Pameran* menyajikan beberapa pameran “konvensional” yang terjadi sebelum pandemi.

Sedangkan rubrik *Selasar* menampilkan pameran pilihan di luar GNI, baik yang daring maupun konvensional. Sedangkan rubrik *Sudut Pandang* mengulas tentang pameran “Mona Lisa” di Jakarta. Ada yang usul agar lukisan legendaris itu dijual, dengan taksiran harga 50 milyar euro, sekitar Rp. 806 trilyun. Tujuannya untuk membantu memulihkan ekonomi Prancis akibat corona. 🍷

Salam hangat dari Galnas

Yusuf Susilo Hartono
Pemimpin Redaksi

GALERI^o
MEDIA KOMUNIKASI GALERI NASIONAL INDONESIA

Susunan Redaksi Majalah Galeri

Pemimpin Umum
Kepala Galeri Nasional Indonesia
Pustanto

Pemimpin Redaksi
Yusuf Susilo Hartono

Redaktur Pelaksana
Willy Hangguman

Asisten Redaktur
Purnamawati
Sumarmin
Zamrud Setya Negara
Agung Frigidanto

Desainer Grafis
Iwhan Gimbal (Sudarwanto B.R.)

Fotografer
Muller Mulyadi
Montiari Rashid
Destian Hartanto

Distribusi
Rezki Perdana

Administrasi
Margaretha Kurniawaty
Rizki Ayu Ramadhana
Desy Novita Sari

Alamat Redaksi
Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta 10110 – Indonesia
T : 021. 348 33954, 381 3021
F : 021. 381 3021
E : galerimajalah@gmail.com

GALERI^o
Redaksi menerima tulisan tentang berbagai pemikiran, pengalaman, dan peristiwa yang penting dan menarik bagi kemajuan seni rupa Indonesia di kancah global. Panjang tulisan 5000 - 8000 karakter, disertai 5 - 10 foto, dan identitas penulis. Disediakan honorarium.



Supto Hudooyo

*Judul: Jukung Bali
Tahun 1955, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

BERADAPTASI DALAM PANDEMI


Banyak harapan baru disandarkan pada awal tahun 2020. Tentu semua pihak berharap bisa menjadi lebih baik di tahun yang baru. Namun hal besar yang justru tak disangka, datang melanda. Pandemi Covid-19 merebak mengguncang hampir seluruh negara di dunia. Meski renik tak kasat mata, virus ini memberikan dampak yang nyata kepada seluruh umat manusia, lembaga, pemerintah, dan negara. Bukan hanya soal kesehatan, pandemi ini telah berkembang menjadi persoalan ekonomi, politik, sosial, budaya, dan aspek lainnya yang saling berkaitan.

Menghadapi urgensi ini, dalam waktu singkat pemerintah mengambil langkah revolusioner untuk mencegah dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Di antaranya work from home (WFH); pembatasan sosial berskala besar (PSBB); pembatasan transportasi umum; penggunaan alat pelindung diri (APD); pembatasan pengunjung di tempat-tempat keramaian salah satunya tempat wisata yang sebelumnya juga sempat ditutup; dan sebagainya. Kebijakan tersebut kemudian mengubah pola hidup secara personal, juga prosedur lembaga, termasuk Galeri Nasional Indonesia (GNI).

Sebagai museum seni rupa, GNI melibatkan banyak pihak dalam aktivitasnya, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dalam situasi pandemi ini, GNI tentu perlu melakukan perubahan dan adaptasi sesuai kebijakan

pemerintah sebagai upaya terbaik bagi keamanan dan kenyamanan semua pihak terkait, di samping tetap menjaga eksistensinya dalam mewadahi ekspresi/aktivitas seni rupa. Perubahan dan adaptasi tersebut meliputi berbagai hal, di antaranya terkait fasilitas sarana dan prasarana, sistem kepegawaian, sistem kunjungan, format program, dan sebagainya. Semuanya dikonsepsi dan diterapkan sesuai dengan protokol kesehatan.

GNI saat ini menjadi kawasan waspada Covid-19 yang menerapkan pola hidup bersih dan sehat (PHBS), sehingga mewajibkan siapapun yang masuk ke area GNI untuk dicek suhu badannya, menggunakan masker dan alat pelindung diri lainnya sesuai kebutuhan, mencuci tangan menggunakan sabun di tempat yang telah disediakan, menggunakan hand sanitizer yang telah disediakan di beberapa titik, menjaga jarak dengan orang lain, serta selalu menjaga kebersihan. Terkait dengan kunjungan, untuk mengurangi kerumuman, GNI menerapkan sistem pengaturan jam/sesi kunjungan, serta pembatasan jumlah pengunjung pada setiap sesi kunjungan. Untuk program, GNI mengalihkan ke program daring sehingga dapat memberikan kesempatan dan dapat diakses secara lebih luas oleh publik, bahkan dari rumah. Program daring sebagian besar merupakan program edukasi, sedangkan program pameran daring akan diterapkan pertama kali untuk Pameran Manifesto VII. Terkait pameran temporer yang sebelumnya dijadwalkan untuk dilaksanakan di GNI pada tahun 2020 namun tertunda pelaksanaannya karena pandemi Covid-19, selanjutnya akan didiskusikan tentang kemungkinan terbaiknya.

Yang pasti, GNI mengajak seluruh pihak yang terkait untuk bersama-sama menyikapi situasi terkini dengan bijak dan visioner. Bagaimanapun, GNI tidak dapat berdiri sendiri. Keterlibatan dan kerja sama dari semua pihak seperti perupa/seniman; komunitas, yayasan, galeri, dan lembaga seni rupa; kurator; praktisi; akademisi; kolektor; media massa; serta pihak terkait lainnya menjadi kekuatan bagi GNI untuk terus memajukan dan menempatkan seni rupa sebagai bagian penting dalam perubahan dan perbaikan kondisi saat ini bagi bangsa Indonesia. 

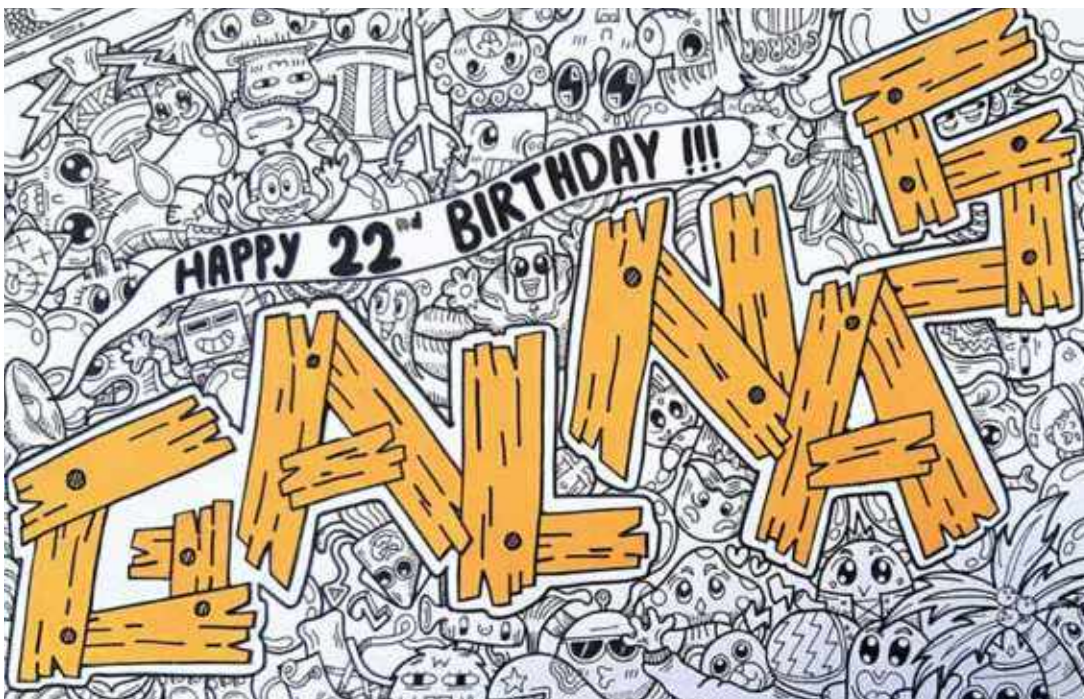
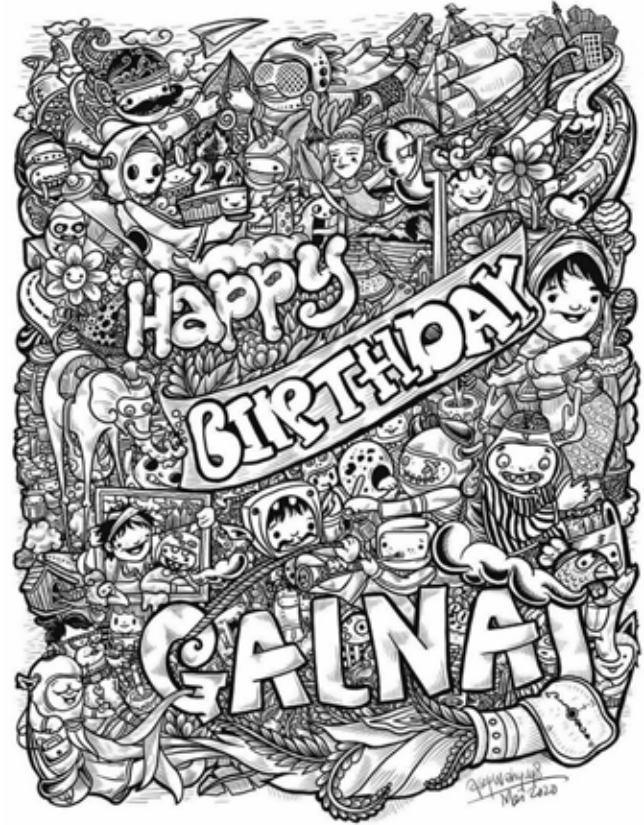


Kepala Galeri Nasional Indonesia

Galnas Doodle Challenge

@ asepwahyu98

@a.nurkah



@velacarinaa

DI BALIK SIMBOLISME PERAHU DAN KAPAL

“Jika Diponegoro dilahirkan di Barat dan menempatkan dirinya di muka satu revolusi dengan sanubarinya yang suci itu, boleh jadi akan dapat menyamai perbuatan-perbuatan Crommwell atau Garibaldi. Tetapi ia menolong perahu yang bocor, kelas yang akan lenyap.”

-Tan Malaka, Aksi Massa 1926

Perahu dan kapal secara metaforis kerap digunakan untuk merepresentasikan perjalanan kehidupan komunal, baik dalam konteks bangsa seperti kutipan tulisan Tan Malaka di atas, bahkan semesta makhluk hidup yang lebih luas seperti kisah Bahtera Nabi Nuh.

Dalam peribahasa Indonesia, kapal juga dapat diasosiasikan dengan ‘negara’ atau kepemimpinan, seperti kita temukan pada peribahasa “bagai kapal tidak bertiang” yang berarti negeri tanpa pemimpin, atau “satu kapal dua nahkoda” yang bermaksud satu pekerjaan yang dikepalai dua orang.

Bagi pelukis dan penyair romantik abad ke-19 di Eropa, simbolisme perahu atau kapal, selain menggambarkan gejolak perjalanan hidup yang penuh tantangan, juga mengisahkan perjalanan besar yang penuh risiko dan ketidakpastian. Adegan-adegan ini boleh jadi merupakan cerminan dari kegandrungan bangsa Eropa menjelajah tanah antah berantah di Timur jauh untuk berdagang dan menemukan dunia baru. Caspar David Friedrich (1774 – 1840) misalnya, pelukis romantik tersohor dari Jerman

yang dikenal melalui mahakaryanya *Wanderer above the Sea of Fog* (1818), kerap menggunakan simbolisme kapal di lautan untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Pada lukisannya *On The Sailing Boat* (1819), ia melukiskan sepasang pria dan wanita saling berpegangan tangan duduk di haluan kapal, melihat pemandangan kota tujuan yang sayup-sayup terlihat bentuk bangunannya. Wanita itu adalah Caroline, istri sang pelukis, dan pria itu mungkin dimaksudkan sebagai Friedrich sang pelukis. Dapat kita interpretasikan lukisan ini sebagai cerita tentang kapal kehidupan, yaitu gagasan kehidupan sebagai perjalanan dari dunia yang lama ke dunia barunya.

Senafas dengan Friedrich, lukisan Raden Saleh *Kapal Karam Dilanda Badai* (c. 1840) memuat simbolisme perjalanan kapal di lautan dengan adegan dramatis yang cenderung tragis. Saleh, yang melukis karya tersebut di

Jerman–jantung gerakan romantisme di Eropa– seolah mengungkapkan kekalutan hatinya bertualang di benua Eropa di tengah kekalahan bangsa Jawa yang berperang melawan kolonialisme Belanda di tanah airnya. Lukisan tersebut menggambarkan adegan dua kapal penjelajah yang terjebak badai dalam gulungan ombak ganas. Salah satu kapal tampak

karam hingga menghantam karang, menyisipkan simbol kekalahan. Sementara itu, kapal yang lain tampak bertahan melawan hantaman badai dan gelombang ombak, menyiratkan harapan bahwa perjuangan belumlah usai, badai pasti berlalu.

Pada koleksi Galeri Nasional Indonesia lainnya, penggambaran perahu dan kapal kerap kali dipilih oleh perupa sebagai simbol untuk mengungkapkan ide atau gagasan yang hendak disampaikan. Penafsiran perupa mengenai perahu boleh jadi dipengaruhi oleh kebudayaan lokal seperti pesisir pantai maupun daerah-daerah yang menjadikan sungai sebagai pusat dari aktivitas kehidupan kesehariannya. Hal lainnya, dalam perjalanan mencari jati diri atau keindonesiaan dalam seni rupa kita, utamanya setelah era 1950an, marak penggambaran eksotisme atau pemujaan terhadap keindahan perahu-perahu tradisional seperti perahu jukung di Bali, ataupun kapal pinisi yang legendaris. Kecenderungan melukis seperti ini dapat kita saksikan misalnya pada karya-karya Sapto Hoedjo atau Abas Alibasyah.



Widayat

Judul: Perahu Nabi Nuh
Tahun 1962, cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI

Penggambaran perahu dan kapal juga erat kaitannya dengan kebiasaan sejumlah perupa yang melakukan studi objek atau melukis langsung di lapangan, baik di pantai maupun di pelabuhan, seperti yang dipraktikkan Affandi misalnya. Ketakjuban perupa pada sosok pelaut juga dapat dibaca sebagai penghargaan kepada sikap gotong royong dan sosok para pekerja keras seperti yang diabadikan oleh penganut estetika kerakyatan seperti Permadi Lyosta atau Itji Tarmizi. Dalam perkembangan yang lain di era 1970-an, pendekatan abstraksi dipilih Zaini untuk melukiskan adegan perahu berlayar. Guratan garis-garis ekspresif dan sapuan kuas dalam dominasi warna kuning dan hijau yang janggal membentuk imaji perahu berlayar di lautan yang dapat kita rasakan gerakannya.

Sebagai bangsa maritim, imaji tentang lautan, perahu, dan kapal itu sendiri telah terbentuk pada sebagian besar penduduk Indonesia sejak dini. Di dunia pendidikan, kita mengenal 'doktrin' mengenai nenek moyang kita adalah

seorang pelaut meskipun tidak jelas apakah ini merujuk pada migrasi penduduk awal Nusantara dari Taiwan, kepriawaian berdagang, atau kehandalan kapal perang Majapahit, misalnya. Jangan-jangan, idiom tersebut juga bermakna simbolis, sebagai pengingat bahwa pendahulu kita adalah bangsa besar yang tidak kenal menyerah menghadapi badai dan gulungan ombak di samudera luas. Dalam kondisi pandemi dewasa ini, menarik untuk kita sejenak berefleksi kepada simbol-simbol atau tanda-tanda ini. Menjadi penting bagi kita untuk memiliki kesadaran bersama. Dalam Bahasa Inggris kita mengenal ekspresi "be in the same boat", dalam perahu yang sama, sebuah perasaan bahwa kita semua berada dalam kondisi yang sama. ☺

Bayu Genia Krishbie

Kurator Galeri Nasional Indonesia



A**bas** *Alibasyah*

*Judul: Perahu
Cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI - Foto: Dok.GNI*

VIA ZOOM & LIVE YOUTUBE GALERI NASIONAL INDONESIA | 27 MEI 2020, PUKUL 13.00 WIB

PENANGANAN KOLEKSI GNI DI MASA PANDEMI

Merebaknya pandemi membawa dampak tersendiri bagi perawatan terhadap koleksi karya seni. Hal ini juga dialami Galeri Nasional Indonesia (GNI/Galnas). Meski demikian, Galnas tetap memiliki tanggung jawab sesuai tugas dan fungsinya untuk melakukan perawatan dan pengamanan karya seni rupa.

Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto menegaskan, "Koleksi karya seni rupa yang dimiliki Galeri Nasional Indonesia merupakan karya koleksi negara yang memiliki nilai-nilai penting meliputi nilai sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan

...koleksi tersebut penting untuk dilindungi dengan cara dirawat secara intensif.

Pustanto, Kepala GNI

pariwisata. Karena itu koleksi tersebut penting untuk dilindungi dengan cara dirawat secara intensif."

Hal itulah yang jadi pokok bahasan dalam Bicara Rupa bertajuk "Penanganan Koleksi Selama Masa Pandemi" yang dipandu Pustanto (Kepala Galeri Nasional Indonesia) dan Jarot Mahendra (Konservator Galnas), Rabu, 27 Mei 2020 secara daring via Zoom dan live YouTube Galnas.

"Ditutupnya museum dan galeri dalam waktu cukup lama selama pandemi Covid-19 memang berpengaruh terhadap perawatan terhadap karya koleksi. Tenaga yang merawat koleksi juga berkurang karena diterapkannya *Work From Home* (WFH). Pengecekan suhu ruangan, kelembaban udara, serta hal-hal teknis lainnya juga berkurang intensitasnya," Jarot Mahendra mengungkapkan.

Diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan agar karya seni rupa tetap aman dan terawat dengan baik selama masa pandemi Covid-19.

Jarot Mahendra, Konservator GNI

Dikemukakan, tentu saja semua hal itu dapat memengaruhi kondisi koleksi. Faktor lainnya, untuk menghentikan penyebaran Covid-19, dilakukan penyemprotan disinfektan pada ruang-ruang museum atau galeri. Namun, ada bahan-bahan kimia tertentu dalam disinfektan yang dimungkinkan bisa merusak permukaan dan bahan karya seni rupa. Selain itu, zat-zat kimia tertentu pada sabun cuci tangan atau *hand sanitizer*, apabila bersentuhan langsung dengan karya seni rupa juga dimungkinkan dapat menyumbang pada kerusakan karya seni rupa tersebut. "Karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk memastikan agar karya seni rupa tetap aman dan terawat dengan baik selama masa pandemi Covid-19," tegas Jarot. **FA**



KOLEKSI GNI DIKONSERVASI.

[G] FOTO: DOK. GNI

VIA ZOOM & LIVE FACEBOOK GALERI NASIONAL INDONESIA | 31 MEI 2020, PUKUL 13.00 WIB

BOSAN KARENA WFH, COBALAH TERAPEUTIK SENI

Sejak diberlakukannya kebijakan Work From Home (WFH) dan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran Covid-19, aktivitas masyarakat banyak dilakukan di rumah. Situasi dan kondisi tersebut lama kelamaan bisa menimbulkan rasa bosan, kesepian, stres, atau bahkan depresi.

Namun, hal tersebut sebenarnya bisa dicegah atau dikurangi dengan terapeutik seni. Hebatnya, terapeutik seni juga bisa dilakukan secara mandiri di rumah. Soal inilah yang diangkat Galeri Nasional Indonesia dalam program Bicara Rupa "Potensi Terapeutik Seni dalam Proses Kreasi dan Apresiasi di Masa



RIKRIK KUSAMARA DAN IRMA DAMAJANTI.

[G] FOTO: DOK.GNI

“Seni, selain menjadi semacam ‘jendela’ untuk melihat ke dalam jiwa, juga memperkaya jiwa, bukan hanya bagi senimannya, tetapi juga bagi apresiatornya.”

Irma Damajanti,
Dosen Seni Rupa ITB

Pandemi Covid-19” pada Minggu, 31 Mei 2020 via Zoom dan live Facebook Galeri Nasional Indonesia. Program ini dipandu oleh pasangan Dosen Seni Rupa Institut Teknologi Bandung yaitu A. Rikrik Kusmara dan Irma Damajanti.

“Proses artistik berpotensi menjadi media komunikasi yang efektif, sekaligus media katarsis untuk melepaskan ketegangan, kecemasan, dan emosi-emosi yang terpendam dengan cara mengekspresikannya melalui karya seni,” kata Irma Damajanti.

Proses katarsis bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu secara aktif melalui proses penciptaan karya, dan secara pasif melalui proses apresiasi karya. Penciptaan karya seni bisa dilakukan dengan banyak hal, bahkan yang paling sederhana seperti menggambar, mewarnai, menyusun guntingan gambar-gambar menjadi kolase dsb-nya. Sedangkan apresiasi karya bisa dilakukan dengan melihat karya-karya seni secara daring yang sekarang telah banyak tersedia di media sosial maupun *website*.

Karya seni dalam terapeutik seni ini juga tidak terbatas hanya pada karya seni rupa, melainkan juga bisa dilakukan melalui seni musik, tari, dan seni lainnya. “Seni, selain menjadi semacam ‘jendela’ untuk melihat ke dalam jiwa, juga memperkaya jiwa, bukan hanya bagi senimannya, tetapi juga bagi apresiatornya,” kata Irma.

Rikrik mengemukakan, nilai-nilai intrinsik seni merupakan bentuk “penilaian” atau *worldview* melalui proses dan metode yang melibatkan kreativitas, intuisi, intelektualitas serta keterampilan yang

“Nilai-nilai intrinsik seni merupakan bentuk ‘penilaian’ atau worldview.”

A. Rikrik Kusmara, Dosen Seni Rupa ITB

melibatkan dimensi teknologi dan ilmu pengetahuan (sains) sebagai refleksi kritis untuk menemukan jawaban dan pemecahan sebuah masalah secara inovatif terhadap fenomena yang terjadi dalam realitas atau konteks budaya lokal maupun global, dimensi sosial, ekonomi, politik, sejarah, estetika, kemanusiaan dan moralitas, yang diwujudkan menjadi objek dan luaran visual, auditori, kinestetik, bentuk rancangan, produksi benda-benda, medium komunikasi dengan berbagai fungsi dan tujuannya. Pendekatan atau cara “seni” tersebut menjadi cara dan kualitas lain untuk mengungkapkan hal-hal yang tidak cukup dikomunikasikan secara lisan.

“Terapeutik seni membuktikan bahwa seni bukan hanya persoalan estetika, namun juga sebagai hal penting yang dibutuhkan manusia untuk kesehatan jiwanya,” kata Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto. **WLN**

VIA ZOOM & LIVE FACEBOOK GALERI NASIONAL INDONESIA | 2 JUNI 2020, PUKUL 13.00 WIB

ERA DIGITAL, KOMIK STRIP JADI EKSPRESI PERSONAL

Beng Rahadian adalah salah satu tokoh muda yang telah lama bergelut dengan membuat komik strip sejak tahun 2005 di beberapa media cetak dan daring. Dosen Institut Kesenian Jakarta itu telah menerbitkan 5 single buku komik. Kini mengajar Ilustrasi di Fakultas Seni Rupa - Institut Kesenian Jakarta. Ia juga aktif memposting aktivitasnya di akun Instagramnya.

Belum lama ini Beng jadi narasumber program edukatif yang digelar Galeri Nasional Indonesia pada Selasa 2 Juni 2020 dengan tema "Otak-Atik Komik Strip". Edukasi ini disiarkan via Zoom dan live Facebook Galeri Nasional Indonesia. Beng ditemani seorang moderator Aruga yang merupakan ilustrator, Ketua KOMIKIN, Komunitas komik berbasis online @Komikin_Ajah. Menariknya, program ini juga dilengkapi dengan *workshop* membuat komik strip.

Hampir semua orang pernah memiliki pengalaman membaca cerita bergambar atau komik. Bahkan, beberapa orang mengilahi komik hingga mengoleksi

BENG RAHADIAN DAN ARUGA YANG JADI MODERATOR DALAM EDUKASI KOMIK STRIP DAN MATERI TEMA YANG DITAWARKAN OLEH BENG.

[6] FOTO: DOK.GNI



berbagai komik favorit, bergabung dengan komunitas komik, dan mengikuti aktivitas yang terkait dengan komik. Dalam perkembangannya, komik menawarkan kecenderungan atau genre yang beragam dalam penciptaan komik, salah satunya adalah komik strip.

Menurut Beng, komikus yang juga pengajar Ilustrasi di Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta, komik strip muncul seiring dimulainya penerbitan media. Karena itulah komik strip kerap identik dengan

“Komik strip selain berfungsi sebagai hiburan saat senggang, juga menjadi corong editorial yang mewakili sikap sebuah media massa.”

Beng Rahadian, Kominkus dan Dosen IKJ

media massa yang memuatnya. "Komik strip memiliki format yang sederhana, yakni hanya terdiri dari beberapa panil saja sehingga membuatnya mudah dibaca dan diingat. Komik strip selain berfungsi sebagai hiburan saat senggang, juga menjadi corong editorial yang mewakili sikap sebuah media massa," katanya.

Memasuki era digital serta maraknya media sosial yang bisa diakses setiap orang, komik strip mampu beradaptasi dan tetap eksis hingga saat ini. Bahkan menurut Beng, komik strip berubah menjadi ekspresi personal yang mewakili pandangan pribadi. "Tentu hal ini mengubah banyak hal, baik dari keragaman gaya maupun konten pola baca dan para pelakunya," ujarnya.

Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto menanggapi bahwa program ini merupakan media yang informatif dan edukatif, sekaligus sebagai forum diskusi dan berbagi pengalaman khususnya tentang komik strip. "Workshop membuat komik strip yang juga melengkapi program ini tak hanya mengasah keahlian secara teknis, namun juga melatih cara berpikir kritis, sekaligus peka terhadap kondisi di sekitarnya. Karena itulah komik strip tak hanya membutuhkan sisi artistik, namun juga kecerdasan berpikir," pungkasnya. ◉

WLN

VIA ZOOM & LIVE YOUTUBE BUDAYA SAYA | 19 MEI 2020, PUKUL 13.00 WIB

"EVERYDAY PEOPLE" DI MATA KAMERA ANDANG

Fotografi kini hampir menjadi "keseharian" bagi banyak orang. Dengan bermodal ponsel, kini semua orang menjadi fotografer, memotret berbagai aktivitas kesehariannya, juga peristiwa di sekitarnya, kemudian dibagikan di media sosial.

Orang-orang yang berkecimpung di dunia fotografi pasti tak asing dengan Andang Iskandar. Ia seorang fotografer dan pengajar sekaligus. Kelahiran Bandung ini juga menekuni bidang seni dan desain. Ia kerap berkesenian dengan medium fotografi dan videografi.

Andang menggagas Humanika Artspace, sebuah ruang belajar, sosial, dan seni di Bandung; juga merupakan pendiri Indonesian Photography Archive (IPA) yang fokus pada pengarsipan dan riset mengenai perjalanan fotografi di Indonesia; dan menjabat sebagai Ketua Lembaga Sertifikasi Fotografi Indonesia.

Belum lama ini Galeri Nasional Indonesia menggelar *Bicara Rupa "Visual Journey: Memotret Everyday People sebagai Dokumentasi Sosial"* pada 19 Mei 2020

via Zoom Webinar dengan narasumber Andang Iskandar. Moderatornya Desy Novita Sari dari Galnas.

Mengapa dipilih *Everyday People*? *Everyday People* berangkat dari program sosial yang diinisiasi oleh Humanika Artspace yang tak lain adalah sebuah ruang belajar, sosial, dan seni di Bandung yang digagas Andang. *Everyday People* dilatarbelakangi dari karya-karya *personal Portraiture Photography*-nya dalam "Everyday People - Consistency Series" yang dikerjakan sejak 2010 sampai sekarang (2020).

Dalam *Everyday People*, foto-foto yang dihadirkan merupakan potret orang-orang dengan beragam profesi/pekerjaan yang biasa ditemui dalam kesehariannya. Aktivitas harian mereka beragam, kebanyakan adalah pelaku usaha mandiri: mulai dari seorang ibu yang berjualan di warung, penjual makanan dan minuman tradisional, pemijat yang berkeliling kota menawarkan jasanya, dan sebagainya.

Profesi yang mereka jalani sudah dalam waktu cukup lama, bertahun-tahun, dan mereka sudah mengisi hari-hari Andang sejak dia masih kecil. Hal itu tentu tak mudah, bagaimana mereka berjuang, bertahan, apalagi dalam kondisi terdampak pandemi Covid-19 seperti ini. Keyakinan untuk terus menjalankan kehidupan dan konsisten terhadap pilihan profesinya, membangun harapan sekaligus menerima kenyataan hidup.

Melalui foto-foto *Everyday People* ini, masyarakat tidak hanya diajak untuk mengabadikan realitas sosial yang terjadi dalam keseharian, melainkan juga untuk lebih peduli terhadap orang-orang yang sehari-harinya berada di sekitar kita sekaligus mengapresiasi kontribusinya.

Tentang "Everyday People", Kepala Galeri Nasional Indonesia, Pustanto, mengemukakan, "Fotografi pada dasarnya adalah merekam suatu objek atau peristiwa menjadi sebuah gambar atau foto. Namun foto-foto *Everyday People* ini mengajak kita untuk membuat fotografi itu berdampak dan menggerakkan. Foto tak lagi sebuah dokumentasi, melainkan juga sebuah media untuk menyentil perasaan, menjamah logika, hingga menggerakkan kita untuk memberi perhatian dan bertindak segala sesuatu yang bisa kita lakukan untuk orang-orang di sekitar kita." **WLH**



"MANG SOL SAPATU", 2010, KARYA ANDANG ISKANDAR.

[6] FOTO: DOK. GNI

VIA ZOOM & LIVE FACEBOOK GALERI NASIONAL INDONESIA | 18 JUNI 2020, PUKUL 13.00 WIB

KARYA SENI RUPA SEBAGAI PINTU GERBANG SEJARAH

Sejak dibuka kembali pada 23 Maret 2019, Pameran Tetap Koleksi Galeri Nasional Indonesia (GNI) dihadirkan dengan konsep baru. Pameran tetap itu telah dikuratori oleh Tim Kurator Galeri Nasional Indonesia yaitu Bayu Genia Krishbie dan Teguh Margono.

“Setiap karya seni rupa menceritakan zamannya. Karena itu pula karya seni rupa menjadi pintu gerbang dalam menguak peristiwa bersejarah bangsa Indonesia.”

Pustanto, Kepala GNI

Apa konsep mereka dalam menata ulang Pameran Tatap? Belum lama ini GNI menggelar program daring Kurator Bicara “Pameran Tetap Koleksi Galeri Nasional Indonesia – MONUMEN INGATAN”, pada Kamis, 18 Juni 2020 via Zoom dan live Facebook GNI dengan narasumber Bayu Genia Krishbie dan Teguh Margono dengan moderator Afrina Rosmani (Kemitraan GNI).

Bayu mengemukakan, Pameran Tetap “MONUMEN INGATAN” menempatkan karya-karya koleksi GNI ke dalam tujuh ruang. “Masing-masing ruang mewakili periode penting yang menandai perjalanan seni rupa Indonesia,” katanya. Misalnya, Ruang 1 menyajikan Kolonialisme dan Orientalisme 1800-an—1930-an, mencakup seni rupa periode kolonial di Hindia Belanda, Raden Saleh Sjarief Bustaman, hingga seni rupa di Hindia Belanda pada awal abad ke-20.

“Masing-masing ruang mewakili periode penting yang menandai perjalanan seni rupa Indonesia.”

Bayu Genia Krishbie,
Tim Kurator GNI

“Objek Pameran Tetap Koleksi GNI cukup banyak, berupa karya seni dan arsip pendukung. Sedangkan ketersediaan ruang terbatas,” papar Teguh.

“Setiap karya seni rupa menceritakan zamannya. Karena itu pula karya seni rupa menjadi pintu gerbang dalam menguak peristiwa bersejarah bangsa Indonesia,” kata Kepala GNI Pustanto. (W/LH)



BAYU GENIA KRISHBIE DAN TEGUH MARGONO DENGAN MODERATOR AFRINA ROSMANI (KEMITRAAN GNI)

[G] FOTO: DOK. GNI

VIA ZOOM & LIVE YOUTUBE GALERI NASIONAL INDONESIA | 29 MEI 2020, PUKUL 13.00 WIB

YUKE ARDHIATI DAN RUMAH CANTIK UNTUK "WONG CILIK"

Yuke Ardhiati, arsitek yang sekitar satu dekade belakangan, memiliki perhatian terhadap hunian "Wong Cilik", kondisi yang selama ini tidak banyak diperhatikan oleh para arsitek. Ia pernah menata kawasan Pasar Kembang Sari Piyungan, Yogyakarta yang diluluhlantakkan gempa pada tahun 2006.

Terakhir ia tengah mengembangkan gagasan untuk mengembangkan apa yang ia sebut sebagai "RUMAH CANTIK untuk "WONG CILIK", yang berorientasi tidak hanya sebagai hunian yang patut, tapi juga sebagai tempat usaha, dan keberlanjutan mereka yang hidup dengan penghasilan rendah.

Gagasan Yuke itu dikemukakan dalam Bicara Rupa: "Rumah Cantik untuk 'Wong Cilik': Arsitek sebagai Agen Perubahan", pada Jumat 29 Mei 2020 via Zoom dan live YouTube GNI. Narasumber diskusi Yuke Ardhiati, arsitek yang juga pengajar arsitektur di perguruan tinggi, sedangkan moderator: Asikin Hasan, Kurator Galeri Nasional.

RUMAH CANTIK UNTUK WONG CILIK
[G] SUMBER GAMBAR: DOK. YUKE ARDHIATI



Yuke mengungkapkan, gerakan adalah sesuatu yang terus muncul dalam dunia seni rupa dan arsitektur agar pemikiran dan gagasan terus berkembang dan berubah. Dunia arsitektur diawali oleh gagasan Jakarta City Planning oleh Presiden Soekarno, kemudian muncul semacam embrio gerakan pada 1981 oleh Romo Mangunwijaya. Romo mengembangkan hunian di bawah kolong jembatan Kali Code Yogyakarta, menjadi sebuah hunian yang layak, pantas, dan artistik.

Gerakan ini mendapat perhatian luas dari masyarakat, dan media massa, karena pembangunan kawasan tersebut sempat dilarang oleh pemerintah daerah setempat karena menyangkut masalah keselamatan sekaligus masalah hukum dan lain sebagainya. Karya arsitek yang juga sastrawan dan pastor ini menerima penghargaan dari Agha Khan, sebuah penghargaan bergengsi di bidang arsitektur.

"Rumah Cantik yang mendapatkan sentuhan arsitek umumnya belum diperuntukkan bagi rumah 'wong cilik'. Padahal, arsitektur harusnya bisa menyentuh semua lapisan masyarakat. Nah, sekaranglah saat yang tepat untuk memikirkan kembali rumah kita ataupun bagaimana rumah cantik untuk 'wong cilik' terwujud di negeri tercinta," ungkap Yuke Ardhiati, arsitek profesional IAI, dan juga seorang pengajar ilmu arsitek.

“Nah, sekaranglah saat yang tepat untuk memikirkan kembali rumah kita ataupun bagaimana rumah cantik untuk 'wong cilik' terwujud di negeri tercinta.”

Yuke Ardhiati
Arsitek profesional IAI

Menanggapi itu, Kepala GNI Pustano mengemukakan, "Kenyamanan ini bukan sekadar persoalan estetis namun juga sebagai bukti kontribusi bidang seni rupa dan arsitektur dalam menyentuh kehidupan manusia. Dengan digelarnya acara ini, diharapkan akan muncul atau bahkan menggerakkan berbagai pihak untuk mewujudkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik." **FA**

TREN VIRTUAL DI ERA PANDEMI

JURUS
GNI DI MUSIM
PANDEMI

TREN VIRTUAL
DALAM
SENI RUPA

JURUS KONVERGENSI:
MERANGKUL DARING,
TAK MELEPAS LURING

LANSKAP
SRIHADI DI
TENGAH PANDEMI

JURUS GNI DI MUSIM PANDEMI

Bukan perkara mudah, memutar haluan dari kebiasaan fisik ke alam maya atau virtual. Akan tetapi Galeri Nasional Indonesia (GNI) harus melakukan hal itu, sambil terus belajar, agar bisa eksis di masa pandemi, maupun sesudahnya.



Rabu (11 Maret 2020) malam, tetamu berdatangan mengisi tempat duduk di halaman Gedung A GNI. Di antara tetamu terlihat gelisah, was-was, bahkan mengaku tadinya tidak mau datang. Kenapa? Bukankah ini pembukaan pameran tunggal maestro seni lukis Srihadi Soedarsono yang kita tunggu bersama.

Soalnya, ternyata virus corona atau Covid-19 sudah menyerbu Jakarta. Bermula akhir 2019 di Wuhan, China, kemudian awal 2020 mewabah ke Amerika dan Eropa. Kemudian orang-orang diwajibkan memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan menjaga jarak. Hingga tiba giliran Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, per-14 Maret 2020, menutup fasilitas publik untuk seni budaya dan hiburan (museum, galeri, hingga Monumen Nasional, TMII, dll). Menyusul penutupan fasilitas umum yang lain, sekolah, tempat ibadah, mall, transportasi (kecuali angkutan logistik) dll. Presiden minta kita bekerja, belajar dan beribadah dari/di rumah.

SUASANA PEMBUKAAN PAMERAN LUKISAN TUNGGAL SRIHADI SOEDARSONO DI GEDUNG A, YANG DIBUKA MENTERI BUMN ERICK TOHIR, 11 MARET 2020. TANGGAL 14 MARET DITUTUP KARENA WABAH PANDEMI MELANDA JAKARTA.

[6] FOTO: MULLER MULYADI

JURUS GNI DI MUSIM PANDEMI

“Selain Srihadi, program pameran dari luar yang sudah dijadwalkan bulan April sampai Desember, ikut ambyar.”

“Risikonya pameran Pak Srihadi yang baru berlangsung tiga-empat hari ikut tutup,” tutur Kepala GNI Pustanto kepada Majalah Galeri, 22 Juni 2020. Lukisan tidak dibongkar, dengan perhitungan, nanti bisa dilanjutkan hingga batas akhir 9 April 2020. Ternyata pandemi tambah membesar, lalu puasa disusul Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) tahap satu, berlanjut tahap dua. Baru kali ini lebaran tidak ada sholat di lapangan, dilarang mudik. Setelah lebaran diterapkan PSBB transisi ke normal baru. Celakanya Covid malah menyebar.

Selain Srihadi, program pameran dari luar yang sudah dijadwalkan bulan April sampai Desember, ikut ambyar. GNI Maret lalu sudah melayangkan surat kepada seluruh pengisi acara pameran 2020, namun beberapa seniman yang sempat dikonfirmasi, mereka masih bingung: apa dibatalkan, dipindah menjadi pameran daring, atau dijadwal ulang ke-2021. “Ya nanti segera kita *follow-up*,” janji Pustanto.

PROGRAM PAMERAN DI GNI YANG MENJADI KORBAN COVID ADALAH:

NO	PAMERAN	GEDUNG	TANGGAL
1.	Pameran Tunggal dan Peluncuran Buku Srihadi Soedarsono— <i>Man x Universe</i>	A	11 Maret—9 April 2020
2.	Pameran Tunggal Setiawan Sabana “Kitab: Catatan Seputar Diri dan Semesta”	A	21 April—15 Mei 2020
3.	Pameran Tunggal Otty Widasari	D	28 April—18 Mei 2020
4.	Pameran <i>Botanical Art for Friendship</i>	D	9—28 Juni 2020
5.	Pameran “Napak Tilas & Jejak HIPTA” Himpunan Perupa Jakarta	B dan C	16 Juni—12 Juli 2020
6.	Pameran Tunggal Mella Jaarsma	A	3—20 Juli 2020
7.	Pameran Tunggal Seni Rupa Tulus Warsito “Dimensi-Dimensi”	D	8—25 Juli 2020
8.	Pameran Tunggal Joko Kisworo “Catharsis”	B	8—26 September 2020
9.	Festival Bebas Batas (FBB)	A,C dan D	10—30 September 2020
10.	Pameran Internasional Komunitas Lukis Cat Air Indonesia “ <i>Arise from Humility</i> ”	B dan C	7—25 Oktober 2020
11.	Pameran Tunggal Karya Jumaadi “Cintaku Jauh di Pulau”	A	13 Oktober—3 November 2020
12.	Pameran “Nature is Ancient” (Paradoks Modernitas dan Permasalahan Lingkungan)	D	20 Oktober—15 November 2020
13.	Pameran Komunitas Perupa Kota Tua “Digitus Eclectus”	B dan C	4—22 November 2020
14.	Pameran Tunggal Kokoh Nugroho “Sililokui”	A	17 November-7 Desember 2020
15.	Pameran Komunitas Perupa Torang Sulawesi Utara “Arus Timur”	D	24 November—20 Desember 2020
16.	Pameran Tunggal Yusman “Pak Dirman; Indonesia 1949”	B dan <i>Outdoor</i>	30 November—30 Desember 2020
17.	Pameran Tunggal Dadang Christanto “Menunggu Kereta yang Tak Kembali”	A	16 Desember 2020—17 Januari 2021

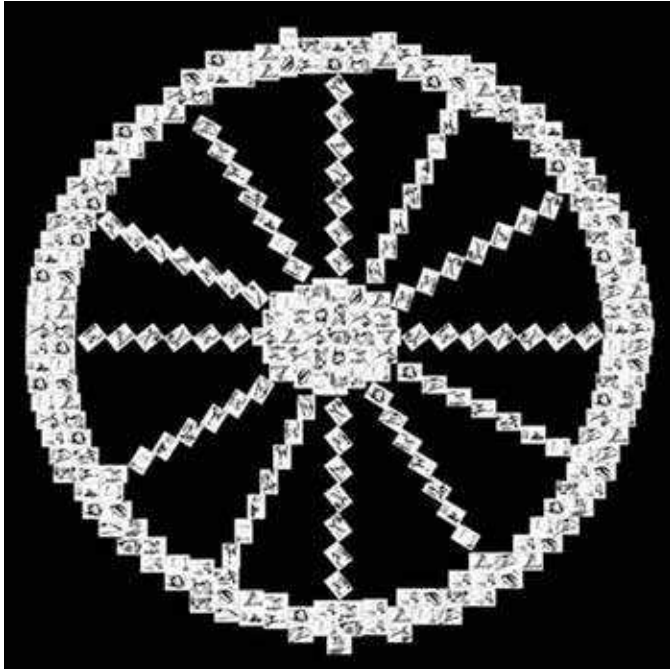
Beberapa perupa yang dikonfirmasi pada umumnya memaklumi situasi pandemi ini. Ketua Himpunan Pelukis Jakarta Andi Suandi dan Joko Kisworo (Jakarta), Mella Jaarsma (Yogyakarta), Budiati (Sulawesi Utara), misalnya, mereka bersikap menunggu langkah selanjutnya dari pihak GNI. “Saya berharap bisa dijadwal ulang untuk pameran tahun 2021,” ucap Joko Kisworo dari Salatiga, Selasa, 23 Juni 2020. Pelukis ini pulang ke kampung halamannya Salatiga sejak Pasar Seni Ancol ditutup. Sampai sekarang Ancol buka dia masih belum balik. Ribuan lukisan abstrak, hitam putih, terinspirasi difabel yang dikerjakan mulai 2017, aman tersimpan di kios Pasar Seni Blok C 4.

MENDADAK VIRTUAL

Selama GNI ditutup, pimpinan hingga karyawan bekerja dari rumah (*Work From Home/ WFH*) seperti keputusan pemerintah.

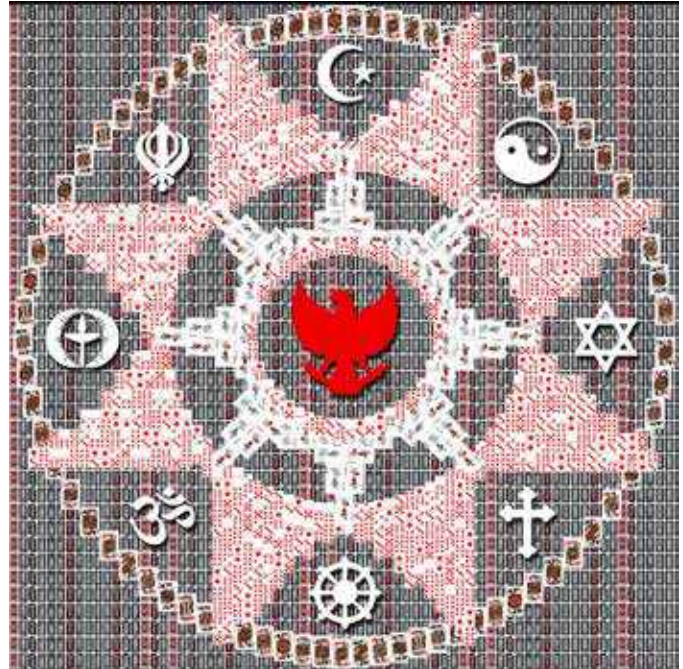
Sementara petugas satpam giliran berjaga, dengan protokol kesehatan yang ketat. Selain menjaga keamanan fasilitas bangunan, mereka juga menjaga 1800-an koleksi, baik yang terpajang di ruang pameran tetap maupun yang tersimpan di ruang penyimpanan (*storage*). Jika semua koleksi aset negara itu dirupiahkan, triliunan rupiah.

Pustanto menceritakan, saat WFH itulah pihaknya “putar haluan” ke virtual, agar tetap bisa bekerja dengan selamat. Pilihannya menggunakan media sosial yang sedang ngetren, misalnya kanal Zoom, YouTube, IG Live, Facebook, dll. Dirasakan sangat memudahkan untuk *webinar*, *workshop*, edukasi, hingga *meeting* internal maupun pihak luar. Laras dengan apa yang dilakukan dan kebijakan Direktorat Jenderal Kebudayaan, yang “serbadaring”. “Sesuai arahan Pak Dirjen Kebudayaan, kegiatan selama masa pandemi, harus mengutamakan keselamatan. Dan kegiatannya secara virtual harus bermanfaat dan berdampak luas,” ucapnya.



JOKO KISWORO,
RODA KEHIDUPAN,
300X300CM,
TINTA PADA KANVAS

[6] FOTO: DOK JK



JOKO KISWORO,
PERMAINAN, 2020,
300X300CM,
KOLASE KARTKOLASE KARTU

[6] FOTO: DOK JK

Hanya saja, dalam memutar haluan itu GNI tidak bisa langsung *jreng* begitu saja, sebab perlu persiapan, alih wahananya hingga *reschedule* anggaran. "Untuk penanggulangan Covid, anggaran GNI kepotong sekitar 7%," tegas Pustanto.

Kasi Kemitraan dan Pameran GNI Zamrud Setya Negara menambahkan, dalam mempersiapkan berbagai program virtual itu tidak mau *grusa-grusu* dan tetap berorientasi pada mutu, serta kebermafaatannya pada pemangku kepentingan seni rupa seperti garis Dirjen Kebudayaan. Selain itu harus *nyambung* dengan program yang sudah dikerjakan sebelum Covid mewabah, yaitu memvirtualkan ruang pameran tetap.

Beberapa program GNI yang sudah digelar semasa pandemi via Zoom – live di YouTube atau Facebook, atau IG Live antara lain, berupa Bicara Rupa bertajuk "Visual Journey :Memotret Every Day People sebagai Dokumentasi Sosial" dengan nara sumber fotografer Andang Iskandar, 19 Mei 2020. "Rumah Cantik untuk Wong Cilik: Arsitek sebagai Agen Perubahan" dengan nara sumber arsitek Yuke Ardhiati dan kurator Asikin Hasan, 29 Mei 2020. "Potensi Terapeutik Seni: dalam Proses Kreasi dan Apresiasi di

PERUPA ANCOL JOKO KISWORO, YANG TELAH MENYIAPKAN KARYANYA SEJAK 2017, MINTA DIJADWAL ULANG PAMERAN DI GNI 2021

JURUS GNI DI MUSIM PANDEMI

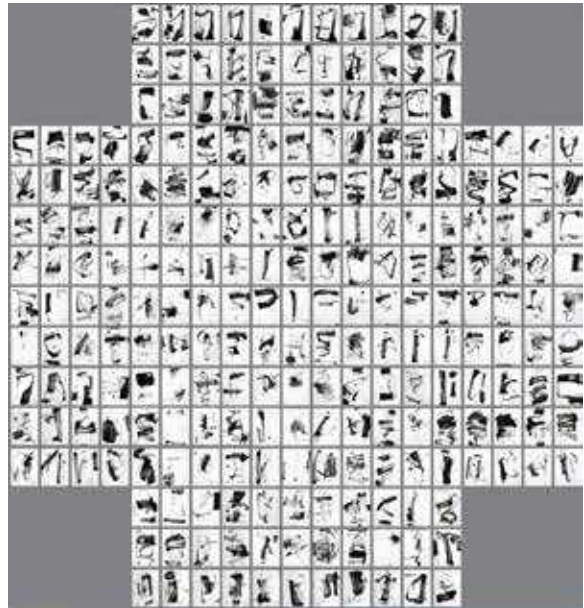
"Dalam memutar haluan itu GNI tidak bisa langsung *jreng* begitu saja, sebab perlu persiapan, alih wahananya hingga *reschedule* anggaran."

Masa Pandemi Covid". Dengan nara sumber pasangan kurator A. Rikrik Kusmara dan Irma Damayanti, keduanya Pengajar Seni Rupa ITB. "Sesimpangan Berjejalan" dengan nara sumber Suvi Wahyudianto, 5 Juni 2020.

Selain itu webinar Edukasi Kreatif berupa "Otak-Atik Komik Strip" dengan nara sumber Beng Rahadian, komikus dan Pengajar Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ), 2 Juni 2020. Bedah Buku "Dari Wisma Seni Nasional ke Galeri Nasional Indonesia" dengan nara sumber sejarawan Erwien Kusuma dan Kepala GNI Pustanto, 20 Mei 2020. Buku "Penampang Karya Seni Rupa: Koleksi GNI" dengan nara sumber penulis Suwarno Wisetrotomo, pengajar ISI Yogyakarta, 6 Juni 2020. Dan buku "Monumen Ingatan" dengan nara sumber penulis dan kurator Bayu Genia Krisbhe dan Teguh Margono, 18 Juni 2020.

NORMAL BARU DAN PAMERAN TETAP

Setelah tiga bulan tutup, akhirnya sejak 16 Juni 2020, GNI dibuka kembali untuk kunjungan umum. Mengikuti pelonggaran yang berlaku di



PAMERAN TETAP KOLEKSI GNI SELAMA MASA PANDEMI DIBUKA SECARA VIRTUAL, DI ANTARANYA KARYA I MADE DJIRNA, "TRAGEDI", 2000, 200 X 260 CM, CAT MINYAK PADA KANVAS.

[G] FOTO: DOK. GNI

KARYA JOKO KISWORO, YANG TERINSPIRASI DIFABEL, SEMULA DIJADWALKAN SEPTEMBER 2020 DI GEDUNG B, GNI

[G] FOTO: PRIBADI

RUANG PAMERAN TETAP KOLEKSI GNI

[G] FOTO: DOK. GNI



Juni sampai Desember 2020 ini, kegiatan berbasis virtual yang akan dioptimalkan, sedang pameran fisik melihat perkembangan corona.

Jakarta, atau PSBB masa transisi menuju Normal Baru. Di tengah perasaan syukur dan was-was, karena penderita Covid makin meningkat dan meluas di Indonesia, GNI menerapkan prosedur kunjungan baru. Berpedoman pada protokol kesehatan yang ada, ditambah tata tertib rekomendasi International Council of Museums (ICOM).

Prosedur kunjungan baru tersebut antara lain melakukan registrasi sehari sebelumnya, kemudian keesokan harinya datang 30 menit sebelum sesi kunjungan. Dicek suhu tubuh, mencuci tangan menggunakan sabun/*hand sanitizer* sebelum/sesudah masuk ruangan, dan memakai masker. Menjaga jarak 1,5 meter selama antre dan masuk ruangan. Saat

naik-turun tangga, tidak boleh memegang tangga. Selama di dalam ruang pameran, harus menghindari kontak fisik dengan orang dan benda/koleksi. Juga menghindari menyentuh wajah sendiri (mata, hidung, dan mulut). Jika terpaksa, gunakan tisu bersih.

Jadwal kunjungan dibatasi Selasa - Jumat, pukul 09.00 – 15.00 WIB, dengan delapan sesi kunjungan. Masing-masing berdurasi 60 menit, dengan jeda 30 menit antarsesi. Jumlah pengunjung selama dua hari tersebut sekitar 10 orang. Amat sangat sedikit dibanding sebelum pandemi, tapi ribetnya bukan main. Setelah dievaluasi, ruang pameran tetap ditutup kembali per tanggal 18 Juni hingga 2 Juli 2020, untuk pembenahan lanjut ruang pameran tetap.



Bagaimana dengan nasib lukisan Srihadi yang tertahan di Gedung A, sampai PSBB dilonggarkan? Sudah dibongkar tanggal 17 Juni lalu. Sedangkan ruang-ruang pameran yang kosong A,B,C dan D, meski kosong tetap dibersihkan setiap hari. Termasuk ruang penyimpanan lukisan (*storage*), dan lain-lainnya.

Khusus untuk kegiatan KamiSketsa belum sampai tulisan ini diturunkan, belum diaktifkan kembali secara fisik. Sedang digodok beberapa masukan sehubungan dengan pemanfaatan virtual untuk sketsa, termasuk tutorial sketsa virtual.

MANIFESTO DARING

Menurut Pustanto, dari Juni sampai Desember 2020 ini, kegiatan berbasis virtual yang akan dioptimalkan, sedang pameran fisik melihat perkembangan corona. Sampai tulisan ini disusun (23 Juni), Gugus Tugas Nasional melaporkan jumlah terpapar Covid-19 di Indonesia melanda semua provinsi, 442 kabupaten/kota, meningkat 47.896 orang positif, 19.241 orang sembuh, dan 2.535 meninggal dunia. Sumber lain menyebutkan, dari 36 negara yang kematiannya terbanyak, urutan pertama

KEPALA GNI PUSTANTO PADA ACARA TANYA GALNAS, 12 MEI 2020 DI INSTAGRAM @GALERINASIONAL.

[6] FOTO: WLH

KARYA MELLA JAARSMA, "THE FIRE EATERS", 2011, 150 X 120 X 200 CM, EMBLEM BORDIR, BER GLASS, BESI, DAN BAMBU, PADA PAMERAN TETAP KOLEKSI GNI YANG DISAJIKAN SECARA DARING.

[6] FOTO: WLH

PERUPA YUSWANTORO ADI MEMBERI EDUKASI MELALUI VIDEO TUTORIAL "MEMBUAT TOPENG DARI KERTAS BERSAMA PAK YUS" LEWAT IGTV GNI PADA 26 MEI 2020. SALAH SATU HASILNYA TOPENG SPIDERMAN.

[6] FOTO: WLH

"Video bisa memuat penciptaan karya seni, catatan, laporan, komentar, pernyataan sikap, atau tanggapan terhadap perubahan situasi hidup yang berlangsung kini terkait tema "Pandemi"- Rizki A. Zaelani"

Amerika Serikat 122.611, Indonesia 2.535 (urutan 22).

Pameran dua tahunan GNI, Manifesto 2020, tetap diselenggarakan, namun secara daring di ruang maya. Sedangkan yang enam kali sebelumnya sejak 2008, digelar dalam ruang nyata. Manifesto Pertama dalam rangka 100 Tahun Kebangkitan Nasional (2008), Manifesto II: "Percakapan Masa" (2010), Manifesto #3: "Orde dan Konflik" (2012), Manifesto No. 4: "Keseharian" (2014), Manifesto V: "Arus" (2016), Manifesto 6.0 "Multipolar: Seni Rupa Setelah 20 Tahun Reformasi" (2018).

Undangan terbuka/*open call* Manifesto VII "Pandemi" (2020), berlangsung 3 Juni - 14 Juli 2020. Syarat dan ketentuannya secara lengkap bisa dibaca di laman dan media sosial resmi GNI. Hasil seleksi akan diumumkan pada 1 Agustus 2020. Sedangkan karya apa dan siapa, yang lolos seleksi akan dipresentasikan secara daring mulai 8 Agustus 2020.

Karena virtual, Manifesto VII "Pandemi" fokus pada satu medium video saja. "Karya video bisa dibuat berwarna atau tidak berwarna, dengan tulisan atau tidak dengan tulisan, bersuara atau tidak bersuara. Video bisa memuat penciptaan

karya seni, catatan, laporan, komentar, pernyataan sikap, atau tanggapan terhadap perubahan situasi hidup yang berlangsung kini terkait tema "Pandemi," ujar Rizki A. Zaelani mewakili anggota tim kurator yang lain: Citra Smara Dewi, Sudjud Dartanto, Bayu Genia Krishbie, dan Teguh Margono.

Tim kurator menjelaskan gagasan kuratorialnya yang ada dalam laman dan medsos GNI menggunakan skema dan gambar yang bisa dilihat (dibaca) dari mana saja, bebas. Skema dan gambar tersebut memasukkan beberapa unsur. *Pertama*, bentuk serebral (otak) *Kedua*, bentuk sayap kupu-kupu, *Ketiga*, susunan pasangan kata yang berlawanan, *Keempat*, teks "sinaptik

JURUS GNI DI MUSIM PANDEMI

pasangan/pertentangan", *Kelima*, kapsul obat, *Keenam*, sengaja dibuat ukuran kecil pada huruf pasangan kata yang berlawanan karena saat ini kita sedang meneliti virus yang mikro dan renik.

Beberapa pihak menilai, Manifesto kali ini sebuah pertarungan besar, dengan kendala waktu sosialisasi yang mepet, dan target ideal yang ingin dicapai, bahwa Manifesto VII "Pandemi" hendak berperan, dalam memahami dan untuk memahami apa dan bagaimana peran seni (keindahan, daya artistik, dan imajinasi) akan berubah pasca prahara Covid-19. **Yusuf Susilo Hartono, Willy Hangguman**



GALERI NASIONAL INDONESIA
BUKA KEMBALI

16
JUNI
2020



GALERI NASIONAL INDONESIA BUKA KEMBALI
DENGAN PROSEDUR KUNJUNGAN BARU

SUHU BADAN PENGUNJUNG DICEK OLEH
PETUGAS DI PINTU MASUK. PENGUNJUNG
DENGAN SUHU TUBUH $\geq 37,5$ °C TIDAK
DIZINKAN MASUK.

MENCUCI TANGAN MENGGUNAKAN SABUN
DAN/ATAU MENGGUNAKAN HAND SANITIZER
SEBELUM DAN SETELAH MEMASUKI RUANG
PAMERAN.

POSISIKAN DIRI PADA PENANDA JARAK
1,5 METER SELAMA ANTRI MASUK RUANG
PAMERAN

[6] FOTO-FOTO: DOK.GNI



(TREN VIRTUAL) DALAM SENI RUPA

Wabah corona atau Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia, telah mempercepat tren virtual dalam dunia seni rupa secara global. Tidak hanya marak pameran virtual dalam jaringan (daring) lewat media sosial, tapi juga galeri dan museum virtual, webinar, hingga belajar mengajar tanpa tatap muka, pasar seni dan lelang virtual. Apakah tren ini bakal menggerus tradisi seni rupa modern yang mendadak jadi “konvensional”?





Tidak pernah ada yang membayangkan sebelumnya, bahwa hal ini akan terjadi. Wabah yang bermula dari Wuhan, China, pada akhir 2019, segera menjalar ke berbagai negara maju maupun berkembang di berbagai belahan dunia, mulai awal tahun 2020 hingga Juni ini, masih banyak negara termasuk Indonesia, berjuang memeranginya.

Banyak agenda seni rupa nasional dan internasional, terpaksa batal maupun ditunda. Namun tak sedikit yang “migrasi” ke virtual. Meski tutup Van Gogh Museum di Belanda, Metropolitan Museum New York, National Museum of Modern and Contemporary Art, Korea misalnya, tetap bisa dilihat secara virtual. Art Basel melakukan inovasi pasar seni menjadi *online*, dengan menyediakan platform Art Basel Online Viewing Rooms bagi yang ingin melihat/membeli 2000-an karya dari 235 galeri. Di Inggris Maret lalu lahir museum

VAN GOGH MUSEUM DI BELANDA, TUTUP DI MASA PANDEMI COVID-19

[6] SUMBER FOTO: CDN. CIVITATIS.COM

TREN VIRTUAL DALAM SENI RUPA

“Mereka mesti melihat fisik barangnya secara langsung. Apalagi kalau karya itu harganya ratusan juga ke atas”

Covid Art Museum (CAM) yang menampilkan karya-karya open submission.

Di Indonesia, meski Galeri Nasional Indonesia tutup sejak Maret- pertengahan Juni, beberapa agenda pameran temporeranya batal, tapi tiga ruang pameran tetapnya bisa secara virtual. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melalui platform budayasaya Direktorat Jenderal Kebudayaan, menampilkan *live streaming* berbagai pameran dan pertunjukan daring dari rumah di kanal YouTube via ZOOM. Selain itu melakukan webinar di TVRI untuk materi belajar mengajar di sekolah. Tak ketinggalan berbagai even pameran dan pertunjukan virtual dari rumah yang di gelar oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta berbagai pameran yang diinisiasi oleh perguruan tinggi seni maupun umum, galeri, komunitas perupa maupun perorangan di Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan kota-kota lain di Jawa- Bali, hingga Sumatera, Sulawesi, Kalimantan dan Papua. Tersebar di ZOOM, Instagram *live* hingga YouTube, dan kanal-kanal lainnya.



Sebelum wabah corona, memasang status atau mengunggah karya seni di Facebook, Instagram, YouTube, blog, website, Whatsapp dan kanal media sosial lainnya, dengan berbagai maksud dan tujuan, dianggap salah kaprah saja. Namun melakukan itu semua di tengah merajalelanya wabah, diberlakukannya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan harus setia di rumah, mengikuti protokol kesehatan yang ada – cuci tangan dengan sabun, senantiasa memakai masker dan jaga jarak – merupakan hal luar biasa. Dalam konteks untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup sebagai mahluk individu, sosial, budaya maupun religious, dalam situasi perang melawan raksasa corona yang tidak nampak.

Mengacu teori hierarki kebutuhan Maslow, manusia memiliki beberapa macam kebutuhan yang paling dasar, yaitu kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) menyangkut urusan perut, kemudian kebutuhan rasa aman (*Safety/Security needs*), Kebutuhan rasa memiliki dan kasih sayang (*Social Needs*), Kebutuhan akan penghargaan (*Esteem Needs*) dan yang paling puncak adalah kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization Needs*).

METROPOLITAN MUSEUM OF ART NEW YORK TUTUP DI MASA PANDEMI COVID-19.

[6] SUMBER FOTO: WIKIMEDIA.ORG

TREN VIRTUAL DALAM SENI RUPA

Banyak agenda seni rupa nasional dan internasional, terpaksa batal maupun ditunda. Namun tak sedikit yang “migrasi” ke virtual.

Termasuk yang terakhir ini, misalnya pameran karya, menyampaikan pikiran (diskusi) dll.

SENSIBILITAS VIRTUAL DAN KESENJANGAN DIGITAL

Mengapa sebagian besar masyarakat kita bisa langsung “ngeklik” dengan virtual? Menurut kurator dan penulis seni rupa Rifki “Goro” Effendi, ini buah dari kebiasaan positif masyarakat dalam bermedia sosial sekitar 20 tahun belakangan, atau sebelum wabah corona. Kebiasaan baik itu telah membangun basis sensibilitas visual dan virtual.

Goro menjelaskan cara kerja sensibilitas itu dari mata langsung turun ke hati dan jari. Sebagai contoh, kita telah terbiasa beli makanan, pakaian, perkakas rumah tangga, melalui berbagai platform yang ada. Tanpa merasakan bagaimana makanan itu, tanpa melihat kualitas baju itu, tanpa melihat kekuatan perkakas itu, dengan sensibilitas masing-masing, percaya lalu kita transfer. Faktanya bisa saja apa yang kita pesan tidak sesuai, tapi kita masih pesan lagi dengan pilihan yang ada lainnya.



Semakin dipergunakan, sensibilitas seseorang akan semakin peka. Itu sebab sebabnya kolektor-kolektor muda atau yang sudah biasa main virtual, memilih cara ini dalam melihat pameran maupun belanja karya seni rupa. Bila jarak peristiwa pameran/karya itu jauh. "Sebelum memutuskan ya atau tidak, biasanya mereka minta dikirim foto, atau video, agar memiliki informasi yang cukup tentang karya itu maupun senimannya. Kalau sudah sepakat, mereka transfer ke rekening yang ada, lalu karya dikirim sesuai alamat. Tanpa harus ada pertemuan."

Salah satu kurator Galeri Nasional Indonesia Sudjud Dartanto, melihat fakta lapangan bahwa sampai saat ini banyak negara termasuk Indonesia masih menghadapi kendala literasi digital dan *digital divide* atau kesenjangan digital, akibat ketidakseimbangan pertumbuhan teknologi informasi dan komunikasi di suatu wilayah. Sehingga masyarakat yang tinggal di perkotaan sudah pasti menikmati manfaat teknologi lebih baik, dibanding masyarakat yang tinggal di pedesaan.

NATIONAL MUSEUM OF MODERN AND CONTEORARY ART KOREA
TUTUP DI MASA PANDEMI COVID-19

[G] SUMBER FOTO: HISOUR.COM

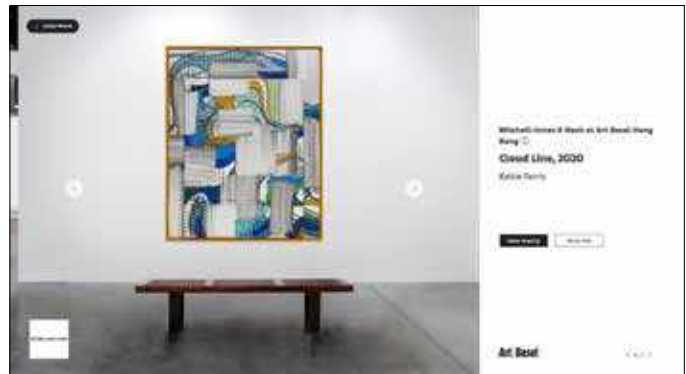
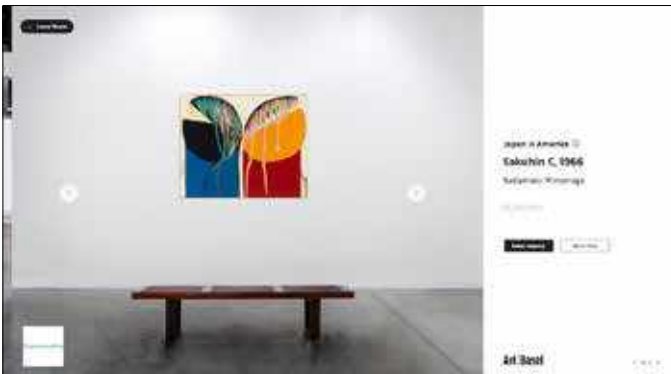
TREN VIRTUAL DALAM SENI RUPA

Kebiasaan baik masyarakat bermedsos itu telah membangun basis sensibilitas visual dan virtual.

FORMAT DAN STANDAR PAMERAN VIRTUAL

Pameran virtual tentu membutuhkan pemodelan presentasi dibanding pameran *off-line*, luring, dalam ruang statis. Sepanjang yang bisa kita amati, paling sedikit ada tiga model. Pertama, model tur museum, di mana penonton diajak masuk ruang virtual lalu melihat satu per satu karya yang dipajang. Kedua model video dengan aplikasi yang sudah tersedia gratis. Bila kedua model presentasi tersebut sepenuhnya virtual, maka model ketiga, gabungan antara pameran fisik (luring) dan virtual (daring), untuk menjangkau publik luas, lintas batas, dalam waktu tak terbatas.

Menurut Ketua Program Studi Tata Kelola Seni - Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Mikke Susanto, pemodelan presentasi pameran virtual tidak lepas dari aplikasi yang ada. Ke depan, diperkirakan bakal muncul aneka macam aplikasi pameran seni rupa yang semakin menarik dan beragam, laras dengan perkembangan teknologi informasi era 4.0, bahkan 5.0.



Bagaimana membuat pameran virtual agar berhasil sebagai peristiwa seni budaya? Mikke mengakui memang lebih kompleks dibanding pameran dalam gedung statis (luring). Kalau standar keberhasilan pameran fisik ada enam, antara lain pameran harus banyak mendapatkan liputan media, dipolemikkan publik, dan masuk buku sejarah seni, maka pameran virtual perlu ditambahkan berapa *follower*-nya, apa saja komentarnya, dan bagaimana kualitas foto dan videonya. "Foto atau video karya harus bagus. Dibantu *photoshop* tidak salah. Asal saja *photoshop* itu tidak menjauhkan dari aslinya," tandasnya.

PERTARUNGAN WACANA DAN UU ITE

Pemahaman yang ada selama ini, sebuah pameran *off-line* di galeri, adalah sebuah pertarungan wacana bagi perupa. Dan galeri, artspace, museum, atau pusat kesenian menjadi

COVID ART MUSEUM (CAM).

[G] SUMBER FOTO: I.YTIMG.COM

KARYA SADAMASA MOTONAGA, "SAKUHIN C", 1966, DALAM PAMERAN ONLINE JAPAN IS AMERICA DI ART BASEL.

[G] SUMBER FOTO: STATIC01.NYT.COM

KELTIE FERIS, CLOUD LINE, 2020, ART BASEL HONG KONG,

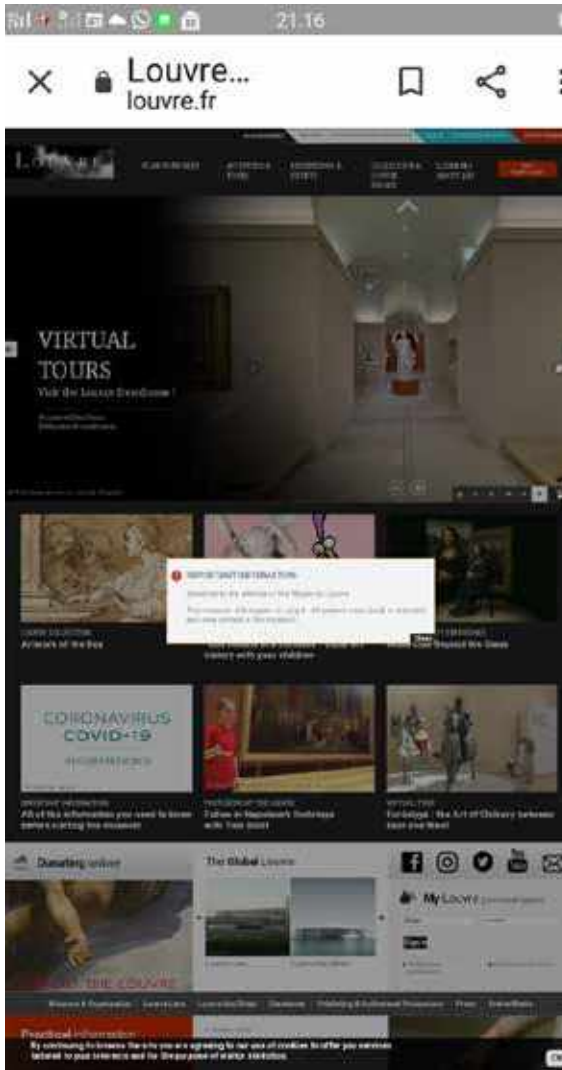
[G] SUMBER FOTO: STATIC01.NYT.COM

Seniman harus menguasai seputar proses kreatif konten setiap karya yang diposting, agar tidak terjerat UU ITE

wadah bagi pertarungan itu. Baik pengunjung apalagi wartawan/media, mahfum "konvensi" itu. Maka betapa kerasnya kritik pada kekuasaan dan ketelanjangan tubuh, misalnya, tetap berterima karena bagian dari eksplorasi wacana

Wacana itu tentu tak bisa dipindahkan begitu saja pada pameran virtual. Mengingat publik virtual berbasis *follower* yang kenal dan tidak kenal. Mereka menilai karya, info, atau figur, berdasar suka atau tidak suka. Oleh karena itu, supaya tidak tersandung persoalan, Mikke menyarankan agar seniman memahami sungguh-sungguh secara cermat aturan main institusi pemilik platform maupun kanal media sosial tersebut, agar tidak kena *black list* atau sanksi lainnya.

Lebih jauh pakar hukum seni Inda Nurhadi menambahkan, seniman harus menguasai seputar proses kreatif konten setiap karya yang



VIRTUAL TOURS DI MUSEUM LOUVRE
 [G] SUMBER FOTO: IG LOUVRE

RIFKI 'GORO' EFFENDI, KURATOR, PENGELOLA ARTSPACE DI BANDUNG.
 [G] SUMBER FOTO: TWITTER

INDA C. NURHADI, PEMILIK CEMARA 6 GALERI-MUSEUM, JAKARTA
 [G] FOTO: YSH

KETUA PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI - FAKULTAS SENI RUPA INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) YOGYAKARTA MIKKE SUSANTO
 [G] SUMBER FOTO: JABAR ESKPRES ONLINE

KETUA ASOSIASI GALERI INDONESIA EDWIN RAHARDJO
 [G] SUMBER FOTO: BISNIS.COM



diposting, agar tidak terjerat UU ITE yang bersifat delik aduan oleh berbagai sebab. "Pada setiap karya harus diberi judul dan data teknis lainnya dengan benar. Juga setiap pameran perlu ada kuratorial, yang bertugas meringkaskan gagasan seniman dan menjembatani karya dan seniman dengan publiknya," tandasnya menjelaskan.

KOLEKTOR DAN GALERI

Sejauh mana pameran virtual ini diterima pasar? Menurut fakta lapangan di Bandung dan Yogyakarta yang ditemui Goro dan Mikke, beberapa pameran virtual ada yang membeli, dengan harga jutaan. Ketua Asosiasi Galeri Indonesia Edwin Rahardjo mengaku beberapa kali dimintai pertimbangan temannya yang mau membeli lukisan yang dipamerkan secara virtual. Oleh Edwin, keputusannya dikembalikan kepada temannya tersebut.

Edwin menyambut baik adanya pameran virtual yang dilakukan para perupa Indonesia, termasuk lahirnya Galeri Virtual. Namun dalam kaitan bisnis lukisan, pada saat ini para kolektor dan galeri

TREN VIRTUAL DALAM SENI RUPA

Ke depan, diperkirakan bakal muncul aneka macam aplikasi pameran seni rupa yang semakin menarik dan beragam, laras dengan perkembangan teknologi informasi era 4.0, bahkan 5.0.

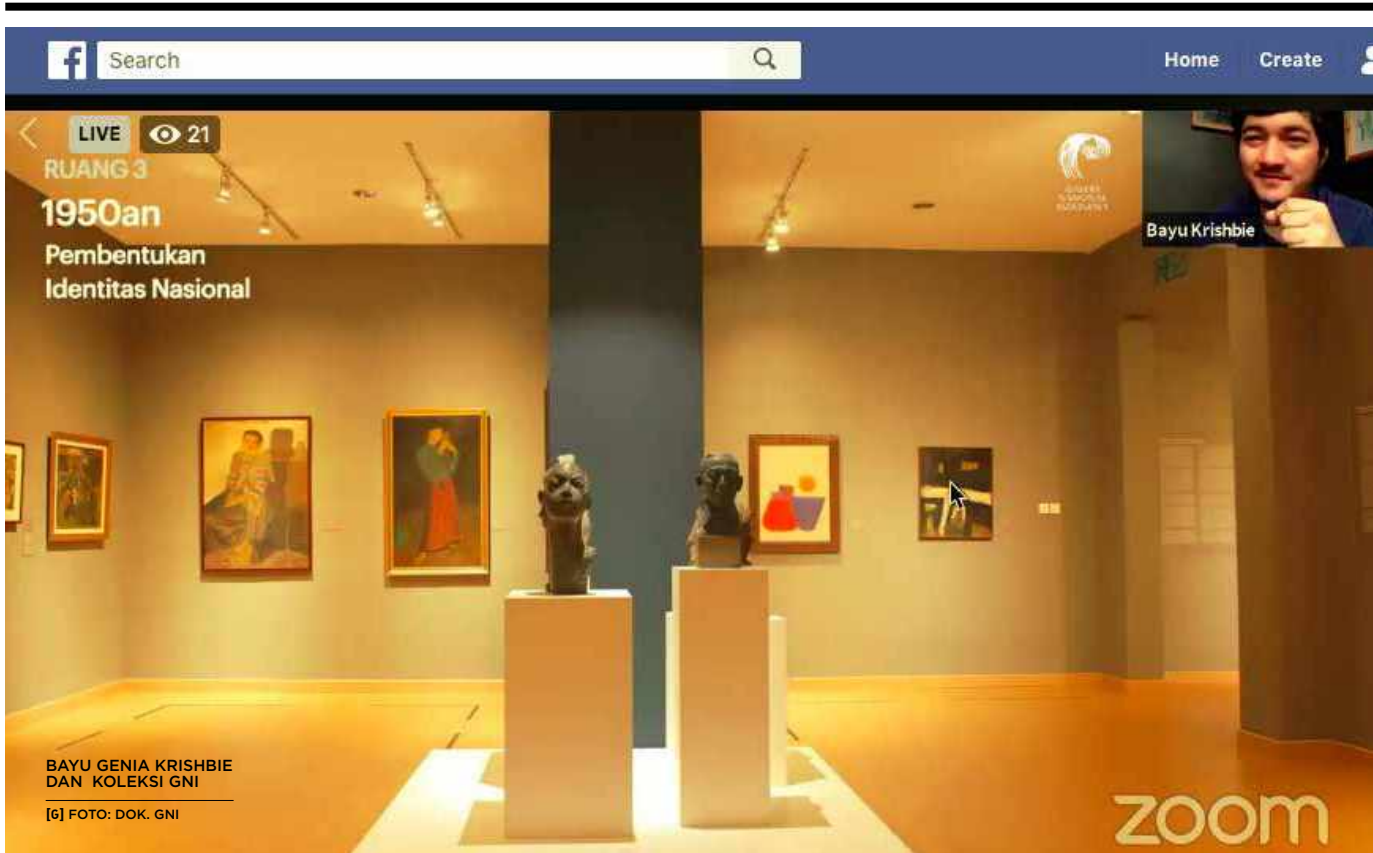
sedang "tiarap." Bagi kolektor yang memiliki perusahaan, mereka sedang konsentrasi mengurus nasib karyawan dan perusahaan. Ia tidak menutup mata, bahwa pada masa pandemi ini, satu dua galeri bisa menjual karya. Boleh jadi hal itu terjadi karena sudah melihat fisik karya itu sebelumnya secara langsung.

Bagi Edwin, dengan maraknya pameran virtual, di era new normal, bagi galeri dan kolektor akan memberikan referensi mutakhir tentang situasi pasar dan kreativitas perupa Indonesia. "Jika terjadi transaksi, biasanya kawan-kawan kolektor yang saya kenal, tidak cukup melihat foto atau video saja. Mereka mesti melihat fisik barangnya secara langsung. Apalagi kalau karya itu harganya ratusan juta ke atas," tuturnya.

Ah, tren virtual seni rupa Indonesia, memang tidak bisa langsung jreng. Agaknya memerlukan masa transisi. Sebagaimana DKI Jakarta memerlukan PSBB masa transisi, dalam menuju norma baru. **Yusuf Susilo Hartono, Agung Frigidanto, Willy Hangguman**

JURUS KONVERGENSI: MERANGKUL DARING, TAK MELEPAS LURING

Peluang yang banyak diberikan oleh era virtual, berupa berbagai kemudahan, memang menggiurkan dan meluluhkan hati banyak seniman (perupa). Tapi tidak semua tunduk pada peluang tersebut, dan tetap memilih pameran dalam ruang nyata. Tapi ada pula akomodatif, melakukan jurus konvergensi, dalam arti merangkul daring (dalam jaringan/online) dan tidak melepas luring (luar jaringan/offline) alias pameran di ruang nyata.



Dengan adanya berbagai peluang kemudahan, kepraktisan, di tengah masa pandemik Covid-19 yang harus lebih baik di rumah saja dan hidup dengan mengikuti protokol kesehatan – pakai masker, mencuci tangan dengan sabun, dan jaga jarak, maka “mendadak virtual”.

Tentang peluang yang banyak diberikan era virtual itu, menurut Windy Salomo, dari Artotel Thamrin Artspace dan SAL Project, beberapa di antaranya adalah kemudahan akses untuk orang melihat karya seni secara *live streaming*, serempak dalam ruang dan waktu yang sama dari tempat masing-masing yang berbeda. Kemudahan kerja sama antar galeri dan seniman (asing) yang tidak terbatas lagi dengan lokasi geografis. Kemudahan cara berpromosi yang bisa menjangkau lebih banyak orang, dan lain-lain.

Namun di lapangan, masih cukup banyak seniman (tradisi, modern, kontemporer) yang memilih “bertahan” *offline*, dengan alasan masing-masing. “Ketika saya mengajak beberapa perupa berpameran, dengan promosi daring dan *live streaming opening exhibition*, menyatakan lebih baik diundur hingga situasi membaik, agar bisa tetap mengundang orang datang ke acara pembukaan seperti biasa sebelum Covid,” cerita Windy.

Jadi, ini menjadi bukti bahwa, tidak bisa dipungkiri dalam menikmati pameran seni, baik bagi perupa maupun audiens, hingga saat pandemi ini, memang masih membutuhkan interaksi dan pengalaman nyata secara langsung. “Memang karya nyata secara fisik, memberikan interaksi dan pengalaman ‘merasakan’ bagi audiens atas karya seni di ruang publik

nyata, yang menjadi suatu ‘keharusan’ apalagi bagi para calon pembeli,” tandasnya.

Windy memberikan ilustrasi, untuk melakukan kegiatan pameran *offline* saat pandemi ini, (meskipun PSBB sudah dilonggarkan-Red) tetap mempunyai tantangan dan risiko. Dari sisi penyelenggara (galeri) harus memberlakukan *safety check* yang ekstra. Dan harus bertanggung jawab penuh untuk pelaksanaan pameran yang mengundang publik agar tidak menjadi kluster Covid yang baru. Hal ini sangat berbeda dengan pameran daring.

Perupa kontemporer Irwan Ahmet yang lolos menjadi peserta Bangkok Biennale 2020, mengaku saat ini belum tertarik pameran virtual. Pasalnya, “Pada saat ini saya belum bisa menikmati dunia virtual. Sebab dalam beberapa hal seperti masih dipaksakan. Misalnya konten terpotong *ratio screen* dan ada yang hilang dari kontekstualitasnya,” jelasnya.

PENGALAMAN DARI BERLIN

Perupa kontemporer Talita Maranila, yang hidup dan berkarya di dua kota: Jakarta dan Berlin, bisa memahami sikap para perupa yang tetap memilih pameran dalam ruang nyata, dengan risiko menunggu keadaan benar-benar aman dari wabah corona. Dia sendiri merasa tangannya sudah gatel ingin memamerkan karya-karya tiga dimensinya di lapangan Tebet, Jakarta. Akan tetapi masih belum “pede” melihat perkembangan wabah corona yang ada di Jakarta maupun Indonesia.

“Tapi aku lihat di Berlin sini sudah banyak yang *opening* pameran *offline*. Diselenggarakan dengan protokol ketat dan limit pengunjung. Dengan adanya limit pengunjung, itu pun



melalui reservasi, sebenarnya ini malah membuat orang lebih hikmat dalam menonton dan *experience* karya," tulisnya dalam WhatsApp dari Berlin pertengahan Juni.

Ia menambahkan penerapan protokol ketat di Berlin, dapat dijumpai pada galeri-galeri besar, semacam Koniq. Mulai di pintu masing-masing tamu disemprot dulu, tapi pada galeri-galeri kecil, nampak longgar, santai. "Ya sudah perang lewat imunitas badan saja," katanya.

Masih dalam situasi pandemi di Berlin, pertengahan Juni lalu, ia melihat sebuah pameran seru, yang ujungnya mengejutkan. Ada kurator Berlin, yang meminta seniman-seniman pilihan mereka, memamerkan karya lewat balkon di rumah mereka, di daerah Prenzlauerberg. Ada karya yang digantung-gantung. Ada karya yang ditaruh di jalan depan rumah. Ada yang interaktif menggunakan tombol bel apartemen, jadi ada percakapan.

Dalam pandangan Tarmaranila, pameran *offline*

TALITHA MARANILA, DI
STUDIONYA DI BERLIN.

[G] SUMBER FOTO: DOK. PRIBADI

JURUS KONVERGENSI: MERANGKUL DARING, TAK MELEPAS LURING

tidak bisa serta-merta dialih-wahankan menjadi pameran *online*. Misalnya karya-karya film maupun video, tidak masalah dari *offline* ke *online*. Namun kalau untuk karya patung dan tiga dimensi lainnya, nanti dulu. Kecuali pihak penyelenggara pameran daring atau virtual, sudah punya teknologi canggih di mana kamera bisa mengakses seluruh sudut pandang karya.

KONVERGENSI HINGGA MEDIA

Wacana pameran *offline* tersebut tentu tak bisa dipindahkan begitu saja pada pameran virtual. Seperti kita tahu pameran virtual adalah salah satu bagian kecil dari seni virtual, yang di dalamnya terdapat seni digital, seni komputer, seni cyber, hingga multi media. Apa itu seni virtual? Mengutip pemikiran dedengkot seni virtual Frank Papper, adalah berinteraksinya kreasi estetik dengan teknologi di ruang maya.

Di awal tulisan ini sudah disebutkan, sebagian perupa pada masa pandemi ini mencoba melakukan konvergensi. Katakanlah meskipun



di mendadak virtual, mereka tidak melepas tradisi pameran di ruang nyata (luring). Itu yang dilakukan oleh seniman-seniman ISI Yogyakarta dan beberapa galeri di kota gudeg itu. Sebab ekosistem pameran luring, infra strukturnya sudah lama terbentuk. Yang saat ini pemangku kepentingannya sedang tiarap.

Christiana Gouw dari CG Artspace menengarai pada saat ini banyak seniman yang *wait and see*. Ia memprediksi satu dua tahun ke depan belum semua orang berani datang ke keramaian, khususnya pameran dalam gedung. Jadi pameran virtual dan *private appointments* adalah solusinya.

Soal *wait and see*, juga dilakukan oleh Kurator Biennale Jakarta Farah Wardani, yang semula 2020 ditargetkan berlangsung setelah paruh kedua 2021, dengan tetap fisik on-site. Sedangkan Reza Afsina dari Ruang Rupa Jakarta, selaku direktur artistik Dokumenta '15 tahun 2022 tetap akan menggelar perhelatan seni rupa dunia edisi lima tahunan di Kassel, Jerman. Ini sesuai jadwal. Sambil terus memantau pergerakan pandemi korona yang mendunia tersebut.

Bagaimana dengan penjualan karya? Menurut Windy Salomo, hampir semua kolektor menekan tombol 'pause' untuk membeli. Prioritas utama mereka saat ini adalah bagaimana mengupayakan agar ekosistem

(KIRI) WINDY SALOMO, ART DIRECTOR ARTOTEL GROUP.

[G] FOTO: DOK. PRIBADI

(KANAN ATAS) FARAH WARDANI, DIREKTUR ARTISTIK, BIENNALE JAKARTA 2020

[G] FOTO: YSH

(BAWAH) IRWAN AHMETT, SALAH SATU PERUPA YANG LOLOS DI BANGKOK BIENNALE 2020.

[G] SUMBER FOTO: RURUKIDS PADA PROGRAM JAKARTA BIENNALE



dunia seni tetap bergerak, mulai dari hal yang kecil sekalipun lewat daring maupun aktivitas nyata. "Bukannya tidak mungkin adanya transaksi penjualan. Galeri masih tetap melakukan kiat-kiat untuk berjualan sekaligus melakukan promosi seniman-seniman yang ada di bawah manajemen," tuturnya. Christiana Gouw menambahkan, penjualan pascacoronavirus diyakini tidak banyak perubahan dengan catatan karya seniman bagus dan bermutu. Mungkin bentuk pamerannya berubah.

Dalam situasi sulit seperti saat ini, media massa (cetak maupun elektronik) yang sedang menghadapi berbagai persoalan internal, diharapkan tetap mengawal dunia seni rupa baik yang daring maupun luring, meskipun media sosial sudah banyak mengabarkan. "Sebelum pandemi, saya pernah meresensi pameran *offline* Arin di Inggris, dari Bandung. Maka pameran-pameran daring, menjadi fakta virtual yang tetap bernilai dibahas wartawan dan medianya masing-masing," harap Rifky 'Goro' Effendi. **Yusuf Susilo Hartono, Agung Frigidanto, Willy Hangguman**

JURUS KONVERGENSI: MERANGKUL DARING, TAK MELEPAS LURING



LANSKAP SRIHADI DI TENGAH PANDEMI

Setinggi-tinggi pelukis Srihadi Soedarsono (88) terbang, jatuhnya ke sensibilitas rasa jawa, catatan-catatan momen estetis, dengan sejuta warna juga.



Simaklah pamerannya terbaru di Galeri Nasional Indonesia (GNI/Galnas), yang mengangkat tentang lanskap atau pemandangan. Pameran yang semula dijadwalkan berlangsung 11 Maret hingga 9 April 2020, “terpaksa” ditutup ketika baru berlangsung empat hari. Tutupnya sebagai turunan dari GNI --- bersama galeri, museum, tempat hiburan, dll. – yang terkena kebijakan Pembatasan Sosial Bersekala Besar (PSBB), sebagai upaya Gubernur DKI Anies Baswedan mencegah pandemi corona Covid-19 yang menyerang ibukota negara.

Pameran tunggal Srihadi, ini dikuratori Dosen Seni Rupa ITB Rikrik Kusmara – dulu mahasiswanya – mengiringi peluncuran buku “Srihadi Soedarsono – Man x Universe” yang ditulis budayawan Jean Couteau. Sebanyak 44 lukisan pemandangan alam yang dipamerkan, 38 diantaranya baru, Srihadi berbicara tentang Borobudur-borobudur dengan atau tanpa matahari,

MT AGUNG-THE SOUL OF MAN, HEAVEN AND EARTH
KARYA: **SRIHADI SOEDARSONO**
BAHAN: OIL ON CANVAS
UKURAN: 145 X 154 CM
TAHUN 2019

[G] FOTO: GNI/ARI

gunung - gunung, horizon-horizon (laut dengan pantai, perahu, atau persawahan), hamparan sawah hijau traktor perusak di dalamnya, tambak garam Madura, Sungai-sungai Papua dilihat dari udara, Tanah Lot, Bandung dengan ledakan pemukimannya, hingga banjir yang merendam Jakarta.

Para penggemar Srihadi, dengan cepat akan tahu, mana-mana lukisan dengan objek baru, dan mana-mana objek yang tak habis-habisnya digali. Sebut misalnya Borobudur, gunung, horison atau cakrawala. Kesemuanya itu yang erat kaitannya dengan kosmologi Jawa, yang menjadi landasan kreatif Srihadi. Sebagai perupa terpelajar, lama meninggalkan kota kelahirannya Solo, puluhan tahun tinggal di tlatah Sunda,



sekolah di Amerika Serikat, bergulat dengan pemikiran Barat, menjadi dosen ITB hingga purna, beristri perempuan Sumater Barat, tetap saja *ngugemi* dan *nguri-uri* (berpegang dan melestarikan) pesan leluhur manusia Jawa. Salah satunya yang selalu aktual adalah “memayu hayuning bawono”. Falsafah ini banyak makna, antara lain, memperindah kehidupan semesta dengan cara yang indah.

Banyak orang menyebut apa yang terus menerus digali Srihadi itu sebagai bentuk “pengulangan”. Tapi bagi Srihadi diksi pengulangan, itu dianggap tidak tepat. Sebab dalam proses kreatif yang ia jalani selama ini, setiap lukisan selalu dibuat dengan *roso* atau *pe(rasa)*an yang berbeda dengan waktu melahirkan karya-karya sebelumnya. Selain itu dalam hal warnanya juga beda. Oleh sebab momen yang berbeda pula. Momen yang dimaksud Srihadi, misalnya Borobudur pada pagi hari, beda dengan siang hari, beda dengan sore hari, beda dengan senja, beda dengan malam. Sehingga perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan warna alam yang berbeda-beda. Ketika ia menghayati itu semua, juga akan menghasilkan suasana *pe(rasa)* an berbeda-beda. Suasana *pe(rasa)* annya yang berbeda-beda itulah, pada gilirannya diekspresikan ke atas kanvas, dengan warna yang berbeda meskipun obyeknya yang sama.

Warna sebagai salah satu kata kunci karya Srihadi, merupakan cerminan warna *pe(rasa)*

JAKARTA MEGAPOLITAN-PATUNG PEMBEBASAN BANJIR?
KARYA: SRIHADI SOEDARSONO
BAHAN: OIL ON CANVAS
UKURAN: 128 X 205 CM
TAHUN 2020

[6] FOTO: MULLER MULYADI

LANSKAP SRIHADI DI TENGAH PANDEMI

Banyak orang menyebut apa yang terus menerus digali Srihadi itu sebagai bentuk “pengulangan”.Tapi bagi Srihadi diksi (pengulangan), itu dianggap tidak tepat

annya daripada warna bawaan objek. Sehingga dapat dikatakan ia tidak sedang meniru alam, tapi “meniru” apa yang ada dalam *pe(rasa)* annya sendiri. Setelah ia tak henti-hentinya berproses, menyerap spirit dan energi “alam terkembang menjadi guru.” Jika pada waktu awal berlatih menggambar, ia hanya tahu warna berdasar olahan pabrik cat (minyak atau air) atau krayon yang terbatas itu – 6, 12, 24, dst – kini ia sampai pada pengalaman dan kesadaran pribadi, bahwa warna itu jumlahnya ribuan. Sampai-sampai, ia mengaku kesulitan jika harus menyebutkan satu persatu berbagai nuansa warna dalam lukisannya. Oleh sebab itu, tidak salah jika Jeane Couteau, budayawan dan penulis buku Srihadi, menyebut dia maestro yang sulit ditandingi dalam hal kekayaan warna lukisan.

CATATAN MOMEN ESTETIK

Selain rasa Jawa dan warna, dari pamerannya ini kita bisa melihat Srihadi mempunyai kekuatan menyimpan catatan momen estetik sebuah objek pada memori ingatan dan *pe(rasa)*annya dalam tempo yang lama. Tidak hanya dalam hitungan tahun, tapi kenangannya ada yang mengendap puluhan tahun, dan tetap segar. Sebagai contoh lukisannya tentang gunung Agung yang diberi judul “Mt. Agung – The Soul of Man, Heaven and Earth”, 2019. Lukisan yang kaya gradasi biru pada gunung, dan putih pada pantai – perahu - awan, dengan aksan merah



pada perahu, adalah kenangannya saat ia tinggal dan berkarya di desa Saba, Bali, tahun 1955, saat menjadi asisten James Pandey.

Lukisannya tentang Papua yang berjudul “Papua—The Golden River Belong to It’s People”, 2017, dibuat atas catatan momen kenangannya saat berkunjung ke Papua tahun 1974, mengikuti proyek melukis dunia perminyakan. Lukisannya tentang ladang garam berjudul “Field of Salt – The Power of Live”(2019) dibuat atas momen kenangannya saat berkunjung ke Pulau Madura beberapa tahun sebelumnya.

Kekuatan mencatat dan menyimpan memori momen estetik tersebut, kemungkinan terkait dengan “kerja jurnalistik” yang dilakukan waktu remaja sebagai anggota penerangan tentara Divisi IV TNI Jateng (1946-1948) dengan pangkat sersan mayor. Tugasnya mencatat berbagai peristiwa sejarah dengan bahasa gambar. Ketika sudah purnawirawan, kemudian fokus menjadi pelukis dan dosen seni rupa hingga pensiun, kebiasaan mencatat momen, itu malah berkembang menjadi kebutuhan dan kesadaran bagi proses kreatifnya hingga kini.

Tidak heran, bila karya-karyanya Srihadi – bisa dirasakan seperti karya seorang jurnalis – selalu

HORIZON-THE POWER OF LIFE
KARYA: SRIHADI SOEDARSONO
BAHAN: OIL ON CANVAS
UKURAN: 160 X 225 CM
TAHUN 2016

[G] FOTO: MULLER MULYADI

LANSKAP SRIHADI DITENGAH PANDEMI

Srihadi mempunyai kekuatan menyimpan catatan momen estetik sebuah objek pada memori ingatan dan pe(rasa)annya dalam tempo yang lama.

berpijak pada fakta. Namun fakta itu ia lukis kembali, dengan caranya yang khas, sehingga menjadi “fakta baru” made-in Srihadi. Karena di dalam lukisan (fakta baru) kadang menyelipkan pendapat atau kritik sehingga menimbulkan reaksi. Ingat karyanya “Metropolitan 1981” yang menggambarkan reklame berbagai merek produk Jepang – Toyota, Hitachi, Toshiba, dll – mengepung Jakarta. Membuat Gubernur DKI Ali Sadikin marah besar. “Sontoloyo!!! Apa ini reklame barang Jepang”. Tulis Bang Ali lengkap dengan tandatangan dengan spidol di atas lukisan cat minyak Srihadi (tidak dipamerkan di sini). Nah, 39 tahun kemudian, saat banjir merendam Jakarta pas tahun baru 2020, Srihadi kembali melontarkan kritik lewat karyanya “Jakarta Megapolitan –Patung Pembebasan Banjir”, 2020, dominan dengan warna merah. Kali ini Gubernur DKI Anies Baswedan, tidak marah.

Begitulah, antara rasa jawa, momen estetik, dengan sejuta warna, terus berkelindan dalam diri Srihadi Soedarsono dalam proses kreatifnya. Apakah setelah pemandangan ini, kedepan kita dapat melihat catatan dan respon estetik Srihadi atas pandemi corona yang menimpa dirinya dan seluruh umat manusia di dunia? Semoga. **Yusuf Susilo Hartono**

PAMERAN TUNGGAL
RINDU LUKISAN
MERASUK DI BADAN

Gedung A GNI,
20 Desember 2019 -
12 Januari 2020

SAAT UGO RINDU LUKISAN

SEKUMPULAN KANVAS DITATA MENJADI SATU. JIKA DILIHAT SATU PER SATU UKURAN KANVAS SEKITAR 100 X 100 CM, ADA SEKITAR 18 KANVAS, PINGGIR KANVAS DIBATASI DENGAN KAYU KELILING, SEBAGAI PENGIKAT KANVAS TERSEBUT. PENGIKAT ADA DI ATAS DAN DI BAWAH. SEHINGGA KUMPULAN KANVAS YANG SUDAH MEMAKAI SPANRAM TERTATA RAPI TAMPAK SEPERTI KOTAK. KEPINGAN-KEPINGAN KANVAS PUTIH ITU MENYATU. LETAKNYA DI TENGAH RUANGAN. SEHINGGA TERLIHAT BAHWA KUMPULAN KANVAS ITU SEPERTI KOTAK PUTIH.

Kumpulan kanvas ini merupakan obyek dari salah satu karya pameran Ugo Untoro bertajuk “Rindu Lukisan Merasuk di Badan”, yang digelar di Galeri Nasional Indonesia, 20 Desember 2019 hingga 12 Januari 2020. Ugo Kembali ke Gedung A, ruang pameran utama, menggelar pameran tunggalnya yang kedua. Setelah pada tahun 2007 memamerkan instalasi kuda-kudanya dengan berbagai cara memajangnya. Baik dengan menggantung, menempelkan di dinding dengan melukisnya atau membuat instal kuda dalam ruang pameran. Hal itu telah lewat.

Pada pameran kedua kali ini Ugo berubah total, dari karya-karya terdahulu. Kini Ugo lebih dingin dalam menanggapi ruangan. Dia lebih banyak berhadapan dengan dinding. Kenapa? Ugo lebih banyak memajang karya-karya lukisnya, menempel pada dinding ruang galeri. Walaupun ada juga instalasi yang mengisi tengah ruangan berbentuk kanvas yang tertata rapi, seperti yang diungkap pada awal tulisan ini. Rupanya Ugo tergoda untuk kembali pada visual, menggambar, bertema dengan wacana seni rupa.

Lihat saja dengan apa yang digambar Ugo di atas kanvasnya. Sekitar 70-an karya, di antaranya seri *Sleeping Buddha*, seri lukisan, seri hujan, versi baru dari lukisan gaya romantik, dan sebagainya. Dalam proses berkarya, Ugo banyak meminjam dan mempelajari gagasan ‘romantisme’. Melalui tematik-tematik itu Ugo mencoba menggali dirinya. Memang apa yang dilakukannya bukan hanya melukis, tetapi juga membuat cerita. Bahkan cerita itu dia pajang di halaman media sosialnya. Itulah kreativitas Ugo.

RAIN
KARYA: UGO UNTORO,
UKURAN: VARIABLE DIMENSION
BAHAN: CLOTH AND RESIN
TAHUN 2019

[6] FOTO: MULLER MULYADI





THE DOOR
KARYA: UGO UNTORO,
UKURAN: 100 X 120 CM
TAHUN 2019

[G] FOTO: MULLER MULYADI

Menyimak kurator pameran Hendro Wiyanto dalam catatannya, pameran ini menunjukkan kesinambungan tata rupa dalam khazanah seni Ugo selama beberapa dekade ini. Tata rupa dalam khasanah karya Ugo datang dari semacam prinsip pencerapan dan penyederhanaan atas kesatuan yang utuh lengkap, pulang menjadi bidang, warna, komposisi artistik dan terutama corat-coret yang berhubungan dengan kebutuhan untuk memberi kesan, imaji, dan asosiasi simbolik tertentu.

Melalui asosiasi simbol, seperti yang disebutkan Hendro di atas, Ugo mencoba bermain dengan visual dan teks yang sering kali dituliskan. Walaupun teks tidak ditampakkan tetapi terasa sekali bahwa Ugo mempergunakan teks itu dalam bahasa visualnya. Hal ini terlihat pada visual-visual yang dia tampilkan. Ugo merancang kekuatan tematik dalam visual

tersebut tanpa harus menyebut rancangan lebih jelas.

Bahkan Goenawan Mohamad memberi catatan dalam pameran Ugo kali ini. "Seperti kanvas-kanvas Ugo: yang membuatnya hidup bukanlah pesan yang diemban, melainkan proses dialektik antara makna dan bukan makna," tulisnya pada judul catatan "Ugo, Zen, dan Delacroix". Gambaran karya yang dipamerkan Ugo menyentuh dasar dari tematik yang ditampilkan: makna dan bukan makna. Keduanya hadir jika ada proses dialektik. Sehingga apa yang mendasar dari penciptaan Ugo pada pameran ini jelas mempunyai maksud yang panjang dalam pemahaman tekstual.

Walaupun karya-karya yang dipajang tidak mempunyai ukuran yang gigantik tetapi makna tersalur. Ugo hendak melintas dengan jalan lain pada dunia seni rupa

yang semakin cepat bergulir dengan ide-ide yang futuristik ini. Ugo tidak mau tertinggal dengan ide-ide tersebut walaupun yang dia gali adalah ide mendasar tentang kehidupan yang telah lalu -- Hendro bilang sebagai gagasan romantisme --, tetapi Ugo membentuknya dalam ranah visual menjadi kekinian yang dapat memperlihatkan *still life* kemanusiaan, seperti karya lukisan kaki Buddha.

Ugo berusaha menterjemahkan zaman dengan caranya, walaupun itu terlihat subyektif, tetapi ada yang dapat dikupas mendalam serta menghadirkan dua sisi sekaligus, yakni antara bermakna dan tidak bermakna. Apakah romatisisme seperti itu? Ugo telah menjawab melalui pameran tunggalnya yang kedua. Bahwa sebagai perupa, ide tetap bergolak melapisi hidup yang bergelombang naik turun yang tidak diketahui kapan naik dan kapan turun.

FALLING RAINBOW
KARYA: UGO UNTORO
UKURAN: VARIABLE DIMENSION
(OBJECT INSTALLATION)-46 PIECES
TAHUN 2019

[6] FOTO: MULLER MULYADI





Romatisisme dia catat dengan model catatan terbuka, bukan dengan huruf tetapi visual yang terpajang di ruang pameran ini.

Kembali pada judul pameran “Rindu Lukisan Merasuk di Badan”, sebenarnya telah ada teks pendahulunya dari judul lagu karya Ismail Marzuki “Rindu Lukisan Mata Memandang”, sekali lagi, Ugo melakukan proses tekstualnya. Ide kreatif dalam mengadaptasi teks bukan kerja sembarangan. Tetapi hasil dari budi bahasa yang halus dalam menghadapi lahirnya teks, mengadaptasi melalui teks yang sudah ada, lalu dihadirkan kembali dalam bentuk baru. Itulah yang memberi makna, kreativitas tanpa batas.

Ugo sempat mendapat penghargaan sebagai seniman terbaik Majalah Tempo 12 tahun lalu, tepatnya tahun 2008. Bahkan berbagai penghargaan lain dia dapatkan sebelumnya, yakni: “The Juror Attention” pada Philip Morris Award, Jakarta (1994); Finalis pada “Philip Morris Competition” di Hanoi, Vietnam (1998); “The Best 5 Finalist of Philips Morris Award” Jakarta (1998); “The

PAINTING SERIES
KARYA: **UGO UNTORO**,
UKURAN: 250 X 388 X 45 CM
TAHUN 2019

[G] FOTO: MULLER MULYADI

**” SENI HARUS
KEMBALI KE ALAM,
AKAL DAN UKURAN-UKURAN,
SERTA WARNA DALAM
MELUKIS. ”**

UGO UNTORO,
Perupa

Best Artist and Work” pada Quota Exhibition di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, oleh Langgeng Gallery (2007)

“Seni harus kembali ke alam, akal dan ukuran-ukuran, serta warna dalam melukis,” tegas Ugo dalam kesempatan pembukaan pameran di lobi utama pada 20 Desember 2019.

Pameran kali ini diselenggarakan atas kerja sama Galeri Nasional Indonesia dengan Obah Mamah dan Museum dan Tanah Liat. Pameran ini telah disiapkan sejak November 2018. Gelar karya dengan persiapan panjang, hasil yang matang dan penuh dengan makna luas dalam khasanah seni rupa.

Perjalanan panjang Ugo tidak berhenti pada satu wilayah sebagai tanda kreativitasnya tetapi menyeberang ke wilayah lain untuk memaknai dirinya melahirkan karya seni. Perjalanan menjadi matang dengan menyeberang ini dari visual ke teks, memilah menjadi kesadaran dan memiliki ruangnya sendiri. Begitulah Ugo memaknai pameran kali ini. **• Frigidanto Agung**

PAMERAN TUNGGAL
PRIHAL

Gedung A, B, &
Area Outdoor GNI,
27 November -
11 Desember 2019

JIWA KETOK ARSITEKTUR ANDRA MATIN

PAMERAN TUNGGAL
ARSITEKTUR ANDRA MATIN,
YANG BERTAJUK “PRIHAL”,
SEMAKIN MENGOKOHKAN
DIRINYA SEBAGAI SEORANG
ARSITEK INDONESIA DENGAN
REPUTASI INTERNASIONAL,
YANG HORMAT PADA
BUDAYA, LINGKUNGAN
DAN IKLIM TROPIS.

ANDRA MATIN DI LORONG
MENUJU PINTU GALERI
NASIONAL INDONESIA

[6] FOTO: YSH



Sejak Galeri Nasional Indonesia (GNI/ Galnas) berdiri tahun 1999 sampai sekarang, rasanya baru Andra Matin yang menggelar pameran tunggal arsitektur terbesar dan “mencerahkan”. Pamerannya juga tidak kalah dengan pameran lukisan, patung, grafis, sketsa hingga new media, dalam konteks menarik perhatian media dan apresiasi pengunjung.

Disebut “mencerahkan”, karena sajian gagasan, karya, hingga penataannya yang unik, memberikan alternatif jawaban tentang arsitektur Indonesia yang berkarakter. Utamanya dalam mengeksplor esensi arsitektur, dalam kaitannya dengan budaya kita, ramah lingkungan, hingga pemanfaatan seoptimal mungkin cahaya iklim tropis pada sebuah bangunan.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa wacana yang berkembang di tengah masyarakat selama ini adalah adanya keprihatian atas fakta perkembangan wajah arsitektur kita -- sebagai salah satu identitas budaya -- semakin terasa asing dan “liyan”, tidak ramah lingkungan, dan tidak laras dengan iklim tropis yang ada.

Ide besar pameran ini, menurut kurator Artiandi Akbar dan Danny Wicaksono setidaknya berangkat dari dua gagasan

utama. Pertama, peran yang diambil Andra Matin melalui perancangannya, terhadap beragam dimensi ruang hidup di Indonesia. Dalam arti, sebuah peran arsitek yang dapat menjahit harapan dari berbagai penghidupan masyarakat dan menempatkan disiplin arsitektur lebih dari sekedar profesi di tengah hiruk pikuk industri bangunan. Kedua, adalah mengenai bagaimana disiplin arsitektur itu sendiri diciptakan, dikelola dan dibina di dalam keseharian kerja lingkungan studio andramatin yang dipimpinnya.

Alur karya Andra Matin (Isandra Matin Ahmad), ditata menjadi delapan bagian. Bagian pertama, pembukunya, berupa lorong panjang yang ditutup oleh anyaman rotan dan terletak di bagian depan GNI. Sekujur dindingnya dipajang 824 jejak 20 tahun (1998-2019) desain arsitektur Andra Matin, dalam bentuk lini masa yang disusun berurutan sesuai

dengan nomor proyek. Alur pameran berlanjut menuju ruang dalam Gedung A, terdiri empat bagian berikutnya : *Prihal Jakarta* yang berisi delapan proyek bangunan-bangunan publik di Jakarta. *Prihal Kota Yang Lainnya* yang berisikan 17 proyek di kota-kota di Indonesia selain Jakarta, *Prihal Bentuk* yang berisikan lebih dari 20 karya Andra Matin yang tidak/ belum dibangun, dan memiliki fokus pada pencarian bentuk arsitektur di dalam perancangannya, dan *Prihal Material* yang memperlihatkan eksplorasi material.

Alur pameran selanjutnya menuju Gedung B yang meliputi tiga bagian terakhir pameran: *Prihal Yang Berulang* yang menampilkan video wawancara dengan tujuh orang klien Andra Matin, *Prihal Sehari Hari* yang memperlihatkan keseharian di studio andramatin lewat foto, video dan *mock-up* ruang kerja, dan ‘bagian penutup’ yang berupa area interaktif.



STASIUN KERETA API PARUNG PANJANG

RANCANGAN ANDRA MATIN, STASIUN KERETA API PARUNG PANJANG

[G] FOTO: YSH



TIM, TUBABA, BANYUWANGI

Dari delapan bagian tersebut, kita bisa menyimak sebaran karya Andra Martin yang berdiri di Jakarta hingga pelosok Jawa dan Luar Jawa. Dalam bentuk bangunan privat dan publik, mulai dari rumah tinggal, kompleks perumahan, gedung bertingkat, pusat perbelanjaan, pusat kesenian, lapangan terbang, stasiun kereta api, hingga rumah ibadah (masjid).

Benang merah yang bisa kita rasakan dari karya-karyanya adalah rancangannya “simple”, clean, esensial, fungsional, nafas budayanya kuat, ramah lingkungan, dan bercahaya. Meskipun bentuk, fungsi dan tempat (areanya) berbeda, kita bisa melihat dan merasakan kontinuitasnya : pilihan garis desain, warna,

**” ... MENEMPATKAN
DISIPLIN
ARSITEKTUR LEBIH DARI
SEKADAR PROFESI DI TENGAH
HIRUK PIKUK INDUSTRI
BANGUNAN. ”**

**ARTIANDI AKBAR DAN
DANNY WICAKSONO,**
Kurator

KOMPLEKS ISLAMIC CENTER
TUBABA, DI DALAMNYA
TERDAPAT MASJID BAITUS
SHOBUR DAN BALAI ADAT
SESSAT AGUNG.

[G] FOTO: YSH

material bangunan. Selain itu yang tak kalah pentingnya adalah permainan ukuran, bidang, bentuk dan luas ruang, tak banyak sekat, aliran udara, hingga mengoptimalkan cahaya iklim tropis, sehingga mengurangi sebanyak mungkin lampu penerang dan pendingin ruangan. Kontinuitas itu juga ada pada pencanggihan arsitektur tradisional yang tersebar di seluruh Nusantara, menjadi arsitektur kontemporer berselera internasional: minimalis.

Pada ruang yang terbatas ini, kita ambil beberapa contoh. Pada rancangannya Revitalisasi Taman Ismail Marzuki (TIM), terutama bangunan panjang, untuk galeri, perpustakaan, penginapan, dll., mengingatkan kita pada rumah panggung berkaki suku



Betawi, dan rumah panjang suku Dayak, Kalimantan. Di dalamnya terdapat ruang komunal dan ruang bersekat. Sementara itu pada bangunan Masjid Amir Hamzah TIM, yang berdekatan dengan Institut Kesenian Jakarta (IKJ), hadir sarana ibadah terbuka, tembus pandang, dengan 99 cahaya (simbol asmaul husna) menerobos dari atap kaca di antara rerumputan mengikuti jalannya matahari.

Masjid tak berkubah ini, adalah kreativitas lanjutan dari karya sebelumnya: Masjid Baitus Shobur Tubaba-Lampung. Khususnya dalam mengekskplorasi sensasi 99 cahaya mata hari dari atap tinggi (Shobur) dan atap rendah (TIM) yang berbeda nuansanya pada saat pagi (dhuha), siang (dzuhur), dan sore (ashar). Karena keunikannya, Masjid Baitur Shobur setinggi 35 meter, bersama bangunan balai adat "Sessat" – metafor dunia dan akhirat -- yang berada di kompleks Islamic Center telah menjadi ikon Tubaba dan menjadi objek wisata religius. Tentang masjid tanpa kubah yang berbeda dengan tradisi bangunan masjid nusantara ini Andra Matin punya dasar dan alasan sendiri. "Masjid Nabawi juga tidak

**” MASJID NABAWI
JUGA TIDAK
MEMPUNYAI KUBAH...
DENGAN MASJID BAITUS
SHOBUR INI SAYA INGIN
MENYAMPAIKAN BAHWA
UMAT ISLAM ADALAH ORANG
YANG KREATIF. ”**

ANDRA MATIN

RANCANGAN AWAL
REVITALISASI TIM, DENGAN
GEDUNG PANJANG

[6] FOTO: YSH

mempunyai kubah... Dengan Masjid Baitus Shobur ini saya ingin menyampaikan bahwa Umat Islam adalah orang yang kreatif," tutur pemegang penghargaan Ikatan Arsitek Indonesia, dan *Honorable Mention* pada the 16th Venice Architecture Biennale 2018, dan Aga Khan Award *shortlist* 2019.

Tidak hanya pada kedua masjid itu, Andra Matin membiarkan dinding semennya alami tanpa cat. Pada bangunan di tempat lain pun, ia melakukan hal yang sama. Seperti juga permainan bidang dan ruang hijau rumput, seperti yang kita lihat di Bandar Udara Banyuwangi, juga di TIM yang kini sedang di revitalisasi. Walhasil, aneka ragam jejak dan wujud rancangannya selama 20 tahun yang digelar di GNI – sayang waktunya kurang panjang – kalau boleh meminjam istilah Bapak Seni Rupa Modern Indonesia S.Sudjojono, merupakan "jiwa ketok" (jiwa nampak) arsitektur Andra Matin. Ia seorang arsitek Indonesia yang bernafas dalam kesadaran budaya, ramah lingkungan dan cahaya tropis yang melimpah. **Yusuf Susilo Hartono**



PAMERAN
"EXCURSION", 5
YEARS OF JAKARTA
ILLUSTRATION VISUAL
ART (JIVA)
8-27 Januari 2020

SEBUAH PERJALANAN BERKESENIAN

HIDUP MANUSIA ADALAH SUATU PERJALANAN, A JOURNEY. DARI KACA MATA SPIRITUAL ORANG SUKA MENGATAKAN HIDUP ITU SUATU ZIARAH. SEGALA AKTIVITAS MANUSIA ADALAH WUJUD DARI ZIARAH ITU.



"STORY OF WOOD"
KARYA: HENDRIKUS DAVID &
TEGUH HADIYANTO
MEDIA: DRAWING MIX MEDIA ON WOOD
TAHUN: 2019

[G] FOTO: MULLER MULYADI



Suatu perjalanan, apalagi ziarah, senantiasa menuntut agar selalu disiplin, bekerja keras, dan memiliki visi ke depan. Demikian juga saat kita melakukan aktivitas dalam menjalani dan menghayati profesi masing-masing.

Bagi seorang perupa, jalan ziarahnya adalah garis hidupnya. Perjalanannya seperti garis-garis yang terus bergerak mengikuti irama kehidupan. Jika diikuti maka garis itu tanpa ujung. Perlu motivasi dan kesadaran untuk membentuk garis perjalanan hidup tersebut. Tak beda dengan membentuk diri dalam garis hidup itu sendiri.

Sebuah pameran yang mau menunjukkan perjalanan atau ziarah berkesenian itu telah digelar di Galeri Nasional Indonesia pada 8–27 Januari 2020 dengan tajuk "Excursion". Pameran tersebut diselenggarakan oleh Jakarta Illustration Visual Art (JIVA) bersama Galeri Nasional Indonesia dengan kurator Frigidanto Agung.

SEORANG PENGUNJUNG ASYIK
MENIKMATI SUGUHAN KARYA
BERJUDUL PUZZLE 2020

[6] FOTO: MULLER MULYADI

SALAH SATU "STORY OF WOOD"
KARYA: **HENDRIKUS DAVID,
TEGUH HADIYANTO**
MEDIA: DRAWING MIX MEDIA ON WOOD
TAHUN: 2019

[6] FOTO: MULLER MULYADI



Pameran diikuti 19 seniman, di antaranya Ponk-Q Hary Purnomo, Tomy Faisal Alim, Deddy PAW, Ghanyleo, I Dewa Made Mustika, Syis Paindow. Juga ada kolaborasi antara Sri Hardana bersama Rengga Satria, dan Jason Ranti; Agustan dan Kana Fuddy Prakoso; Fitrajaya Nusananta dan Sohieb Toyaroja; Jono Sugiartono dan Krismarliyanti; RB Ali dan Yayat Lesmana, serta Hendrikus David Arie dan Teguh Hadiyanto. Para seniman tersebut mengemas berbagai perjalanan berkesenian mereka ke dalam karya-karya visual berupa lukisan, patung, dan instalasi yang masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.

Kurator Frigidanto Agung menjelaskan "Excursion" merupakan padanan kata *journey* atau perjalanan. Namun dalam *excursion* kata perjalanan menjadi bertambah dalam pengertiannya. Juga mempunyai arti yang spesifik dalam setiap bidang, termasuk bidang seni. *Excursion* merupakan perjalanan hidup bidang seni



"PUZZLE 2020"
KARYA: SRI HARDANA, RENGGA SATRIA,
JASON RANTI
MEDIA: MIX MEDIA
UKURAN: 200 X 600 CM
TAHUN: 2019

[6] FOTO: MULLER MULYADI

seseorang, atau *journey* seniman yang tertuju pada artistik.

"Melalui kata inilah intisari pameran ini diangkat, bahwa pengertian *excursion* secara mendasar juga mencakup bidang seni, melalui *pleasure*, seni dapat dinikmati, di luar ketegangan hidup sehari-hari," tulis Agung.

Perjalanan artistik seniman dalam hidupnya menjadi pengetahuan bagi orang lain untuk memahami bagaimana seniman berkarya. Perjalanan itu berkaitan dengan ide atau gagasannya dalam setiap karya. Juga ikut berperan besar adalah bagaimana subjektivitas pengetahuan muncul dan menjadi diskursus dalam wacana. Hal ini sangat penting untuk menjelaskan awal mula bagaimana karya seni yang dilahirkan oleh seniman menjadi pengetahuan.

Melalui sudut pandang tubuh, yang terbagi antara jiwa dan raga menjadi dasar tinjauan pemilahan pada karya pada pameran ini. Menurut Agung, ada tiga bagian yang dapat dijadikan wacana untuk mengembangkan sudut pandang dalam mengapresiasi karya-karya itu, yakni "misi ragawi", "menjiwai raga", dan "jiwa (dalam) raga".

Pertama, "misi ragawi", diwujudkan dalam rangkaian seni instalasi. Misi ragawi lebih memperlihatkan wujud tubuh dalam memberi arah nyata imajinasi, perwujudan tubuh dalam boneka merupakan representasi, menjelaskan sisi imajiner seniman dalam bekerja mengisi ruang dialog.

Kedua, "menjiwai raga", di mana wujud raga yang menginspirasi lalu menuangkan dalam bentuk karya seni, merupakan cara apropriasi yang sederhana, mendasar dan artifisial. Proses ini secara artistik lebih menekankan bentuk yang sudah ada atau terlukis pada rentang waktu terdahulu, atau proses seniman terdahulu dan memberi arti baru pada masa kini.

"Pada proses ini seniman mencoba membuat karakter baru atau meninjau ulang proses yang sudah ada lalu menuangkan secara kreatif dalam bentuk yang diyakini akan memberi arti baru," ujar Agung.



"PUZZLE 2020" (CLOUSE UP)
KARYA: SRI HARDANA, RENNGA SATRIA,
JASON RANTI
MEDIA: MIX MEDIA
UKURAN: 200 X 600 CM
TAHUN: 2019

[G] FOTO: MULLER MULYADI

**” MELALUI KETIGA SUDUT PANDANG
INI KITA DAPAT MELIHAT
KARYA SENI DALAM PAMERAN INI UNTUK
MEMBAHAS LEBIH LUAS BAGAIMANA
RAGA DIGUNAKAN UNTUK MENJEMBATANI
SUBJEKTIVITAS SEHARI-HARI DENGAN
PERMASALAHAN ARTISTIK KARYA SENI
YANG DIHADAPI DENGAN LEBIH JERNIH DAN
FUNDAMENTAL. ”**

Ketiga, "jiwa (dalam) raga", ini proses interpretasi bagaimana melihat jiwa yang ada dalam raga, lalu dituangkan di atas kanvas. Gaya visual ini mempunyai kecenderungan abstraktif. Menampakkkan visual dalam warna-warna yang mewakili kondisi, keadaan dan gambaran jiwa pada suatu waktu.

"Melalui ketiga sudut pandang ini kita dapat melihat karya seni dalam pameran ini untuk membahas lebih luas bagaimana raga digunakan untuk menjembatani subjektivitas sehari-hari dengan permasalahan artistik karya seni yang dihadapi dengan lebih jernih dan fundamental," ulas Agung.

Pameran "Excursion" sekaligus menandai lima tahun Jakarta Illustration Visual Art (JIVA)—*art management* yang diinisiasi oleh Ghanyleo. Pameran dibuka secara resmi oleh Dr. Melani Setiawan dan dimeriahkan oleh Anela Kaylea Bondjol dan Satriaji. Seniman Hendrikus David Arie yang ikut serta pada pameran ini belum lama telah berpulang. **Willy Hangguman**



214 KARYA ARSITEKTUR DI AFAIR 2020

DEPARTEMEN ARSITEKTUR
UNIVERSITAS INDONESIA
BERKOLABORASI DENGAN
GALERI NASIONAL
INDONESIA DAN APTARI
(ASOSIASI PENDIDIKAN
TINGGI ARSITEKTUR
INDONESIA) MENGGELAR
AFAIR (ARCHITECTURE
FAIR) 2020 PADA 28
JANUARI – 9 FEBRUARI
2020 DI GEDUNG C, GALERI
NASIONAL INDONESIA.

AFAIR 2020 mengusung tema "Us Within, Us Without" dengan mengangkat dua kondisi yakni "Us Within Architecture" dan "Us Without Architecture", untuk mempertanyakan kembali pemahaman kita terhadap arsitektur, bagaimana arsitektur tidak hanya memiliki peran dalam keseharian manusia sebagai pengguna, namun juga memiliki dampak terhadap keterhubungan kita dengan lingkungan sekitar.

Kurator AFAIR 2020 Yandi Andri Yatmo yang menulis kuratorial bertajuk "Mengapa

Berasitektur" mengemukakan, AFAIR 2020 merupakan sebuah upaya reposisi terhadap arsitektur kita di tengah situasi dan tantangan yang ada pada saat ini. Selama ini arsitektur dikenal sebagai sebuah bentuk praktik yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia.

"Namun sudah waktunya kita mengubah cara berpikir tentang arsitektur dan mendefinisikan kembali tujuan kita berarsitektur. Kini saatnya untuk mengubah cara pandang, dari berpikir tentang manusia sebagai "saya" yang

memiliki kebutuhan, tujuan, dan keinginan, menjadi berpikir tentang keseluruhan jejaring ekologi dan budaya sebagai "kita" yang bersama-sama mengupayakan keseimbangan di dunia yang kita tempati ini," tulisnya.



**” NAMUN SUDAH WAKTUNYA
KITA MENGUBAH CARA
BERPIKIR TENTANG ARSITEKTUR...”**

YANDI ANDRI YATMO
Kurator

Guru Besar Arsitektur Universitas Indonesia menegaskan, arsitektur seharusnya mampu menjalankan peran penting dalam merespons berbagai tantangan yang kompleks terkait lingkungan dan masyarakat. Pemrograman kembali arsitektur menjadi penting untuk dapat menghasilkan bentuk intervensi yang tepat dan bertanggung jawab di antara jejaring ekologi yang ada, keragaman budaya, karakteristik dari keseharian serta keunikan dari masyarakat kita.

Pendidikan arsitektur dituntut untuk melakukan reorientasi kurikulum, agar pengetahuan estetika, materialitas, tektonik, budaya, teknologi, dan ekologi diarahkan kepada tujuan arsitektur yang lebih bermakna. AFAIR 2020 menampilkan berbagai peran arsitektur dalam merespons beragam isu dan mengupayakan lingkungan yang lebih baik untuk semua.

AFAIR 2020 disajikan melalui berbagai kegiatan meliputi sayembara, diskusi, workshop, serta pameran untuk merefleksikan kembali peran arsitektur terhadap situasi dan tantangan yang tengah ada. Secara keseluruhan, karya yang ditampilkan sejumlah 214 karya arsitektur dua dan tiga dimensional berupa maket, instalasi, dan display visual (diagram, foto, teks, video, dll.). Dari 214 karya itu, 105 karya dari mahasiswa arsitektur dari 62 universitas/institusi dan 109 karya mahasiswa Departemen Arsitektur Universitas Indonesia. Pada kesempatan itu digelar sayembara untuk mahasiswa arsitektur, arsitektur interior, dan desain interior bertajuk "Urban Detox".

• **Willy Hagguman**



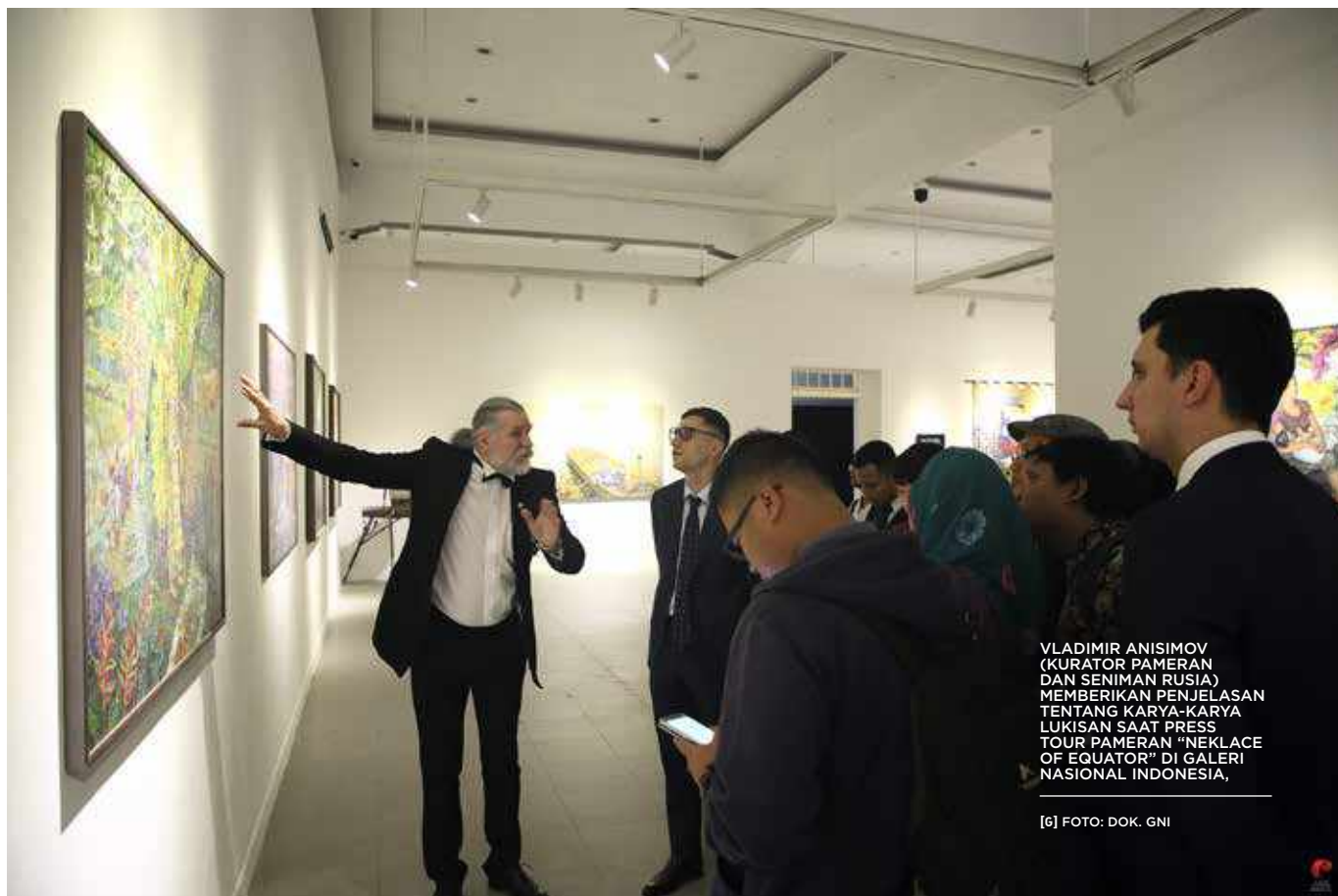
PEMBUKAAN ARCHITECTURE FAIR (AFAIR) 2020 "US WITHIN, US WITHOUT" DAN 214 KARYA ARSITEKTUR DI AFAIR 2020 DISAKSIKAN PARA PENGUNJUNG

[6] FOTO: MULLER MULYADI

PERUPA RUSIA MEREKAM KEINDAHAN INDONESIA

PAMERAN
"UNTAIAN
KHATULISTIWA"
Gedung A,
3 -17 Februari 2020

HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA DAN RUSIA GENAP BERUSIA 70 TAHUN 2020 INI. GUNA MERAYAKAN DAN MEMPERERAT HUBUNGAN TERSEBUT, SEBANYAK 50 LUKISAN KARYA PARA PERUPA RUSIA DIGELAR DI GALERI NASIONAL INDONESIA DENGAN TEMA "UNTAIAN KHATULISTIWA".



VLADIMIR ANISIMOV (KURATOR PAMERAN DAN SENIMAN RUSIA) MEMBERIKAN PENJELASAN TENTANG KARYA-KARYA LUKISAN SAAT PRESS TOUR PAMERAN "NEKLACE OF EQUATOR" DI GALERI NASIONAL INDONESIA,

[G] FOTO: DOK. GNI

Pameran yang berlangsung pada 13-17 Februari 2020 di Gedung A Galeri Nasional Indonesia itu diramaikan pula dengan pameran Arsip Sejarah Hubungan Diplomatik kedua negara. Pameran dibuka oleh Duta Besar Federasi Rusia untuk Indonesia Lyudmila Georgievna Vorobieva dan Duta Besar Teuku Faizasyah (Plt. Dirjen Amerop, Kemenlu RI), Sekitar 200 undangan yang terdiri dari pejabat Indonesia dan Kedubes Federasi Rusia, tokoh masyarakat dan media massa serta masyarakat umum hadir pada pembukaan itu.

Dubes Lyudmila Georgievna Vorobieva menyebut pameran itu sebagai ungkapan “Indonesia Cintaku”, karena lukisan-lukisan tersebut telah merefleksikan perasaan khusus dan hangat terhadap Indonesia. Pameran tersebut juga menandai *kick-off* rangkaian kegiatan peringatan 70 Tahun hubungan diplomatik kedua negara di Indonesia.

Karya-karya para perupa Rusia tersebut memang mencerminkan kecintaan mereka terhadap Indonesia. Para perupa itu tergabung dalam *Bureau of Creative Expeditions* pimpinan Vladimir Anisimov. Lukisan-lukisan itu dibuat dalam rentang waktu 20 tahun ini, menggambarkan keindahan alam dan masyarakat Indonesia dari kaca mata seniman Rusia. Lukisan-lukisan ini semacam kaleidoskop perjalanan seniman Rusia dalam merekam kecantikan alam dan masyarakat pulau Jawa, Sumatra, Madura, Bali, Lombok, Kalimantan, dan Sulawesi.

Lukisan “Owner of the river”, cat minyak pada kanvas, 125 x 196 cm, yang dikerjakannya dua dekade silam karya O. Yausheva, misalnya. Lukisan ini menggambarkan seorang gadis yang mengenakan baju warna kuning duduk di atas sampan menjanjkan buah-buahan. Di dekat gadis itu juga ada bunga teratai berwarna pink dan biru muda.

Vladimir Anisimov yang menjadi kurator dan sekaligus peserta pameran mengungkapkan lukisan Yausheva dibuat di Bandar Lampung. Anak yang ada dalam lukisan tersebut rela berpose selama dua jam agar seniman dapat menggambar



APSARA IN BALI
KARYA: O. YAUSHEVA
MEDIA: CAT MINYAK DIATAS KANVAS
UKURAN: 75 X 40 CM

[G] FOTO: MULLER MULYADI



A PRETTY WOMAN
KARYA: O. YAUSHEVA
MEDIA: CAT MINYAK DIATAS KANVAS
UKURAN: 71 X 30 CM

[G] FOTO: MULLER MULYADI

” DUBES RUSIA LYUDMILA GEORGIEVNA VOROBIEVA MENYEBUT PAMERAN “UNTAIAN KHATULISTIWA” SEBAGAI UNGKAPAN CINTA PADA INDONESIA. ”

momen itu. Sebagai ungkapan terima kasih, rombongannya lantas memborong semua buah yang dijual anak tersebut.

Anisimov yang menjadi pimpinan ekspedisi kreatif itu mengatakan semua seniman tidak mengandalkan foto dalam melukis. Mereka melakukannya langsung di tempat, atau mengandalkan ingatan dengan membuat draf gambar. Lukisan-lukisan itu kebanyakan dibuat dengan pendekatan impresionis, dengan menonjolkan banyak warna cerah. Mereka menggambar sawah, masyarakat Bali dan pura serta budaya maritim di Indonesia.

Budaya Toraja juga menarik perhatian mereka. Apalagi mereka merasakan pengalaman yang unik saat menginap di



G | PAMERAN // PERINGATAN 70 TAHUN HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA - RUSIA

SEARCH JARUM JAM:
 "DRAWING ABOUT BALI"
 KARYA: **R. YAUSHEV**
 MEDIA: PENCIL ON PAPER
 UKURAN: 61 X 43 CM
 DUA DEKADE SILAM.

"SACRED TREE"
 KARYA: **O. YAUSHEVA**
 MEDIA: COLOUR ETCHING
 UKURAN: 30 X 40 CM
 DUA DEKADE SILAM.

"THE ARDOR OF THE EARTH"
 KARYA: **ANNA MILOSERDOVA**
 MEDIA: NATURAL SILK, HOT BATIK
 UKURAN: 200 X 92 CM
 DUA DEKADE SILAM.

"OWNER OF THE RIVER"
 KARYA: **O. YAUSHEVA**
 MEDIA: CAT MINYAK PADA KANVAS
 UKURAN: 125 X 196 CM
 DUA DEKADE SILAM.

"BALI"
 KARYA: **V. ANISIMOV**
 MEDIA: HAND TAPESTRY-WOOL
 UKURAN: 200 X 300 CM
 DUA DEKADE SILAM.

"BY THE GATES OF THE MUSEUM OF ARMA. BALI. UBUD"
 KARYA: **V. POPOV**
 MEDIA: GOUACHE ON PAPER
 UKURAN: 42 X 60 CM
 DUA DEKADE SILAM.

[G] SUMBER FOTO-FOTO: ANRI





rumah penduduk yang masih menyimpan mayat. Itu jadi pengalaman luar biasa karena di Rusia hal itu tak ada.

Mereka merekam budaya Toraja dengan menggambar rumah Toraja yang penuh dengan tanduk kerbau. Tak ketinggalan juga gambar-gambar tentang tulang belulang orang-orang Toraja yang disimpan di goa-goa yang menjadi situs pemakaman.

Menurut Anisimov, semua seniman tidak mengandalkan foto dalam melukis. Mereka melukis langsung di tempat, atau mengandalkan ingatan dengan membuat draf gambar.

Selain 50 lukisan, dipamerkan juga foto-foto dan dokumen yang merupakan Arsip Sejarah Hubungan Diplomatik Indonesia – Rusia koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dan Departemen Sejarah dan Dokumenter Kementerian Luar Negeri Federasi Rusia.

Foto-foto yang dipamerkan antara lain kunjungan Pangeran Nikolay Alexandrovich ke Hindia Belanda tahun 1891; Konsul Jenderal Ke-tsar-an Rusia di

KUMPULAN FOTO-FOTO ARSIP TENTANG HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA-RUSIA.

[6] SUMBER FOTO: ANRI

” SEMUA SENIMAN TIDAK MENGANDALKAN FOTO DALAM MELUKIS, TAPI MELAKUKANNYA LANGSUNG DI TEMPAT. ”

VLADIMIR ANISIMOV,
Kurator dan perupa

Batavia; kunjungan Presiden Sukarno ke Rusia; kunjungan PM Nikita Krushev ke Indonesia tahun 1960 dan lain-lainnya.

Selain itu juga dipamerkan berbagai dokumen yang menggambarkan berbagai korespondensi Kementerian Luar Negeri Uni Soviet dengan Kementerian Luar Negeri RI tentang pengakuan Uni Soviet terhadap kedaulatan Republik Indonesia tanggal 3 Februari 1950 dan dokumen mengenai kerja sama pembangunan Indonesia dan Uni Soviet, seperti Stadion Gelora Bung Karno, patung Tugu Tani, Rumah Sakit Persahabatan, yang menjadi saksi bisu perjalanan panjang hubungan persahabatan kedua negara.

Berbagai film dokumenter koleksi ANRI juga ditampilkan, seperti penyerahan surat kepercayaan Duta Besar Uni Soviet, Nikolay Alexandrovich Mikhailov kepada Presiden Sukarno; kontingen Uni Soviet pada upacara penutupan GANEFO; hingga liputan berita pertandingan persahabatan Tim Sepak Bola Uni Soviet dengan Tim Sepak Bola PSM Makassar. **Willy Hangguman**

MUSEUM BASOEKI ABDULLAH

“SAYA DILUKIS BASOEKI ABDULLAH MAKA SAYA ADA”

Museum Basoeeki Abdullah menggelar seminar bagaimana maestro seni rupa Indonesia, Basoeeki Abdullah, melukis model-modelnya, mulai dari ketertarikannya terhadap model, lalu dilanjutkan dengan wawancara, sampai kemudian melukis modelnya.

HAL itu terungkap dalam seminar yang diselenggarakan oleh museum tersebut secara daring pada 23 April 2020, mengambil tema “Basoeeki Abdullah dan Model Lukisan Wanita”. Seminar ini diikuti sekitar 60 peserta. Pengantar pembuka diberikan oleh Kepala Museum Basoeeki Abdullah Maeva Salmah, sedangkan narasumber diskusi Camelia Malik, Dewi Motik dan Yusuf Susilo Hartono serta moderator Bambang Asrini Widjanarko. Pameran dibuka oleh Sekretaris Direktorat Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Sri Hartini.

Sri Hartini mengatakan maestro seni rupa Basoeeki Abdullah tentu memiliki alasan

yang kuat mengapa melukis perempuan dan untuk itu ia mencari model untuk dilukis. “Kenapa Basoeeki Abdullah mengambil wanita cantik sebagai sosok? Tentu cantik luar dalam itu penting. Ini yang perlu digali,” ajak Sri Hartini.

Dewi Motik dan Camelia Malik adalah dua model yang pernah dilukis oleh Basoeeki Abdullah. Dewi menuturkan dirinya bertemu dengan Basoeeki tahun 1979 ketika ia masih aktif berlelak-lenggok di catwalk. Pertemuan itu,

“.. LUCU, DAN SUKA BERCANDA.”

CAMELIA MALIK



“ORANGNYA NYENTRIK”

DEWI MOTIK

kata Dewi, terjadi di sebuah restoran. Ia dan kawan-kawannya sedang makan siang. Adalah seorang laki-laki tua yang menatapnya tanpa berkedip dan lama sekali.

Sesuai makan, seorang perempuan menghampiri Dewi. Perempuan itu ternyata sekretaris Basoeeki. Ia mengatakan kepada Dewi bahwa akan dihubungi kemudian. Kesan Dewi waktu itu? “Orangnya nyentrik,” kata Dewi Motik, Pendiri IWAPI (Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia). Dewi dan Basoeeki menjalin persahabatan. Dewi tak lupa mengundang Basoeeki setiap kali ia membuka pameran.

Pengalaman Camelia Malik yang jadi model Basoeeki lain lagi. Mia, begitu Camelia biasa disapa, menuturkan Basoeeki memintanya melakukan berbagai pose tarian jaipong untuk mencari gaya yang mau dilukis. Setelah Basoeeki meminta Mia datang lagi

keesokannya dengan mengenakan kostum dan aksesoris yang sama. Mia merasa sangat bahagia bisa menjadi model maestro seni rupa itu. “Nyentrik, lucu, dan suka bercanda” kesan Camelia Malik setelah tatap muka dengan Basoeeki Abdullah.

Pengamat seni rupa dan wartawan senior Yusuf Susilo Hartono mengemukakan ada dua strategi Basoeeki saat melukis modelnya. Pertama, mengelokkan atau dipercantik sesuai kaca mata Basoeeki. Kedua, Basoeeki memilih segmen lapisan atas dalam berkarya.

Dengan strategi itu, kata Yusuf, model Basoeeki merasa bangga. Mengadaptasi pernyataan Rene Descartes mengatakan *cogito ergo sum* (saya berpikir maka saya ada), dalam soal menjadi model lukisan Basoeeki Abdullah, Yusuf mengatakan, “saya dilukis Basoeeki Abdullah, maka saya ada.” **Frigidanto Agung**

MOVE ON

“MOVE ON” YSH ANGKAT PEREMPUAN DAN CORONA

Tak bisa lagi pameran di tempat konvensional karena adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk memutus rantai penyebaran virus corona atau Covid-19, pelukis dan sketser Yusuf Susilo Hartono menggelar pameran secara daring bertajuk “Move On” pada 15 Mei 2020, pukul 11.00-12-00 WIB lewat aplikasi Zoom. Ia mengangkat tema perempuan dan corona.

YSH -- begitu wartawan senior dan penyair ini biasa disapa-- menggelar 70-an sketsa pilihan dari periode 2002-2020. “Move On” didukung oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud dan pameran diresmikan oleh Sri Hartini, Sesditjenbud, mewakili Direktorat Jenderal Kebudayaan yang mendukung program ini. Pameran dikuratori oleh Citra Smara Dewi (dosen Institut Kesenian Jakarta), sedangkan *host meeting* Indah Ariani, seorang wartawati. Sekitar 100-an peserta ambil bagian pada pameran secara daring itu, di antaranya Kepala Galeri Nasional Indonesia

Pustanto. Kini “Move On” dapat disaksikan di kanal YouTube YSH, yakni “budayasaya”.

Menurut Citra, perempuan dalam karya YSH bukan semata memiliki spirit keindahan, kelenturan dan dinamis, seperti tersirat pada seri karya *Ballerina*, namun juga memiliki spirit cinta kasih yang tulus melalui karya ibu dan anak. Dalam dimensi lain perempuan juga hadir dalam mengisi ruang-ruang psikologis melalui karya sketsa potret dengan berbagai ekspresi yang penuh misteri. YSH juga merespons fenomena global yaitu wabah corona dengan memilih pendekatan spiritual, yaitu melalui sosok perempuan



BALERINA 4,
KARYA YSH, 2017
[G] FOTO: YSH

dalam doa yang khusus mengharap wabah cepat berlalu.

“YANG SAYA HARGAI PADA YSH IALAH KESETIAANNYA BERKARYA DI BIDANG SKETSA SELAMA 40 TAHUN.”

KH.D. ZAWAWI IMRON
Budayawan

Budayawan KH.D. Zawawi Imron asal Madura yang mengikuti sepak terjang YSH sejak 1980-an menyatakan, “Yang saya hargai pada YSH ialah kesetiaannya berkarya di bidang sketsa selama 40 tahun. Ke mana saja ia pergi selalu membawa peralatan bikin sketsa. Belakangan ia melakukan eksperimen selingkar bentuk sehingga pada karya-karyanya terakhir ia menemukan sejenis deformasi yang unik dan estetik.”

BERSABUNG DOA DI
TAMAN KORONA.
KARYA YSH, 2017
[G] FOTO: YSH



Pengamat seni rupa Agus Dermawan T menambahkan, sebagai seniman multi minat dan multi bisa, YSH antusias merekam masa lalu, dan bersemangat mengangkat peristiwa masa kini yang berkonteks, misalnya kali ini wabah corona. Karya-karya YSH, tambah koreografer Rusdi Rukmarata dari EKI Dance Company, menunjukkan keterikatan perasaannya yang sangat kuat dengan obyek yang akhirnya menjadi goresan-goresan indah tetapi dramatis. **WLN**

TEMBI RUMAH BUDAYA

POSTER- POSTER SENI RUPA YANG BERBICARA

Pada mulanya poster digunakan untuk memberitahu dan mengundang khalayak pada sebuah acara, lengkap dengan keterangan siapa yang berkegiatan, nama acara, tanggal dan tempat. Di era kertas, poster-poster tersebut dirancang sebaik mungkin, lalu dicetak dengan teknologi yang berkembang pada saat itu, kemudian dipajang di tempat-tempat umum/strategis. Setelah acara usai, maka poster-poster tersebut – dalam arsip -- berubah fungsi menjadi pengingat akan peristiwa yang pernah terjadi.

TEMBI Rumah Budaya, Sewon, Bantul, D.I.Yogyakarta, memamerkan 520 lembar poster pameran seni rupa Indonesia tahun 1974-2019, koleksi Dicti Art Laboratory -Yogyakarta. Pameran langka ini, berlangsung 20 Januari – 02 Pebruari 2020.

Koleksi poster tertua adalah poster pameran “Asean Mobile Exhibition Art and Photography Kuala Lumpur Singapore, Jakarta, Manila, Bangkok” di Taman Ismail Marzuki & Balai Budaya Jakarta (April 1974). Koleksi termuda adalah poster Pameran Tunggal Togi Mikkel bertajuk

“Marsitogian” di Kebun Buku Yogyakarta (Desember 2019).

Mikke Sutanto, dari Dicti Art Laboratory yang merangkap sebagai kurator pameran ini menjelaskan, bahwa poster pameran tunggal dan grup, hampir semua perupa dan kelompok seni rupa kenamaan, seperti Raden Saleh, Affandi, Basoeki Abdullah, S. Soedjojono, Hendra Gunawan, Jeihan, Srihadi Soedarsono, Edhie Sunarso, Sunaryo, Heri Dono, Kelompok Pelukis Rakjat, Sanggar Bumi Tarung, Kelompok Seni Rupa Baru, Kelompok Taring Padi, Kelompok Jendela, Sakato, SDI, dan lain-lain.



POSTER MASA LALU BELUMLAH USAI
[6] SUMBER FOTO:

Poster-poster tersebut dipilah dalam 4 sub-kurasi, berdasarkan pendekatan desain visual dan kronologi, antara lain: 1) Karya; 2) Tipografi; 3) Desain; dan 4) Fotografi. Keempatnya dibuat untuk memudahkan dalam mencermati materi pameran, yang bisa bermakna prasasti kekinian sebagai bagian tradisi pencatatan peristiwa.

Pameran poster ini juga tercatat sebagai pameran pertama di dunia, yang menyajikan khusus poster pameran seni rupa (di) Indonesia. Jelas bahwa pengaruh poster pameran seni rupa tidak hanya berguna bagi seni semata, tetapi juga penting bagi perkembangan sejarah desain dan sejarah peradaban kebudayaan. Karena itu, sadari bahwa poster sebagai bagian dari masa lalu, kisahnya belumlah usai. Bergantung pada siapa yang menyuarakannya.

“Pameran ini diadakan dengan tujuan memberi kesadaran tentang pengarsipan budaya dan untuk menunjukkan kerja para perupa di wilayah publik. Kedua tujuan ini mengakar pada persoalan dasar dan utama, yakni sejarah seni rupa dan turut menopang lini masa peristiwa seni rupa (di) Indonesia,” tutur Mikke.

Pameran ini didukung oleh Jurusan Tata Kelola Seni FSR ISI Yogyakarta, IVAA Yogyakarta dan House of JB Yogyakarta. Selain itu dimeriahkan dengan diskusi bertajuk “Dunia Poster dari Masa ke Masa”, bersama nara sumber antara lain Hari “Ong” Wahyu (desainer poster), dan IVAA Yogyakarta. Juga kuliah umum tentang “Poster: Wahana Kontekstualisasi dan Profesi” bersama FX. Widyatmoko (Koskow), Staf Pengajar Prodi Desain Komunikasi Visual (DKV) FSR ISI Yogyakarta. **ysh**

BALAI KIRTI

DARI RUMAH BERKUNJUNG KE BALAI KIRTI

Siapa bilang kalau gerakan #dirumahsaja bikin kalian tidak bisa jalan-jalan? Mari kita jalan-jalan berkunjung ke Museum Kepresidenan RI Balai Kirti yang berada di kompleks Istana Kepresidenan RI Bogor, lewat pameran daring kami. Balai Kirti memang baru saja mengunggah sebuah video di kanal YouTube yang memungkinkan kita yang tinggal di rumah bisa “mengunjungi” museum itu.

VIDEO yang berdurasi 2 menit 42 detik itu diunggah pada 17 April 2020 dan sampai sekarang telah ditonton 56 kali. Sebanyak 7 penonton memberikan tanda jempol alias suka untuk video tersebut. Video dibuka dengan tampak luar Museum Kepresidenan RI Balai Kirti.

Lantas penonton diajak masuk Lantai 1. Di sini terdapat Ruang Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Koleksi lain yang diperlihatkan di sini juga adalah Patung 6 Presiden, mulai dari Presiden Soekarno, Presiden Soeharto, Presiden BJ Habibie, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Di sini juga ada Ruang Visual.

Tayangan video itu lantas mengajak penonton untuk berkunjung ke Lantai 2. Di sini terdapat koleksi berupa Teks Sumpah Presiden, Ruang Koleksi Presiden Soekarno, Ruang Koleksi Presiden Soeharto, Ruang Koleksi Presiden BJ Habibie, Ruang Koleksi Presiden Abdurrahman Wahid, Ruang Koleksi Presiden Megawati Soekarnoputri, dan Ruang Koleksi Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Di lantai ini juga terdapat Lukisan 6 RI, Lukisan Presiden Bersama Wakilnya, Perpustakaan Museum, Ruang Baca Presiden, dan Lukisan Negarakartagama. Lalu di Lantai 3 ada Ruang Terbuka.

Begitulah, dalam menit 42 detik penonton sudah bisa berkunjung ke Museum



ATAS:
PATUNG 6 PRESIDEN, KOLEKSI MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI.

[G] SUMBER FOTO: KEBUDAYAAN. KEMDIKBUD.GO.ID

TENGAH:
GALERI KEBANGSAAN.

[G] SUMBER FOTO: BP.BLOGSPOT.COM

BAWAH:
PRASASTI NAMA MUSEUM KEPRESIDENAN RI BALAI KIRTI, BOGOR.

[G] SUMBER FOTO: KEBUDAYAAN. KEMDIKBUD.GO.ID



Kepresidenan RI Balai Kirti dari mana saja dan kapan saja serta tidak perlu khawatir adanya kerumunan pengunjung. Tayangan ini akan lebih menarik jika dihadirkan lewat program Virtual Tours yang dapat memberikan pengalaman lebih nyata dan hidup.

Museum Kepresidenan RI Balai Kirti didirikan tahun 2012, merupakan gagasan Presiden RI keenam Susilo Bambang Yudhoyono. Gagasan dan hasil karya presiden-presiden merupakan cerminan peradaban suatu bangsa yang sudah sepatutnya disosialisasikan pada generasi muda khususnya dan masyarakat pada umumnya. Museum ini tak beda dengan “Hall of Fame” yang dalam Bahasa Indonesia menjadi “Balai Kirti”. **WLN**

SEJAK 1946 BUNG KARNO MIMPIKAN GALNAS

Galeri Nasional Indonesia (Galnas/GNI), pada 8 Mei 2020, genap berusia 22 tahun. Saat Jakarta – Ibu kota Negara Republik Indonesia -- melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PBB), untuk mencegah maraknya wabah Covid-19.



Judul:
Dari Wisma Seni Nasional Menjadi Galeri Nasional Indonesia: Melacak Jejak Pemikiran dan Usaha Mengembangkan Galeri Nasional di Indonesia
Penulis:
 Ervien Kusuma
Penerbit:
 Galeri Nasional Indonesia
Cetakan:
 Pertama, Desember 2019
 Jumlah halaman: 120

Saat kelahirannya 8 Mei 1998, 52 tahun lalu, juga dalam suasana genting. Tepatnya krisis multi dimensi, yang berujung lengsernya Presiden Soeharto dari kursi kekuasaan 32 tahun Orde Baru, di tangan Reformasi. Baru 8 Mei 1999, setahun kemudian, secara de facto, Mendikbud Prof. Juwono Sudarsono meresmikan. “Keberadaan Galeri Nasional tidak hanya sebagai tempat pameran, tapi juga harus berfungsi pendidikan, bimbingan bagi masyarakat luas,” ujar Dirjen Kebudayaan Prof. Edi Sedyawati (hlm 72).

Majalah Galeri mencatat, meskipun para Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan / Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, maupun Jawatan Kebudayaan/ Dirjen Kebudayaan silih

berganti mengupayakan Galnas, akan tetapi Mendikbud Prof. Fuad Hassan dan Dirjen Kebudayaan Prof. Edi Sedyawati patut mendapat apresiasi khusus, karena berhasil mewujudkan Galnas berdiri di tempatnya sekarang. Meskipun fisik bangunan dan isi koleksinya tidak seperti mimpi Bung Karno, yang berkobar sejak 1946, saat Ibu kota RI pindah ke Yogyakarta.

Apa dan bagaimana mimpi atau gagasan Bapak Proklamator dan Presiden pertama RI Soekarno tentang Galnas? Dalam buku ini Galnas yang dalam prosesnya disebut Museum Seni, Galeri Kesenian, National Art Gallery, merupakan bangunan megah dan monumental (hlm 31), sebab kita mendirikan itu bukan untuk berpuluh-puluh tahun, tapi untuk

berabad-abad (hl.32). Seperti tercantum pada Tap MPRS No II Tahun 1960 – Garis-Garis Besar Pola Pembangunan Nasional Semesta Berencana Tahapan Pertama 1961-1969 -- peran, fungsi dan tujuannya untuk pameran hasil kesenian nasional, memelihara kepribadian kebudayaan, perkembangan daya kreatif, dan memajukan turisme. (hlm 33). Secara khusus (21 November 1960), Bung Karno “mewasiatkan” bahwa, semua koleksi patung dan lukisan yang ada di istana harus disimpan dalam national gallery itu, sebagai sumbangan dan peninggalan Presiden kepada seluruh rakyat Indonesia (hlm 75).

IMPIAN VERSUS KENYATAAN

Faktanya, bangunan Galnas tidak baru apalagi megah.

Bekas gedung sekolah zaman Belanda. Gedung Pameran Utama (A), pernah menjadi milik pelukis Raden Saleh, kemudian di nasionalisasi. Cukup lama dipakai markas militer, sebelum akhirnya 30 Januari 1982 bangunan bernilai cagar budaya itu berikut tanah seluas 1,5 hektar di Jl. Medan Merdeka Timur 14 Jakarta Pusat, oleh Pangkowiwhan I/ Daerah Militer V Jaya, diserahkan kepada Depdikbud. Kemudian 23 Februari 1987, Mendikbud Fuad Hassan meresmikannya sebagai Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud.

Sementara untuk area Galnas, arsitek kesayangan Bung Karno, F. Silaban (perancang Masjid Istiqlal dan bangunan monumental lain) mewacanakan seluas 40 hektar. Selain mempertimbangkan

segi konsepsi ideal, arsitektural, tuntutan fasilitas dan kemungkinan perluasan di kemudian hari. Pernah dijajaki kawasan Merdeka Barat, kawasan TMII (sebelum TMII berdiri), dll. Singkat cerita kandas. Sebagai dukungan pembangunan Galnas dalam payung Wisma Seni nasional, Gubernur Ali Sadikin mengeluarkan Izin Prinsip Penggunaan Tanah melalui SK Gubernur DKI Jakarta, No 579 tahun 1977, tentang Penguasaan Bidang Tanah seluas 13 hektar di Jl. Merdeka Timur 14, Kelurahan Gambir, Jakarta Pusat. Kawasan itu membentang sampai belakang Gereja Imanuel/ Sungai Ciliwung. Karena tidak mendapat dukungan kekuasaan, dan uang pembebasannya besar sekali, maka kandas.

Adapun isi Galnas, bukan warisan koleksi Bung Karno, melainkan koleksi Depdikbud – yang dikumpulkan oleh Kusnadi semenjak menjadi pegawai Jawatan Kesenian Kementerian PP dan K hingga Depdikbud – ditambah Koleksi Museum Nasional. Warisan koleksi Bung Karno, hingga Indonesia dipimpin Presiden Joko Widodo periode kedua, masih tersebar di Istana Kepresidenan (Jakarta, Bogor, hingga Tampak Siring).

USAHA MEMEGAHKAN DAN ISI

Usaha memegahkan gedung Galnas itu bukan tidak ada. Sejak Kepala Galnas pertama Watie Moerani, berlanjut Kepala-kepala Galnas berikutnya, utamanya Tubagus Andre Sukmana dan Pustanto (saat ini), sudah mengupayakan pembebasan perumahan (kini jadi Gedung B, C, dan D), pengurusan sertifikat tanah, hingga sayembara desain yang menghasilkan maket Galnas masa depan. Gedung A, kiri-kanan dan



BUNG KARNO DENGAN PEMATUNG EDHI SUNARSO

[6] FOTO: REPRO-YSH

“KEBERADAAN GALERI NASIONAL TIDAK HANYA SEBAGAI TEMPAT PAMERAN, TAPI JUGA HARUS BERFUNGSI PENDIDIKAN, BIMBINGAN BAGI MASYARAKAT LUAS.”

PROF. EDI SEDYAWATI

belakangnya-- dikelilingi bangunan bertingkat.

Namun pembangunannya terganjal dana, juga pembebasan gedung SD di belakang Galnas.

Sejarawan Hilmar Farid Ph.D. yang kembali menjabat Dirjen Kebudayaan periode kedua, bersama Kepala Galnas Pustanto, belakangan ini telah

mengupayakan pendataan terpadu atas semua koleksi negara/nasional. Termasuk di dalamnya warisan koleksi Bung Karno tersebut, dan koleksi Kemenlu yang tersebar di berbagai kedutaan RI di seluruh dunia. Maksudnya, Galnas tidak ingin menguasai, tapi menjadi pusat data seni rupa. Adapun fisik karya seninya, tetap berada di tempatnya masing-masing. Koleksi Bung karno, yang telah menjadi koleksi negara, ya tetap menghiasi Istana Kepresidenan (Jakarta, Bogor sampai Tampaksiring).

PERAN SOEHARTO

Buku ini mencatat, setelah Bung Karno jatuh dari kekuasaannya, dua tahun pasca G 30 S / PKI, digantikan Presiden Soeharto secara resmi sejak 12 Maret 1967. Proyek Wisma Seni Nasional (Galnas di dalamnya) yang mangkrak sekitar satu dasa warsa, mulai 1975 dilanjutkan oleh pemerintah Orde Baru, dari satu Mendikbud ke Mendikbud berikutnya. Masing-masing dengan peluang, tantangan, dan dinamikanya sendiri-

sendiri, terkait situasi politik, ekonomi, hingga sosial budaya. Walhasil, Galnas berdiri 8 Mei 1998, di ujung kekuasaan Soeharto dan Orde Baru. Pada saat itu, sejarawan Erwin Kusuma, penulis buku ini, masih belia dan nyantri di Pondok Pesantren Gontor.

Menurut kacamata Erwien, bukan hal yang mengada-ada jika pada masa pemerintahan Soekarno, rencana untuk mewujudkan sebuah Museum Seni Modern atau National Gallery atau Galleri Kesenian nasional adalah salah satu prioritas utama pemerintah (35). Pertanyaan untuk Erwin, mengapa setelah Soekarno, kebudayaan, kesenian, apalagi galeri nasional tidak pernah menjadi prioritas pembangunan? Sementara UNESCO dengan lantang mengatakan kepada dunia, bahwa Indonesia merupakan negara adi daya seni budaya. Lalu pemimin kita sendiri teriak, bahwa DNA bangsa Indonesia seni budaya. *Lho kok, Galnas, hanya eselon 3. Hayo bagaimana Cak Erwin?* **Yusuf Susilo Hartono**

SUWARNO MEMBEDAH KOLEKSI GNI

Suwarno Wisetrotomo (58) dalam buku ini menjelaskan kepada kita, apa dan bagaimana koleksi Galeri Nasional Indonesia (GNI/Galnas) dalam konteks perkembangan seni rupa Indonesia, modern hingga kontemporer. Dalam koleksi itu, tidak termasuk koleksi Proklamator dan Presiden pertama Republik Indonesia Soekarno yang disimpan di istana kepresidenan, meskipun mending "berwasiat" agar lukisan dan patung koleksinya yang disimpan di istana, agar disimpan di Galeri Nasional Indonesia.

Buku cetakan kedua ini mengembangkan cetakan pertama 1998, yang jauh lebih tipis. Maklum merupakan naskah kurasi pameran koleksi Direktorat Jenderal Kebudayaan, 23 Februari- 23 Maret, bertempat di GNI. Kurasinya tersebut ditulis 1997, di ujung era Orde Baru, dengan judul yang sama. Karena rentang waktunya 21 tahun, perkembangan terjadi di sana-sini, maka ia merasa perlu mengelaborasi dengan konteks yang lebih

luas. Meskipun pijakannya tetap sama, yaitu koleksi Galnas. Tentu selama dua dasa warsa tersebut, koleksi Galnas bertambah. Melengkapi "kekosongan" koleksi yang sebelumnya belum ada atau masih minim, misalnya karya-karya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB), dan karya-karya para perupa 1980-an, serta karya-karya awal seni rupa kontemporer.

Suwarno yang sehari-hari mengajar di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta,

adalah salah satu kurator Galnas. Sehingga dalam menulis buku ini menggunakan "kaca mata orang dalam". Pilihan pendekatan "seharusnya" (das Sollen), memberi ruang kekritisannya. Sehingga dari sana ia bisa melihat titik-titik kekurangan di balik hamparan kekayaan dan keberagaman koleksi yang ada. Tentu saja bagi GNI ini perlu dan menguntungkan. Apalagi Kepala GNI Pustanto dalam pengantar telah menyatakan bahwa koleksi GNI adalah sebuah amanah agar dapat dilestarikan, dalam arti dirawat, dimanfaatkan, dikembangkan dan dilindungi, untuk generasi masa depan. (hlm. 5)

Hingga saat ini koleksi milik negara yang diurus GNI sekitar 1.800-an. Terdiri dari seni lukis (mencapai jumlah yang dominan, termasuk

Judul:

Penampang Karya Seni Rupa Koleksi Galeri Nasional Indonesia

Penulis:

Suwarno Wisetrotomo

Penerbit:

Galeri Nasional Indonesia

Dimensi: 24,5 X 17,5 cm, 261 halaman

Bahasa: Indonesia

Cetakan:

Kedua, tahun 2019

ISBN: 9 786025 103445



seni lukis Bali, seni lukis kaca, dan seni lukis batik), seni patung, seni grafis, seni kriya, dan karya-karya seni rupa kontemporer. Jenis koleksi ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama, koleksi Seni Rupa Modern, antara lain karya Raden Saleh Syarif Boestaman (1807-1880), hingga karya-karya Affandi, R. Basoeki Abdullah, S.Sudjojono, Hendra Gunawan, Abas Alibasyah, Wakidi, Soetopo, A.Sadali, Widayat, Agus Djaya, Fadjar Sidik, Oesman Effendi, Nashar, Rusli, Henk Ngantung, Popo Iskandar, Barli, Kusnadi (sudah pada wafat), AD Pirous, Srihadi Soedarsono, dll. Kedua, koleksi Seni Rupa Kontemporer yang dimulai dari karya-karya seni rupa Gerakan Seni Rupa Baru antara lain karya Jim Supangkat, Hardi, Bonyong Muniardi, FX Harsono, Siti Adiyati, Nanik Mirna, Nyoman Nuarta, dll. Hingga karya-karya tahun 2000-an, antara lain karya Heri Dono, Entang Wiharso, Anusapati,



DISKUSI BUKU ONLINE, PENAMPANG KARYA SENI RUPA KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA, BERSAMA: (KIRI) PUSTANTO, KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA, (KANAN) SUDJUD DARTANTO, KURATOR GALERI NASIONAL INDONESIA, (BAWAH) SUWARNO WISEROTOMO, KURATOR GALERI NASIONAL INDONESIA DAN PENULIS BUKU

[6] FOTO: REPRO-YSH

Krishnamurti, Tisna Sanjaya, Eddie Hara, Ivan Sagita, Lucia Hartini, Mella Jaarsma, dan Nindityo Adipurnomo.

Karya-karya tersebut berasal dari tiga institusi di bawah Direktorat Jenderal Kebudayaan, yakni Direktorat Kesenian, Museum Nasional Indonesia dan Wisma Seni Nasional Indonesia/ Gedung Pameran Seni Rupa Depdikbud. Dirjen Kebudayaan (1993-1999) Prof Edi Sedyawati, menyatukan semua koleksi itu menjadi satu atap untuk dikelola GNI dengan status koleksi negara (hlm 15). Belakangan, GNI setiap tahun menambah koleksinya.

Dalam melacak dan menggambarkan penampang seni rupa koleksi Galnas, Suwarno bertolak dari garis dengan enam titik pertumbuhan. Mulai dari *Titik Bermula: Raden Saleh Sjarief Bustaman* yang menerobos pergaulan antarbangsa di Eropa abad ke-19, yang membawa Nusantara memasuki abad baru dunia

seni; *Titik Bertaut: Mooi Indie-Persagi* pada masa kolonial dan prakemerdekaan ; *Titik Bergolak: Dinamika Sanggar -Institusi Pendidikan* yang terjadi antara lain di Yogya (ASRI) dan Bandung (FSRD-ITB) ; *Titik Berontak: Gerakan Seni Rupa Baru* oleh para mahasiswa ASRI Yogyakarta dan FSRD ITB Bandung, yang memberontak kemapanan, kemacetan berpikir, dan cipta seni rupa. Menggantikannya dengan cara pandang baru, sehingga menandai wacana dan praktik seni rupa Indonesia ke depan ; *Titik Beragam: Keluasan dan Kemungkinan* yang merupakan efek dari GSRB dan aktivitas pemberontakan seni rupa lainnya, yang menekankan spirit eksplorasi wacana dan ekspresi seni; *Titik Bergaul: Memasuki Forum Internasional* sehingga menjadi ajang presentasi sejumlah perupa muda mengusung seni rupa kontemporer.

Dari situ berlanjut meraba tetema Detil Garis Penampang. Mulai dari tema potret dan pemandangan

alam, dekorativisme, sosial-kemanusiaan, non representasional, realisme magis dan kaligrafi. Kemudian didetilkkan per-seni : patung, batik, seni grafis, lukis kaca, seni lukis dan patung tradisional Bali. Ditambah membicarakan secara khusus Gerakan Seni Rupa Baru dan Seni Rupa Kontemporer, lalu ditutup seni rupa mancanegara.

Pada dasawarsa 1970-an, muncul semangat mencari corak seni rupa Indonesia. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh Taman Ismail Marzuki yang sangat dinamis dan menjadi kiblat seni Indonesia. Seniman-seniman terkemua Indonesia, yang karyanya menjadi koleksi penting di Galnas, banyak lahir dari situ. Namun Suwarno “kepentok”, ketika mau membahas seni kaligrafi, seni patung, grafis, dan seni batik /kriya, jumlah koleksinya tidak bisa menggambarkan perkembangan penting di masing-masing sektor tersebut.

Sejak awal Suwarno memang

tidak berpretensi bahwa penampang seni rupa koleksi GNI ini “otomatis” dapat menggambarkan penampang seni rupa Indonesia. Sudah menjadi rahasia umum, karya-karya seni rupa Indonesia yang mempunyai nilai sejarah, atau layak dicatat dalam sejarah seni rupa, justru ada di tangan para kolektor di dalam dan luar negeri, museum seni rupa privat, atau museum swasta, galeri, hingga instansi pemerintah. Maka segera terbayang “pekerjaan rumah” Galeri Nasional Indonesia bagaimana bisa menyusun koleksinya yang sekaligus bisa menggambarkan perjalanan sejarah seni rupa Indonesia secara memadai.

Dari sekian banyak usulan yang dipaparkan dalam Epilog (249-251), untuk pengoleksian di masa mendatang, salah satu di antaranya, diperlukan tim kurator independen. “Agar dalam pengambilan keputusan untuk mengoleksi atas dasar pertimbangan yang kritis dan komprehensif,” tandasnya. Setuju? **Yusuf Susilo Hartono**

KATALOG “INGATAN” PAMERAN TETAP KOLEKSI GNI

Sesuai judulnya, buku ini sebagai pengingat atas karya-karya yang dipamerkan dalam pameran tetap koleksi Galeri Nasional Indonesia (GNI), yang di dalamnya berisi narasi kuratorial yang ditulis oleh Bayu Genia Krishbie dan Teguh Margono.



Judul:

Monumen Ingatan: Modernitas Indonesia dan Dinamikanya dalam Koleksi Seni Rupa Galeri Nasional Indonesia

Penulis: Bayu Genia Krishbie
Teguh Margono

Penerbit: Galeri Nasional Indonesia

Dimensi: 30 X 22 cm, 261 halaman

Bahasa: Indonesia dan Inggris

Cetakan: pertama 2019

Keduanya merupakan staf GNI yang bertugas sebagai kurator internal tetap. Bayu lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung (FSRD-ITB), dan Teguh lulusan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia (FSRD-ISI Yogyakarta). Selain kurator internal, GNI juga mempunyai tenaga tim kurator dari luar, untuk saat ini: Citra Smara Dewi (IKJ Jakarta), Suwarno Wisetrotomo, dan Sudjud Dartanto (ISI Yogyakarta), Rizki

A. Zaelani dan Asikin Hassan (ITB Bandung).

Kalau biasanya format katalog pameran dibuat dalam ukuran kecil supaya mudah dibaca sambil keliling pameran, katalog yang satu ini beda. Memilih format “coffee table books”, sehingga cocoknya dibaca sambil duduk santai, ditemani minuman (boleh kopi, teh, coklat, dll. dan cemilan). Di sana Anda akan terpuaskan dengan reproduksi karya warna-warni yang berukuran besar-besar. Jika dinding

dengan ukuran layar ponsel, besaran repro karyanya ada yang sampai 12 kali lebih. Namun harus tetap dengan konsentrasi tinggi. Bukan hanya agar tidak tersedak, lebih dari itu karena narasinya ditulis dengan pendekatan akademis, runtut dengan data-data penelitian dan sejarah, serta dihadirkan dengan Bahasa teknis seni rupa sekolahan.

Jika dihubungkan dengan dua buku sebelumnya yang sama-sama diterbitkan GNI pada 2019 buku Ervien Kusuma

tentang berdirinya GNI dan buku Suwarno Wisetrotomo tentang penampang karya seni rupa koleksi GNI, maka buku ini posisinya menjelaskan sebagian isi koleksi GNI setelah berdiri 1998, dengan pendekatan kenyataan koleksi yang ada (*das Sein*), dan bukan yang seharusnya (*das Sollen*). Kalau ada yang mau menyebut ketiga buku ini tiga serangkai, boleh-boleh saja dan rasanya tidak salah. Sebaiknya jangan “trilogi”, khawatir mengingatkan orang pada polemik trisila, ekasila,



Pancasila, yang terjadi pada masa awal buku ini terbit.

Sekadar mengingatkan ruang pameran tetap GNI, yang sering juga disebut dengan Museum GNI, terletak di lantai dua, di atas Gedung B, membujur dari timur sampai ke barat. Bila pengunjung masuk di ruang pendaftaran, lalu naik tangga menuju lantai dua, bila kemudian melangkah ke kiri (timur), akan masuk Galeri Satu, sebaliknya kalau ke kanan (barat) masuk ke Galeri Dua.

Kepala Galeri Nasional Indonesia Pustanto menjelaskan bahwa buku katalog pameran ini menampilkan koleksi GNI yang dikontekstualisasikan dengan sejarah perkembangan seni

rupa Indonesia dan sejarah Indonesia modern yang saling berkelindan. "Terdapat sejumlah 135 koleksi GNI yang ditampilkan dalam narasi sejarah mulai dari periode kolonialisme di Hindia Belanda pada abad ke 19 sampai dengan perkembangan termutakhirnya pada periode 2000-an," tuturnya.

Lebih rinci dari itu, namun masih tetap dalam perspektif kebangsaan, Bayu dan Teguh melengkapi Pustanto menambahkan, bahwa berkelindannya seni rupa dengan sejarah Indonesia, memberi ruang pada kita sehingga bisa membaca sejarah sosiopolitik Indonesia modern melalui

PAMERAN TETAP KOLEKSI GALERI NASIONAL INDONESIA

[G] FOTO: MULLER MULYADI

perkembangan praktik seni rupa modern Indonesia dan sebaliknya.

"Koleksi ini hadir di ruang pameran sebagai monument ingatan, yang tentu saja dibangun bukan semata-mata untuk menghormati seseorang atau suatu peristiwa, namun lebih dari itu adalah pengingat bahwa peradaban manusia di masa depan haruslah lebih baik dan bijak dari saat ini," tulisnya.

Terngiang kutipan pernyataan S.Sudjojono yang ditempel pada salah satu bagian dinding ruang pameran ini, "Seni lukis baru tidak mempropagandakan kebagusan (keindahan), akan tetapi mempropagandakan kebenaran pada tiap-tiap orang." **Yusuf Susilo Hartono**



HIMPUNAN RAHASIA MONA LISA

AGUS DERMAWAN T. KRITIKUS, PENULIS BUKU BUDAYA & SENI.

Lukisan “Mona Lisa” karya Leonardo da Vinci ditampilkan di Indonesia. Misteri di balik lukisan tidak ada habisnya. Benarkah harganya Rp 806 trilyun?

LEONARDO DA VINCI
KARYA PELUKIS ITALI

[© FOTO: ADT

ada 2 Mei 2019 masyarakat dunia memperingati 500 tahun wafatnya Leonardo da Vinci (1452-1519). Untuk mengingatkan umat manusia kepada kecemerlangannya, sejumlah lembaga ilmu dan galeri seni menjunjung karya Leonardo secara spesial. Lukisan “Mona Lisa” di Museum Louvre (Paris) serta “Perjamuan Terakhir” di kuil Santa Maria delle Grazie (Itali), dijadikan tontonan khusus. Kota Milan, Vinci, Florence, London, Edinburg juga menggelar karya Leonardo. Sementara pameran reproduksi spesial karya Leonardo diadakan di empat benua sampai sepanjang 2020. Ketika dunia dilanda virus corona yang menyebabkan pameran konvensional tak bisa dilaksanakan, pameran virtual pun digelar. Sehingga karya-karya pilihan Leonardo tetap bisa dinikmati sampai di sudut sofa rumah siapa saja.

Indonesia beruntung. Beberapa minggu sebelum corona dinyatakan “resmi kulonuwun” di bumi Nusantara, pameran 17 lukisan Leonardo sudah digelar di Museum Mandiri, Jakarta, pada 6 Februari - 9 Maret 2020. Pameran yang berjudul “Leonardo Opera Omnia” (Karya Lengkap Leonardo) ini diselenggarakan oleh Kementerian Luar Negeri dan Kerja Sama Internasional Italia. Dan dianggap pameran konvensional yang terakhir, sebelum paket pameran itu masuk layar virtual lantaran corona. Pameran ini menyajikan reproduksi cetak foto spesial yang dikurung dalam pigura, dan disembur cahaya lampu khusus (*light emitting diode*) dari belakang. Sehingga visual lukisan hadir cemerlang. Bahkan lebih ciamik dari aslinya!



PENGUNJUNG DI DEPAN
"PERJAMUAN TERAKHIR."
SUASANA PAMERAN KARYA
LEONARDO DA VINCI DI JAKARTA.

[3] FOTO: ADT

Semua karya Leonardo yang ditampilkan tentulah memikat. Apalagi lukisan "L'Annunciazione" yang penuh warna dan dicipta kala Leonardo masih muda. Namun sebagus-bagusnya lukisan lain, "Mona Lisa" tetap paling menawan. Itu sebabnya kumpulan orang selalu terlihat di hadapan lukisan yang hanya berukuran 77 x 53 cm itu.

TEKA-TEKI SEPANJANG MASA

Pameran menyertakan teks pengantar di sisi lukisan. Termasuk untuk "Mona Lisa". Banyak yang berharap ada misteri yang bisa dipecahkan lewat pengantar itu. Namun yang tertulis hanyalah informasi pendek, yang juga mengisyaratkan kesamaran kepastian. Di situ tertulis bahwa "Mona Lisa" adalah pesanan Francesco del Giocondo dari Florence, yang meminta Leonardo melukis Mona (kependekan dari Madonna) Lisa, isteri Francesco. Dan dicipta antara tahun 1501 sampai 1504. Sementara dalam informasi berikutnya muncul

perkiraan lain : Mona Lisa adalah Pasifica Brandano, gadis kesayangan Giuliano de Medici, pelindung Leonardo ketika maestro ini tinggal di Roma.

"Mona Lisa" memang selalu ditawarkan sebagai teka-teki. Dan teka-teki yang berkelindan di seluruh dunia sepanjang hampir 500 tahun memang di seputar obyek lukisan itu. Ada yang menduga bahwa itu memang Lisa Di Antonio Maria Di Noldo Gherardini, nama panjang Mona Lisa, 24 tahun, ibu seorang anak. Dan diduga pula ketika dilukis Lisa sedang mengandung anak kedua, suatu hal yang menyebabkan ia menangkupkan tangan di perutnya. Namun oleh Francesco wajah Lisa dalam lukisan itu dianggap tidak mirip. Itu sebabnya Francesco tidak mau membayarnya. Sehingga Leonardo pun menyimpan lukisan itu rapat-rapat di kediamannya.

Yang jadi pertanyaan, mengapa lukisan itu tidak terlalu mirip? Bukanlah Leonardo adalah seorang pelukis yang sangat pandai mengakurasi presisi? Dugaan berikutnya muncul. Disebutkan bahwa wajah Lisa dalam lukisan itu digabungkan

dengan wajah Ibunda Leonardo. Bahkan senyum Mona Lisa yang penuh rahasia itu sesungguhnya adalah senyuman Ibunda Leonardo.

Di sisi lain, ada yang menyebut bahwa wajah sesungguhnya dari Mona Lisa tergambar dalam lukisan "Mona Lisa Telanjang", yang baru diketemukan dan dikonfirmasi asli oleh konservator Museum Louvre, Bruno Mottin. Dalam "Mona Lisa Telanjang" itu wajah Lisa, terutama senyumnya, memang berbeda dengan yang ada dalam "Mona Lisa". Sementara hipotesa lain menyebut bahwa wajah lukisan itu menggambarkan wajah Caterina Sforza, seorang bangsawati dari Forli!

Teka-teki berikutnya, ada pendapat yang mengatakan bahwa Mona Lisa sesungguhnya figur rekaan, yang menggabungkan wajah Ibunda Leonardo dan wajah Leonardo sendiri. Dan judul itu juga ciptaan Leonardo, yang dibikin berkait dengan wajah "perempuan-lelaki" yang dilukiskan. Para penafsir itu meyakini, nama Mona Lisa berasal dari kata Latin : *amon* (lelaki) dan *elisa* (perempuan).



SEARAH JARUM JAM:
"MONA LISA"
KARYA: **LEONARDO DA VINCI**

"MONA LISA TELANJANG"
KARYA: **LEONARDO DA VINCI**

"MONA LISA"
KARYA: **VERSI PHILIPPE DE CHAMPAIGNE.**

"MONA LISA-LA BELLE GABRIELLE"
ABAD 16,
KOLEKSI EARL OF SPENCER, INGGRIS.

"MONA LISA"
ABAD 16,
KOLEKSI VERNON, AMERIKA SERIKAT.

"MONA LISA"
ABAD 16, VERSI BERNARDINO LUINI.

"MONA LISA"
ABAD 16,
KOLEKSI MUSEUM PRADO,
MADRID, SPANYOL.

"MONA LISA"
ABAD 17,
KOLEKSI CARRARA ACADEMY, ITALI

[6] FOTO-FOTO: AGUS DERMAWAN T.



Pada tahun 1517, ketika Leonardo tinggal di Prancis, lukisan itu terlongok Francois I. Raja Prancis ini berminat membeli lukisan itu. Leonardo tak ingin menjual dengan berbagai alasan misterius yang menyangkut “rahasia keluarga”. Namun Francois memaksa, sampai akhirnya lukisan itu terbeli dengan harga yang (menurut Leonardo) sangat tinggi : 4.000 florin emas, yang setara dengan 15,30 kilogram emas. Karena berukuran kecil, Francois memajang lukisan itu di kamar mandinya. Berpuluh tahun “Mona Lisa” terkurung di situ. “Mona Lisa” baru dikenal kalangan terbatas pada tengah abad 17. Dan mulai populer di publik umum ketika Museum Louvre di Paris memajangnya pada 1797.

DITIRU DAN DICURI

Dari hitungan tahun popularitas “Mona Lisa”, teka-teki muncul lagi. Lantaran pada abad 16 ternyata cukup banyak lukisan yang meniru “Mona Lisa”. Dari wajahnya, posisi duduknya, *background*-nya, sampai silang tangannya. Bahkan ada yang sangat mirip dengan “Mona Lisa Telanjang”, bagai tampak pada lukisan “La Belle Gabrielle” yang jadi koleksi Earl of Spencer di Northampton, Inggris, dan Carrara Academy di Bergamo, Itali. Museum Prado di Madrid, National Gallery di Oslo, Walters Art Gallery di Baltimore juga menyimpan lukisan “Mona Lisa” versi lain, yang semua ciptaan abad 16. Ada yang diketahui nama penciptanya, seperti Philippe de Champaigne dan Bernardino Luini. Namun sebagian tidak dikenali siapa yang mencipta, dan hanya disebut sebagai murid.

Dengan temuan bermacam versi Mona Lisa abad 16 itu, pertanyaan lanjut bisa dilontarkan. Adakah diam-diam Leonardo memperkenalkan lukisan yang konon

MONA LISA MEMANG SELALU DITAWARKAN SEBAGAI TEKA-TEKI. DAN TEKA-TEKI YANG BERKELINDAN DI SELURUH DUNIA SEPANJANG HAMPİR 500 TAHUN.

selalu ia simpan itu kepada banyak pelukis? Atau, mungkinkah Raja Francois membuka lebar-lebar kamar mandinya, sehingga banyak pelukis abad 16 bisa melihatnya? Dan mengapa “Mona Lisa” bisa menjadi bahan tiruan, padahal banyak lukisan Leonardo lain yang tak kalah menawan? Apa sih keistimewaan “Mona Lisa”?

Cerita lain, “Mona Lisa” yang mulai diperhatikan publik, diboyong Napoleon Bonaparte pada awal abad 19, dan disimpan di kediamannya. Setelah Napoleon turun tahta, lukisan itu dicuri oleh Peruggia, yang berkomplot dengan Eduardo de Valfierno, seorang pemalsu lukisan ulung. Setelah cukup lama disembunyikan, lukisan itu akhirnya dikembalikan, dengan tebusan uang

MONA LISA HANYA TERSENYUM SAJA SEPANJANG MASA, MEMBIARKAN DIRINYA UNTUK SELALU ENIGMATIK.

sangat sedikit. Sebuah pertanyaan lagi : adakah “Mona Lisa” yang dikembalikan oleh Peruggia (yakni lukisan yang sekarang ditonton orang) itu asli? Misteri.

Sementara itu, ketika orang ramai membicarakan teka-tekinya, sangat banyak penikmat “Mona Lisa” meyakini “keajaiban” visualnya. Kata para penikmat itu : mata si Mona Lisa selalu sanggup menatap atau mengikuti kita, ke manapun kita bergerak menggeserkan posisi. Sebuah ihwal yang benar adanya, namun sama sekali bukan keajaiban. Lantaran sesungguhnya, setiap gambar manusia yang bagus dengan visualisasi pandang mata yang dibuat berfokus pada titik sentral, akan selalu mengikuti siapa pun yang melihatnya. Suatu hal yang sama apabila kita menikmati lukisan pemandangan, dengan tampilan perspektif jalan yang digambarkan secara tajam dengan posisi sentral.

KARENA BERUKURAN KECIL, FRANCOIS MEMAJANG LUKISAN (MONA LISA-RED) ITU DI KAMAR MANDINYA.

Tapi atas hal ini Leonardo memiliki kelebihan. Dalam “Mona Lisa” ia menggunakan teknik *sfumato*, atau teknik pulas dan gosok yang membar halus, seperti asap. (*Sfumato* berasal dari kata *fumare*, yang artinya asap). Semua nuansa yang ada dalam lukisan “Mona Lisa” digarap dengan teknik itu, termasuk pada bagian mata, sehingga pergerakan biji mata Mona Lisa secara sangat halus menunaikan fungsinya : mengikuti posisi penontonnya. Pada abad-abad setelahnya teknik ini banyak dikerjakan oleh para pelukis klasik Italia.

Jutaan orang sedunia menatap “Mona Lisa” dengan perasaan misterius. Dan Mona Lisa hanya tersenyum saja sepanjang masa, membiarkan dirinya untuk selalu enigmatik. Lukisan yang istimewa memang selalu memiliki cerita hebat di luar kanvasnya, di luar bingkainya. “Mona Lisa”, yang konon dihargai 750 juta euro (sekitar Rp12 trilyun) pada 2020 sehingga dipajang dalam ruang super spesial yang kemasannya memakan biaya 7 juta dolar di Museum Louvre, adalah contoh nomer satu untuk itu.

Pada masa pandemi corona, Stephane Distinguin, kepala eksekutif perusahaan teknologi Fabernovel, mengusulkan agar “Mona Lisa” dijual. Dan uangnya untuk membantu masyarakat Prancis di masa sulit, bagai diberitakan oleh majalah Prancis *Usbek & Rica*. Dari situ muncul taksiran baru. Setelah mengakumulasi kualitas ciptanya, eksistensi pelukisnya, sejarahnya, modelnya, misterinya, jumlah pelihatnya, keterkenalannya, kehebohannya, dan jasanya kepada kebudayaan dan finansial wisata, harga “Mona Lisa” ditaksir sekitar 50 milyar euro, atau Rp806 trilyun. Wuussss!

Lalu bersenandunglah Nat King Cole :
“Mona Lisa...Mona Lisa...men have named you...You're so like the lady with the mystic smile...☺

SAAT CORONA MENGINSPIRASI PERUPA DUNIA

Virus Corona telah melumpuhkan dan menakutkan dunia. Tetapi virus itu tak bisa melumpuhkan kreativitas para perupa. Virus tersebut justru telah menjadi sumber inspirasi untuk menghasilkan karya-karya seni rupa kelas dunia yang menyentuh hati.



不要乱涂乱画



Corona demikian menakutkan. Corona telah menyebabkan dunia seperti berhenti. Seluruh kegiatan kehidupan, kecuali kegiatan melawan corona, terhenti. Tak terkecuali dunia seni rupa. Semua kegiatan pameran di seluruh dunia telah dibatalkan. Museum seni rupa dan galeri nasional harus menutup pintunya rapat-rapat.

Tetapi di sisi lain, teror corona itu justru menjadi sumber inspirasi yang berlimpah bagi para perupa untuk menghasilkan “seni rupa corona”, yaitu karya-karya seni yang mengangkat tema corona, tidak saja mengenai korban corona, perjuangan melawannya, tetapi juga empati kepada para tenaga medis, sukarelawan dan petugas sipil dan militer yang berjuang di garis depan pertempuran melawan corona.

Banksy, seorang seniman mural asal Inggris yang sangat terkenal dengan karya-karya politik dan

BEBERAPA PERAWAT BERFOTOGRAFIA DI DEPAN KARYA BANKSY DI RUMAH SAKIT SOUTHAMPTON, INGGRIS.

[G] SUMBER FOTO: THECONVERSATION.COM

“OUR NEW HEROES” KARYA SENIMAN MURAL INGGRIS, BANKSY, MUNCUL DI RUMAH SAKIT SOUTHAMPTON, INGGRIS.

[G] SUMBER FOTO: @BANSKY.OFFICIAL



kemanusiaannya, serta identitasnya yang masih misterius sampai saat ini tergerak untuk menciptakan mural sebagai ungkapan empatinya kepada para tenaga medis di seluruh dunia. Menggunakan warna hitam-putih, Banksy melukis seorang bocah yang sedang bermain boneka seorang perawat yang sedang melambaikan tangan. Sedangkan boneka jagoan seperti Spider Man dan Batman masuk keranjang sampah.

Di akun Instagramnya @bansky.official, Banksy menulis judul muralnya itu “Our New Heroes”. Tidak kurang 20.911 pengikutnya menyukai karyanya tersebut. Karyanya itu ia tampilkan dan RS Southampton, Inggris.

Seorang seniman mural Belanda yang mengaku bernama @iamfake juga memberi apresiasi tinggi kepada tenaga perawat di seluruh dunia. Pada karyanya yang berjudul “Super Nurse” ia melukis seorang perawat yang mengenakan masker wajah dengan logo Superman.



KARYA TOMMY FUNG ORANG REBUT MASKER DI HONG KONG.

[© SUMBER FOTO: FORBESIMG.COM



Ia mengaku membuat mural itu dalam rangka Hari Perawat Internasional 2020. “Para perawat itu benar-benar berada di garis depan untuk melindungi hal-hal yang paling berharga dalam hidup kita: kesehatan kita dan orang-orang yang kita cintai. Saya melukis ‘Super Nurse’ sebagai penghormatan kepada semua perawat profesional di seluruh dunia. Mereka melindungi persis apa yang paling berharga dan tak ternilai dalam hidup kita. Tidak hanya sekarang, tetapi juga di masa depan,” tulisnya di akun Instagramnya.

“SUPER NURSE!”
KARYA SENIMAN MURAL DARI BELANDA.
KARYA INI MERUPAKAN IDENYA UNTUK
SELURUH PERAWAT DI DUNIA.

[G] SUMBER FOTO: IG @IAMFAKE

**” SAYA MELUKIS ‘SUPER NURSE’
SEBAGAI PENGHORMATAN
KEPADA SEMUA PERAWAT PROFESIONAL
DI SELURUH DUNIA. ”**

@IAMFAKE,
Seniman mural Belanda

Muralnya tersebut telah jadi viral di seluruh dunia. Bahkan pernah jadi cover sebuah tabloid di Manhattan, New York. Sejak 1 Juni 2020, mural yang semula ada di jalanan itu kini berpindah tempat ke Museum Noordbrabants yang berada di pusat wabah corona di Belanda. Museum ini dibuka lagi setelah 3 bulan ditutup.

Pematung Inggris Sir Antony Gormley membuat patung bertajuk “Hold”. Patung yang berjudul “Hold” itu adalah sosok kecil dari tanah liat gelap yang dibuat



"FATIGUE" KARYA PERUPA **DHRUVI ACHARYA** ASAL MUMBAI, INDIA.

[c] SUMBER FOTO: QZ.COM



"HOLD", KARYA PEMATUNG INGGRIIS **SIR ANTONY GORMLEY**, MELUKISKAN KESENDIRIAN MANUSIA AKIBAT KEBIJAKAN LOCKDOWN.

[c] SUMBER FOTO: BBC.COM



"THE SAINTS WEAR WHITE", KARYA **DUYI HAN**.

[c] SUMBER FOTO: IG DUYI.HAN



"SLIP" KARYA **SIR ANTONY GORMLEY**, YANG KATANYA TERASA MENGGUGAH PERASAAN BAHWA "KITA TELAH TERGELINCIR ... KITA TELAH KEHILANGAN PERIODE WAKTU".

[c] SUMBER FOTO: BBC.COM

KARTUNIS **KUANG BIAO** MEMBUAT KARIKATUR TENTANG DR LI WENLIANG, ORANG PERTAMA YANG MELAPORKAN DAN MENGINGATKAN BAHAYA MEMATIKAN DARI VIRUS CORONA. DOKTER ITU DIGAMBARAN MEMAKAI MASKER KAWAT BERDURI

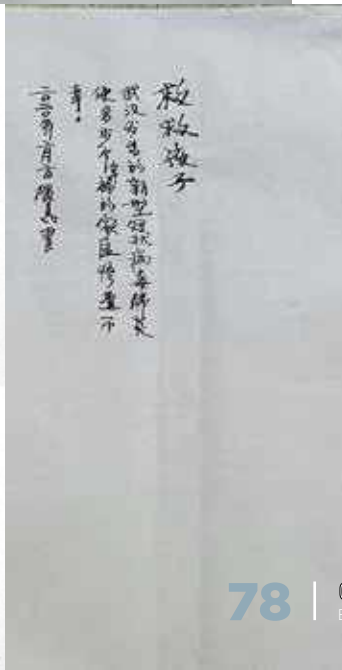
[c] SUMBER FOTO: IG DUYI.HAN

“ ADA KELUARGA YANG BAHAGIA, TETAPI VIRUS CORONA MENGHANCURKAN MEREKA. ”

"SAVE THE CHILD", KARYA **HE KUN**, PERUPA ASAL YUNAN, CHINA.

[c] SUMBER FOTO: ARTCHINA_UK

PERUPA **HE KUN**, asal Yunan, China





saat lockdown. Ia kemudian membagikan karyanya itu secara online melalui galeri White Cube London.

“Saya ingin membuat tubuh yang mandiri ini, memandang dirinya sendiri, pada sumber daya yang dimiliki seseorang dalam dirinya sendiri,” kata Gormley biasa menciptakan karyanya yang mengeksplorasi hubungan tubuh manusia dengan ruang, kepada BBC News.

Seniman-seniman asal Asia juga telah menghasilkan sejumlah karya yang seni rupa yang bertema corona. Saat corona meledak di Wuhan, sebagaimana ditulis www.forbes.com, sejumlah seniman merekam pandemi itu lewat karya-karya mereka.

Perupa He Kun yang tinggal di Yunan, kira-kira 2.000 km dari Wuhan, tempat virus itu merebak pertama kali, membuat karya berjudul “Save the Child” (Selamatkan

MONAS SAHOO DAN KARYANYA DARI MEDIA PASIR.

[©] SUMBER FOTO: IG SANDARISTMANAS

“ SAYA INGIN MEMBUAT TUBUH YANG MANDIRI INI, MEMANDANG DIRINYA SENDIRI. ”

SIR ANTONY GORMLEY

Anak). Pada laman <https://artchinauk.com> He Kun membuat lukisan yang menggambarkan seorang ayah menggendong putranya di punggungnya dan sang ibu di sebelahnya. Salah satu tangan perempuan itu membelai punggung anaknya, dan tangan lainnya membawa tas yang berisi beberapa barang yang disiapkan dalam keadaan terburu-buru saat ke rumah sakit. Di salah satu pojok lukisannya, perupa He Kun menulis: “Ada keluarga yang bahagia, tetapi virus corona menghancurkan mereka.”

Protokol Covid-19 telah memaksa pemerintah di seluruh dunia untuk mengambil kebijakan lockdown. Akan tetapi kebijakan itu tak ikut “melockdown” kreativitas para perupa. Pandemi tersebut justru telah menjadi sumber inspirasi untuk sejumlah karya yang hebat dan sarat dengan pesan kemanusiaan. **Willy Hangguman**

HELEN

BANGUN MINAT PUBLIK PADA SENI VISUAL

Tidak hanya karya-karya seni lukis ekspresionis abstraknya yang tetap hidup sampai hari ini, tetapi juga yayasannya yang tak henti berjuang memajukan dunia seni rupa. Itulah Helen Frankenthaler, perupa asal Amerika Serikat.



Helen Frankenthaler (12 Desember 1928 – 27 Desember 2011) tercatat sebagai salah satu perupa sukses. Hal itu bisa terlihat dari berbagai penghargaan yang pernah disabet semasa hidupnya. Frankenthaler telah menerima banyak penghargaan bergengsi seperti Medali Seni Nasional pada tahun 2001. Penghargaan pertamanya diperolehnya tahun 1959, yakni Hadiah Pertama untuk Melukis di Paris Biennial. Penghargaan-penghargaan tersebut telah menempatkannya sebagai salah seorang perupa penting yang pernah lahir.

Kesuksesan pribadinya tak membuatnya sibuk dengan diri sendiri. Ia justru berjuang agar para perupa lain bisa ikut maju. Maka, ia memutuskan mendirikan Yayasan Helen Frankenthaler tahun 1980 di New York

HELEN FRANKENTHALER DI TENGAH KARYA-KARYANYA.
[c] FOTO: BP.BLOGSPOT.COM

KESUKSESAN PRIBADINYA TAK MEMBUAT HELEN FRANKENTHALER SIBUK DENGAN DIRI SENDIRI. IA JUSTRU BERJUANG AGAR PARA PERUPA LAIN BISA IKUT MAJU.

bersama pada perupa lain. Tujuannya tidak lain adalah untuk mempromosikan minat publik yang lebih besar dan pemahaman yang lebih baik tentang seni visual.

Apa saja kegiatan yayasan? Belum lama ini yayasan tersebut mengumumkan dua program baru yang membantu mendanai pendidikan seni tingkat perguruan tinggi dan universitas. Program tersebut menyediakan dana sekitar US\$ 5 juta. Empat perguruan tinggi di AS yang memiliki program studi visual art menerima bantuan masing-masing US\$ 500.000 selama dua tahun. Penerima hibah tersebut adalah Sekolah Seni Universitas Columbia, Sekolah Institut Seni Chicago, Sekolah Seni dan Arsitektur UCLA, dan Sekolah Seni Yale pada tahun 2018. Lalu, ada dana untuk program studi tingkat master dan doktor bidang sejarah seni tahun 2019.



FRANKENTHALER DI STUDIO SAAT MENGERJAKAN KARYANYA "RAPUNZEL" (1974), APRIL 1974.

[C] SUMBER FOTO: EDWARD YOUKILIS. COURTESY HELEN FRANKENTHALER FOUNDATION ARCHIVES, NEW YORK

"SWAN LAKE #2" KARYA HELEN FRANKENTHALER TAHUN 1961.

[C] SUMBER FOTO: PBS.TWIMG.COM

Selain itu, yayasan menyelenggarakan Frankenthaler Prints Initiative di sepuluh museum atau universitas di Amerika. Seniman yang ikut dalam program ini mendapat hibah US\$ 25.000. Museum penerima menggunakan dana untuk memamerkan dan mempelajari karya-karya dari para seniman berbakat yang ikut dalam program tersebut.

Elizabeth Smith, direktur eksekutif yayasan, mengatakan, "Helen Frankenthaler adalah yang terkemuka di antara

generasi kedua pelukis Amerika pascaperang, dan secara luas dikenal sebagai salah satu pembuat karya cetak paling penting di masanya. Frankenthaler Prints Initiative akan memperkaya koleksi museum dan memungkinkan studi tentang kontribusi inovatif ke bidang seni grafis."

Helen Frankenthaler yang lahir di Manhattan, New York City, New York, AS, itu adalah putri seorang dari pasangan Alfred Frankenthaler, seorang hakim Mahkamah Agung Negara Bagian New York yang sangat dihormati, dan ibunya, Martha (Lowenstein). Ia mempunyai dua orang saudara, yakni Marjorie dan Gloria. Keluarga keturunan Jerman ini tinggal di Upper East Side Manhattan. Kedua orangtuanya mendorong tiga putrinya untuk bertumbuh menjadi intelektual yang berbudaya dan profesional dalam kariernya.

TEKNIK "SOAK STAIN" YANG DIPERKANALKANNYA TELAH MEMBERI SUMBANGAN TIDAK KECIL UNTUK DUNIA SENI RUPA.



Frankenthaler belajar di Sekolah Dalton di bawah muralis Rufino Tamayo dan juga di Bennington College di Vermont. Sementara di Bennington College, ia belajar di bawah arahan Paul Feeley yang dipuji karena membantunya memahami komposisi bergambar, serta memengaruhi gayanya yang berasal dari kubisme. Setelah lulus pada 1949, ia belajar secara pribadi pada pelukis kelahiran Australia Wallace Harrison, dan Hans Hofmann pada 1950.

Frankenthaler sering melukis di atas kanvas dengan cat minyak yang dia encerkan dengan terpentin, suatu teknik yang dia namakan “soak stain.” (merendam noda). Ini memungkinkan warna-warna meresap langsung ke kanvas, menciptakan efek cair dan tembus pandang yang menyerupai cat air. Perempuan perupa ini sering bekerja dengan meletakkan kanvasnya di lantai, sebuah teknik yang terinspirasi oleh Jackson Pollock.

Frankenthaler adalah seorang pelukis ekspresionis abstrak Amerika. Ia telah mengukir banyak prestasi bagi sejarah seni rupa Amerika pascaperang dunia kedua.

“SKYWRITING”
KARYA HELEN FRANKENTHALER
TAHUN 1997.
[3] SUMBER FOTO: ARTHISTORYPROJECT.COM

**YAYASAN HELEN
FRANKENTHALER
MENYEDIAKAN DANA
SEKITAR US\$ 5 JUTA UNTUK
PROGRAM PENDIDIKAN
SENI VISUAL DI PERGURUAN
TINGGI.**

Setelah memamerkan karyanya selama lebih dari enam dekade (awal 1950-an hingga 2011), ia tak lupa mendukung lahirnya generasi baru pelukis abstrak sambil terus menghasilkan karya baru yang penting dan menawarkan kebaruan.

Ia mulai memamerkan lukisan abstrak ekspresionis berskala besar di museum dan galeri kontemporer pada awal 1950-an, termasuk Post-Painterly Abstraction tahun 1964 yang dikuratori oleh Clement Greenberg yang memperkenalkan generasi baru lukisan abstrak yang kemudian dikenal sebagai Color Field. Karyanya telah menjadi tema beberapa pameran retrospektif, termasuk retrospektif 1989 di Museum Seni Modern di New York City, dan telah dipamerkan di seluruh dunia sejak 1950-an.

Karya-karya Helen Frankenthaler telah memberi inspirasi kepada dunia seni rupa kontemporer. Teknik “soak stain” yang diperkenalkan telah memberi sumbangan tidak kecil untuk dunia seni rupa. Dan, dengan Yayasan Helen Frankenthaler ia terus “berjuang” memajukan dunia visual art yang sangat dicintainya. **Willy Hangguman (berbagai sumber).**

RURU KIDS

MENGELOLA PROGRAM SENI BERBASIS PENDIDIKAN

Bekerja bersama-sama ternyata memberi peluang lebih banyak dalam mengelola kelompok kreatif. Selain ide dan gagasan yang berkelindan, menyelesaikan pekerjaan menjadi lebih cepat. Berbagai pemikiran ketika masalah muncul menyumbang banyak cara untuk menyelesaikan program-program yang telah direncanakan.

Itulah kelebihan bekerja secara kolektif. Hal semacam ini dikembangkan Ruru Kids dalam mengelola organisasi untuk merencanakan program, menjalankan program dan menyelesaikan program. Sejak berdiri 2010 Ruru Kids membuat program anak-anak yang berhubungan dengan dunia seni.

Baik menggambar, bermain dengan dasar-dasar seni rupa dan mengelola event seni di berbagai tempat.

Ruru Kids mengelola program seni berbasis pendidikan yang menyenangkan, edukatif dan inovatif untuk anak dan remaja. Melalui lokakarya seni rupa, pertunjukan musik dan video, Ruru Kids mengundang seniman, praktisi seni, dan mentor-mentor profesional lintas disiplin untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman di bidang seni dan budaya. Sembari mengajak peserta belajar sambil bermain, juga mengolah ide hingga menjadi sebuah karya. Ruru Kids mendorong kepercayaan dan kemampuan anak untuk berani



WORKSHOP RURUKIDS BERSAMA GRAFIS HURU HARA,

[c] SUMBER FOTO:RURUKIDS



berkespresi dan berpikir kritis, serta mengajak mereka untuk saling berbagi pengetahuan kepada teman-temannya.

Beberapa anggota aktif kelompok ini, di antaranya: Daniella, Teguh Safarizal, Alienpang, Pandu, Ayi, Gelar Soemantri, Syennie, Marishka Soekarno, Matheus Bondan. Mengiringi kegiatan dan menyelesaikan program yang dijalankan. Bahkan mereka saling bahu- membahu dalam bekerja. Pelaksanaan program yang didukung anggota yang mempunyai kemampuan masing-masing dapat saling mengisi dalam bekerja.

Selain kegiatan anak-anak, Ruru Kids juga memasukkan kegiatan *parenting*, kegiatan orangtua yang berhubungan dengan anak. Hal ini menjadi salah satu cara bagaimana keberlangsungan kegiatan dapat berjalan terus menerus. Oleh sebab itu keterlibatan orangtua dapat membuka tanggung jawab pada anak dalam mengarahkan anak membuat gagasan-gagasan serta memberi peluang untuk tindakan selanjutnya dalam mengatasi hambatan yang terjadi pada

WORKSHOP RURUKIDS BERSAMA GRAFIS HURU HARA, DI GUDSKUL, JL DURIAN 30, JAGAKARSA, JAKARTA

[©] SUMBER FOTO: RURUKIDS

“KAMI BERPIKIR BAHWA PENTING UNTUK BISA TETAP HADIR DAN MENDAMPINGI ANAK-ANAK DAN ORANG TUA WALAUPUN BERADA DI RUMAH.”

Daniella, Ruru Kids

anak. Hambatan dan peluang menjadi sesuatu yang dapat dijadikan pelajaran.

Macam kegiatan berupa kelas seni untuk anak, pelajar, orangtua dan guru, pameran dan pertunjukan seni, festival seni anak. Masing-masing kegiatan membutuhkan sikap *parenting* yang lebih pada membimbing, mengarahkan dan memberi pelajaran untuk menyelesaikan masalah. Mungkin inilah ciri khas Ruru Kids, selain mengelola masalah anak juga memberi peluang pada orangtua untuk interaksi langsung dengan anak-anak yang lain sehingga mengetahui perkembangan anak.

Kegiatan Ruru Kids biasanya diselenggarakan di sekolah atau di tempat-tempat lain. Ada galeri, museum yang lebih banyak mengarahkan anak membuat apresiasi pada karya-karya seni atau membuat karya seni dengan ketrampilan yang telah diajarkan. Selain itu untuk memuat pengajaran tentang lingkungan program ruang tertutup juga dilaksanakan di mall. Hal ini membuka wawasan pada anak bahwa ruangan



ATAS: RRRECIFEST TANAKITA
 TENGAH : PLAYGROUND
 BAWAH : KRRAFEST
 [C] SUMBER FOTO: RURUKIDS



seperti mall juga dapat untuk interaksi sosial, saling mengenal di antara mereka. Sedangkan kegiatan ruang terbuka dilaksanakan pada ruang terbuka hijau, taman atau tempat camping yang dapat memberi pelajaran pada anak dan orang tua mengenal lingkungan alam.

Persoalan yang biasa dihadapi adalah biaya untuk kegiatan. Melalui biaya inilah program komunitas dapat bergulir, komunitas aktif selalu dapat menyelesaikan pembiayaan atas program-programnya. Melalui kerja kolektif Ruru Kids dapat menyelesaikan masalah ini.

Bagaimana mencari pembiayaan kegiatan? Melalui program jangka panjang dan program jangka menengah yang selalu dilaksanakan oleh Ruru Kids yang beralamat di Jalan Durian No 30, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Beberapa kali hambatan datang dan dapat diselesaikan dengan baik dalam masalah pembiayaan melalui program pembiayaan fund raising, sponsorship dan donasi. Pembagian model pembiayaan komunitas ini dapat membuat perencanaan program dapat diselesaikan tepat waktu.



WORKSHOP DI RURU KIDS
[S] SUMBER FOTO: RURUKIDS

Anggota Ruru Kids tidak rata-rata memiliki kegiatan lain di luar komunitas. Hal itu kadang-kadang membuat tidak mudah mengumpulkan anggotanya. "Secara individu setiap anggota komunitas juga memiliki kegiatan sendiri. Hingga yang menjadi hambatan selain pendanaan, komunitas yang ada di Ruru Kids adalah teman-teman seniman yang juga bekerja tetap di tempat lain. Sehingga waktu menjadi masalah. Hal ini berhubungan dengan kesulitan untuk fokus dengan program serta rencana-rencana berjalan, seringkali tertunda," ujar Daniella pada Galeri.

Pada masa pandemi corona komunitas menghentikan kegiatannya. Pandemi itu sangat berpengaruh pada kegiatan mereka. Salah satunya menunda acara penutupan festival seni anak yang kala itu bertepatan dengan keputusan dari pemerintah tentang larangan membuat keramaian di satu tempat.

Adapun kegiatan yang tidak dapat dilaksanakan adalah kelas reguler yang bertempat di Gudskul. Akhirnya berhenti, rehat karena pandemi. Tapi peristiwa pandemi ini justru membuat komunitas ini lebih kompak, berpikir kreatif, dan

menghasilkan program-program daring. Karena saat ini, daring sebagai satu-satunya cara agar tetap bisa berada di antara anak-anak, keluarga, dan guru.

Daniella mengatakan, "Kami berpikir bahwa penting untuk bisa tetap hadir dan mendampingi anak-anak dan orang tua walaupun berada di rumah."

Kehadiran melalui kegiatan dengan basis *online* diselenggarakan di antaranya: Ruru Kids Playground, di mana orangtua dan anak berbagi cerita, lalu ada hiburan dari teman-teman seperti pertunjukan musik, storytelling serta memasak, ASIK Ruru Kids, adalah kelas berbagi pengetahuan bersama seniman dan ngobrol Malam Hari, adalah ruang para orangtua untuk bincang seputar kehidupan pribadi, berbagi tips dan trik untuk bisa saling menginspirasi dan menjadi referensi antara yang satu dengan lainnya.

Pertemuan daring ini menggantikan pertemuan fisik secara langsung, di mana ikatan emosi dapat dirasakan lebih kuat. Juga memperkaya cara bertemu, yang memudahkan kita untuk menjangkau teman-teman di luar kota bahkan mungkin luar negeri untuk bersama dalam satu kelas. Menarik bukan? **📍 Frigidanto Agung**

A photograph of Jean Couteau, an elderly man with white hair, wearing a black button-down shirt and black pants. He is standing next to a person in traditional indigenous attire, including a white face mask with black markings, a feathered headdress, and a fringed skirt. The background is a large, abstract painting with swirling yellow and orange colors. The text 'JEAN COUTEAU' is overlaid in large white letters across the middle of the image.

JEAN COUTEAU

“Mental saya yang kena Covid-19”

SETELAH UDAR DARI DEPRESI PANDEMI

Awal Maret 2020 lalu, antropolog, dan kurator Jean Couteau mengaku sudah merasakan tanda akan datangnya wabah corona atau Covid-19 di Jakarta, setelah dari China dan singgah di Eropa. Tepatnya saat pembukaan pameran Srihadi Soedarsono di Galeri Nasional Indonesia, 11 Maret 2020, ia merasakan suatu yang tidak biasa. Ia tidak melihat wajah-wajah teman dan kenalan di medan seni rupa, yang biasanya pasti datang pada pembukaan pameran, apalagi pameran sekelas maestro Srihadi Soedarsono.

Saking kuatnya tanda dalam perasaannya itu, budayawan Indonesia asal Prancis yang sudah lama tinggal, berkeluarga dan berkarya di Bali, ini saat menulis kolom “Udar Rasa” di Kompas, Minggu, 19 April 2020, dijadikan *lead* (pembuka). Sebagian melukiskan konflik perasaannya: “... Terbersit pikiran bukankah ada baiknya saya menghindar atau tidak hadir. Tetapi tidak : meskipun bahaya mengintai, tak pantas menghindari Srihadi, sahabatku.” Terlepas dari, kapasitasnya sebagai penulis buku “Srihadi Soedarsono - Man x Universe”, yang malam itu harus diluncurkan bersamaan pembukaan pameran tunggal pelukis Bandung kelahiran Solo tersebut.

Jean Couteau yang suka tampil dengan pakaian serba putih dengan rambut di kuncir – belakangan kembali lagi memakai pakaian warna-warni – lahir dan tumbuh dalam keluarga penulis dan pelukis Prancis Geneviève Couteau (1925-2013). Sejak 1975 sampai sekarang bermukim di Bali, Indonesia. Setelah mempelajari seni rupa Bali, ia mengambil studi doktor di EHSS di Paris (1986). Hingga sekarang ia aktif menulis seni rupa hingga kebudayaan Bali dan Indonesia, dalam beberapa buku, maupun media massa. Tulisan kolomnya di Kompas, diterbitkan dengan judul “Indonesiaku: Suara dari Tepi Sungai Ayung”.

“Ini saya baru keluar dari depresi gara-gara pandemi Covid-19 selama dua bulan,” ujarnya penuh suka-cita

kepada Galeri, dalam percakapan melalui WhatsApp, Rabu, minggu ketiga Juni 2020. Ia mengaku, pada awalnya biasa-biasa saja. Masih bisa tertawa kalau membaca kiriman meme yang lucu-lucu dari teman. Tapi seiring dengan kepungan berita pandemi ini di media massa, maupun kanal-kanal medsos, ia jadi stres dan depresi sendiri.

“Mental saya yang kena Covid-19,” ujarnya sambil tertawa seperti biasanya. Sehingga ia mengaku selama dua bulan itu kehilangan kreativitas. Sulit konsentrasi. Sehingga untuk menenangkan diri, ia keluar dari WA group, tidak melihat tayangan televisi, atau membaca berita tentang wabah yang melanda dunia ini. Stres dan depresi itu kembali menghinggapi dirinya ketika dirinya menerima kabar putrinya yang kuliah di Prancis positif Covid-19. Pikirannya tidak karuan, saat menyadari bahwa Eropa, terutama Prancis dan Itali, termasuk parah. Syukurnya, sang putri selamat. Dan putrinya di Bali, awal Juni lalu demam, dikira kena Covid-19, setelah menjali test dua kali, hasilnya negatif.

Setelah mengaku “udar” (terlepas) dari depresi, Jean Couteau yang beristri perempuan asal Sumatra Barat, kini bersama temannya, seorang fotografer Bali, sedang merancang buku tentang budaya Bali. **Yusuf Susilo Hartono**



SRI HARTINI

“Sri Hartini merasa bangga pada para seniman dan budayawan Indonesia, yang terus kreatif di tengah kesulitan yang mencekik diri dan keluarganya di masa pandemi.”

PENGABDIAN PANJANG BIROKRAT KEBUDAYAAN

Perempuan asal Wonogiri, Jawa Tengah ini, pada 25 Juli 2020 genap berusia 60 tahun. Oleh karena usia itu, jabatan Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang diemban sejak 2018, akan berakhir per 1 Agustus 2020. Meski tidak memegang jabatan struktural lagi, Dra. Hj. Sri Hartini, M.Si akan tetap melanjutkan pengabdianya di bidang kebudayaan sebagai Pamong Budaya Ahli Utama.

A lumni Jurusan Filsafat Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo, ini 35 tahun menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang kini populer dengan ASN (Aparat Sipil Negara). Dalam rentang waktu panjang tersebut itu ia merasakan bagaimana berbagai perubahan menjadi pegawai negeri di Era Orde Baru, Era Reformasi, hingga era “reputnasi” saat pandemi Covid-19 sekarang ini. Selain itu juga merasakan bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, dan sekarang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, seiring karier strukturalnya terus berkembang: dari staf, kasi, kasubdit, kabag hingga direktur. Tahun 2014, ia menjabat Direktur Pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, menggantikan Gendro Nurhadi, suaminya, yang memasuki masa pensiun.

Kinerjanya selama menjabat Direktur Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi, membuat dirinya banyak bersentuhan langsung dengan realitas persoalan masyarakat tradisi, komunitas adat, hingga kelompok kepercayaan lokal seperti Badui, Samin, Marapu, dll. Ketika ia mau melestarikan, tantangannya justru datang dari masyarakat dan pemerintah lokal sendiri; bukan dari objek sasaran. Berkat kegigihannya, sejak 2017, pemeluk kepercayaan telah mendapatkan hak-hak sipilnya, seperti misalnya layanan administrasi kependudukan, perkawinan dan pendidikan bagi anak-anak.

Ibu tiga putri dan eyang dari empat cucu itu tertawa kecil ketika menyadari bahwa puncak kariernya ternyata saat pandemi yang

tidak saja melanda Jakarta, Indonesia, tapi seluruh dunia. Pandemi yang mengharuskan berkantor dari rumah, hingga beribadah di rumah. “Saya ngantor di rumah sudah tiga bulan, sejak 18 Maret 2020. Ke Senayan (Gedung E, Jadi “Kemendikbud-Red) baru pertengahan Juni lalu. Itu pun masuknya giliran, dengan protokol kesehatan yang ketat,” ujarnya di ujung telepon dari tempat tinggalnya di Bekasi, Jawa Barat, Minggu ketiga Juni 2020.

Sebagai Sesditjen yang membantu melaksanakan program dan kebijakan Dirjen Kebudayaan Hilmar Farid, terutama di masa pandemi saat ini, Sri Hartini berkesempatan berkomunikasi luas dengan para seniman tradisi, modern hingga kontemporer, dari seni rupa hingga pertunjukan dan film. “Saya trenyuh banget. Di luar program bantuan pemerintah untuk 28.800 seniman yang sudah kami salurkan ke berbagai daerah se Indonesia, sesuai mekanisme yang ada, kami sering mengumpulkan donasi dari para pejabat kebudayaan, atas ide pak Dirjen Kebudayaan, untuk menyumbang sembako kepada seniman jalanan maupun komunitas kesenian tradisi,” tuturnya dengan suara bergetar.

Di balik rasa trenyuhnya, Sri Hartini merasa bangga pada para seniman dan budayawan Indonesia, yang terus kreatif di tengah kesulitan yang mencekik diri dan keluarganya di masa pandemi. Kreativitas para seniman dan budayawan bisa kita pantau, antara lain lewat daring di media sosial, khususnya Instagram dan YouTube. Satu di antaranya kanal “budayasaya” Kemendikbud di YouTube, yang sudah memproduksi ratusan program pertunjukan, workshop, pameran, webinar. Selain bertujuan menunjang kesejahteraan seniman, upaya ini sebagai upaya bersama tak menyerah pada Covid-19. **Yusuf Susilo Hartono**



PEMBUKAAN PAMERAN "EXCURSION"

SUATU PERJALANAN SENI

PAMERAN SENI RUPA BERTAJUK "EXCURSION" DIGELAR PADA 8-27 JANUARI 2020 DI GEDUNG D GALERI NASIONAL INDONESIA DENGAN KURATOR FRIGIDANTO AGUNG. PAMERAN INI DISELENGGARAKAN OLEH JAKARTA ILLUSTRATION VISUAL ART (JIVA) BERSAMA GALERI NASIONAL INDONESIA. PAMERAN INI MENGUNTKAN PERJALANAN SENI DARI 19 SENIMAN YANG IKUT DALAM PAMERAN INI. PAMERAN INI SEKALIGUS MENANDA LIMA TAHUN JIVA-ART MANAGEMENT YANG DIINISIASI OLEH GHANYLEO.

FOTO-FOTO MULLER MULYADI





PEMBUKAAN PAMERAN TUNGGAL UGO UNTORO

PAMERAN TUNGGAL UGO UNTORO "RINDU LUKISAN MERASUK DI BADAN" BERLANGSUNG DI GEDUNG A, GALERI NASIONAL INDONESIA, 20 DESEMBER 2019 - 12 JANUARI 2020 DI GEDUNG A GALERI NASIONAL INDONESIA. PAMERAN RESMI DIBUKA BERSAMA-SAMA OLEH KEPALA SEKSI PAMERAN DAN KEMITRAAN GALERI NASIONAL INDONESIA ZAMRUD SETYA NEGARA, KURATOR PAMERAN HENDRO WIYANTO, DAN UGO UNTORO BESERTA TIM. PEMBUKAAN PAMERAN INI DIMERIAHKAN DENGAN PENAMPILAN JASON RANTI.

FOTO-FOTO: DOK. GNI





PEMBUKAAN PAMERAN PERINGATAN 70 TAHUN HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA - RUSIA

"UNTAIAN KATULISTIWA" DARI RUSIA

SENIMAN-SENIMAN TERKEMUKA DI RUSIA YANG TERGABUNG DALAM BUREAU OF CREATIVE EXPEDITIONS PIMPINAN VLADIMIR ANISIMOV MENGGELAR PAMERAN DENGAN TAJUK "UNTAIAN KATULISTIWA" (NECKLACE OF EQUATOR) DALAM RANGKA MEMPERINGATI 70 TAHUN HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA DAN RUSIA DI GALERI NASIONAL INDONESIA PADA 3 - 17 FEBRUARI 2020. DI SAMPING ITU JUGA DIPAMERKAN FOTO-FOTO DAN DOKUMEN YANG MERUPAKAN ARSIP SEJARAH HUBUNGAN DIPLOMATIK INDONESIA-RUSIA KOLEKSI ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA (ANRI) DAN DEPARTEMEN SEJARAH DAN DOKUMENTER KEMENTERIAN LUAR NEGERI FEDERASI RUSIA. PAMERAN DIBUKA DUTA BESAR FEDERASI RUSIA, Y.M. LYUDMILA VOROBEIEVA DAN PLT. DIREKTUR JENDERAL AMEROP, DUTA BESAR TEUKU FAIZASYAH.

FOTO-FOTO MULLER MULYADI



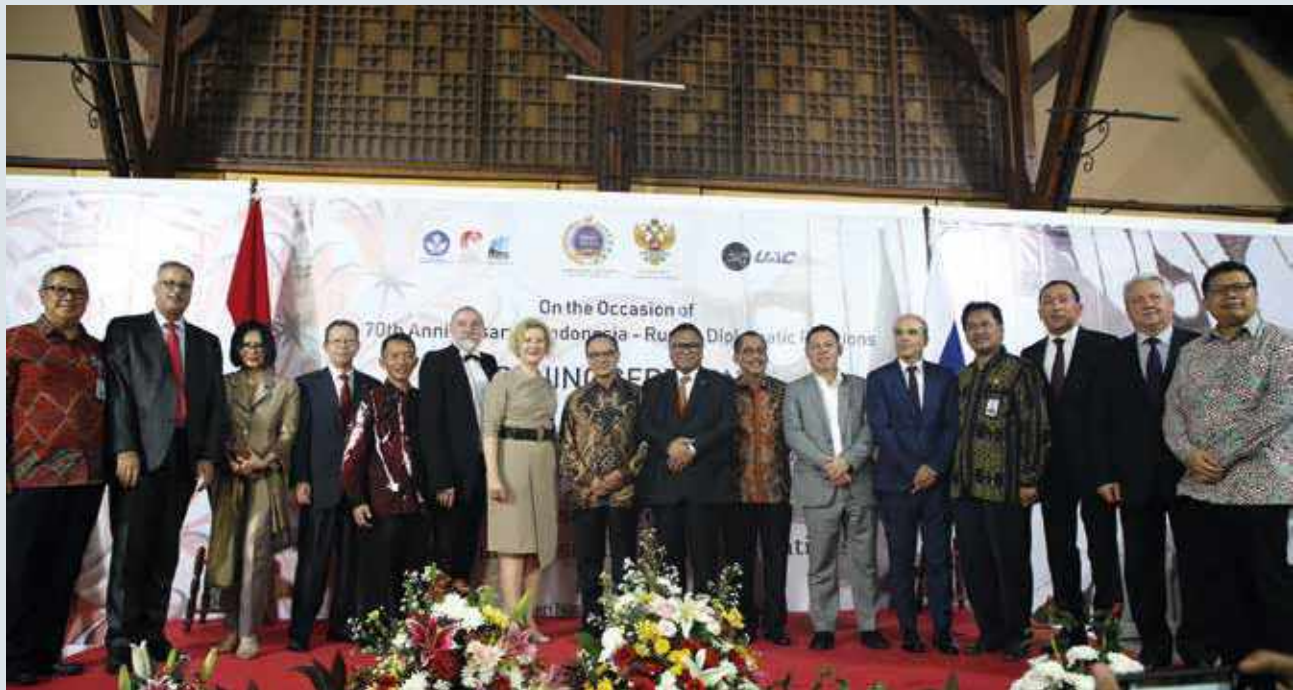


FOTO BERSAMA PARA PENDUKUNG PAMERAN "UNTAIAN KHATULISTIWA" DI GALERI NASIONAL INDONESIA.

PENGUNJUNG MENGAPRESIASI KARYA-KARYA DALAM PAMERAN "UNTAIAN KHATULISTIWA" DI GALERI NASIONAL INDONESIA

SUASANA PAMERAN "UNTAIAN KHATULISTIWA" DI GALERI NASIONAL INDONESIA.

FOTO-FOTO: DOK GNI





PEMBUKAAN
PAMERAN TUNGGAL
**SRIHADI
SOEDARSONO**

MENTERI BUMN BUKA PAMERAN SRIHADI SOEDARSONO. MAESTRO SENI RUPA PROF. KANJENG PANGERAN SRIHADI SOEDARSONO ADHIKOESOEMO, M.A. KEMBALI MENGGELAR PAMERAN TUNGGAL DI GEDUNG A, GALERI NASIONAL INDONESIA, PADA 11 MARET - 9 APRIL 2020. PAMERAN YANG BERTAJUK "SRIHADI SOEDARSONO-MAN X UNIVERSE" DIBUKA OLEH MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA (BUMN) ERICK THOHIR DALAM SUATU PEMBUKAAN YANG MERIAH. PARA SOSIALITAS,

KOLEKTOR, DAN PENCINTA SENI RUPA MEMADATI HALAMAN GNI. ADA 44 LUKISAN YANG DIPAMERKAN, TERDIRI DARI 38 LUKISAN BARU, SISANYA MERUPAKAN KOLEKSI PRIBADI. PAMERAN INI DIKURATORI OLEH DR. A. RIKRIK KUSMARA, M.SN. SAAT ITU JUGA DILUNCURKAN BUKU KARYA JEAN COUTEAU BERTAJUK "SRIHADI SOEDARSONO— MAN X UNIVERSE" YANG MEMBAHAS KOMPLEKSITAS SIMBOLISME SRIHADI YANG TAMPIL SEDERHANA.

FOTO-FOTO: MULLER MULYADI





PEMBUKAAN PAMERAN TUNGGAL **SRIHADI SOEDARSONO**

DARI KIRI KE KANAN: PUSTANTO (KEPALA GALERI NASIONAL INDONESIA), ERICK THOHIR (MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA), DAN A. RIKRIK KUSMARA (KURATOR PAMERAN)

DARI KIRI KE KANAN: SRIHADI SOEDARSONO, FARIDA SOEDARSONO, DAN GUNAWAN JUSUF (PRESIDEN DIREKTUR SUGAR GROUP COMPANIES)

TUBAGUS 'ANDRE' SUKMANA, DI ACARA PEMBUKAAN PAMERAN SRIHADI.

SUASANA PEMBUKAAN PAMERAN TUNGGAL SRIHADI SOEDARSONO BERTAJUK MAN X UNIVERSE YANG DIPADATI OLEH PARA TAMU UNDANGAN.

FOTO-FOTO: MULLER MULYADI





Permadi *Lyosta*

Judul: Perahu Bali
Tahun 1960,
Cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



GALERI
NASIONAL
INDONESIA



*K*aboel *Suadi*

*Judul: Bulan di atas Perahu
Tahun 1969,
Cat minyak pada kanvas
Koleksi GNI- Foto: Dok.GNI*

Alamat Redaksi
Galeri Nasional Indonesia
Jl. Medan Merdeka Timur No. 14
Jakarta Pusat 10110-Indonesia
Telp/Fax : 021. 381 3021
e-mail : galerimajalah@gmail.com